

**IDEOLOGI GERAKAN  
Ikatan Pelajar Muhammadiyah**

**LaPSI PP IPM  
2016**

**Ideologi Gerakan  
Ikatan Pelajar Muhammadiyah**

Cetakan Pertama, Rabiul Awal 1437 H | November 2016 M

**Penghimpun**  
Azaki Khoirudin

**Editor**  
Fauzan Anwar Sandiah

**Pemeriksa Aksara**  
Miftakhul Saleh

Design Cover & Layout: Nun Pustaka

Diterbitkan oleh:

**Lembaga Pengembangan Sumberdaya Insani (LaPSI)  
Pimpinan Pusat  
Ikatan Pelajar Muhammadiyah**

Jalan KH. Ahmad Dahlan No. 103 Yogyakarta,

Telp./Fax. 0274-411239

Jalan Menteng Raya No. 62 Jakarta Pusat 10350

Telp./Fax. 021-3103940

Email: [secretariat.ppipm@gmail.com](mailto:secretariat.ppipm@gmail.com)

Website: <http://www.ipm.or.id>

## DAFTAR ISI

<b>Pendahuluan .....</b>	<b>5</b>
<b>Bab 1 Dasar-Dasar Gerakan .....</b>	<b>11</b>
– Historisitas IPM .....	12
– Visi dan Misi IPM .....	16
– Tujuan IPM .....	19
– Corak Gerakan IPM .....	20
– Obyek Garapan IPM .....	20
– Kepribadian IPM .....	20
– Kepribadian Kader IPM .....	21
<b>Bab 2 Muqaddimah .....</b>	<b>22</b>
– Muqaddimah Anggaran Dasar IPM .....	23
– Muqaddimah IPM .....	25
<b>Bab 3 Kepribadian .....</b>	<b>32</b>
<b>Bab 4 Identitas .....</b>	<b>39</b>
– Identitas IPM .....	40
– Tafsir Identitas IPM .....	42
<b>Bab 5 Panca Kesadaran .....</b>	<b>47</b>
<b>Bab 6 Janji Pelajar .....</b>	<b>50</b>
– Janji Pelajar Muhammadiyah 1 .....	51
– Janji Pelajar Muhammadiyah 2 .....	52
<b>Bab 7 Khittah Perjuangan .....</b>	<b>53</b>
– Khittah Perjuangan IPM .....	54
– Tafsir Khittah Perjuangan IPM .....	56
– Khittah Perjuangan IPM (IRM) .....	63
<b>Bab 8 Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif .....</b>	<b>68</b>
– Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif .....	69
– Indikator dan Metodologi Kritis-Transformatif .....	76

<b>Bab 9 Basis Masa dan Lokus Gerakan .....</b>	<b>79</b>
– Basis Masa & Lokus Gerakan .....	80
<b>Bab 10 Strategi Gerakan Kritis-Transformatif .....</b>	<b>82</b>
<b>Bab 11 Gerakan Pelajar-Kreatif .....</b>	<b>88</b>
– Gerakan Pelajar-Kreatif .....	89
– Arah Strategi Gerakan Pelajar-Kreatif .....	91
– Kreatif (Sebuah Strategi Pembumian GKT) .....	94
<b>Bab 12 Gerakan Pelajar Berkemajuan .....</b>	<b>98</b>
– Paaradigma Gerakan IPM .....	99
– Gerakan Pelajar Berkemajuan .....	104
– Gerakan Pelajar Berkemajuan: Paradigma Gerakan Ilmu ..	108
<b>Bab 13 Komunitas .....</b>	<b>118</b>
– Membangun Komunitas dalam Organisasi .....	119
– Komunitas Kreatif: Strategi Kultural Gerakan IPM .....	125
<b>Penutup .....</b>	<b>134</b>

# Pendahuluan

## Pentingnya Ideologi Gerakan IPM

- Azaki Khoirudin -

Buku “Ideologi Gerakan IPM” ini merupakan kumpulan pemikiran-pemikiran resmi IPM. Ide-ide mendasar gerakan IPM yang menjadi landasan, prinsi, dan strategi perjuangan IPM. Dalam buku *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah*, ideologi dijelaskan sebagai “seperangkat paham tentang kehidupan dan perjuangan untuk mewujudkannya menjadi kenyataan”.

Dalam buku *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, karya Haedar Nashir. Di dalamnya dijelaskan bahwa ideologi dalam pandangan umum ialah “sistem keyakinan yang menjelaskan aktivitas sosial dengan segala kaitannya”. Ideologi sebagai sistem ide yang mendasari dan menjelaskan aksi sosial politik”. Ideologi ialah suatu sistem paham atau seperangkat pemikiran yang menyeluruh yang bercita-cita menjelaskan dunia dan berusaha mengubahnya.

### Apa Pentingnya Ideologi ?

Gerakan sosial (pelajar) apapun tak kan lepas dari ideologi. Lebih-lebih IPM yang melekatkan dirinya sebagai gerakan ideologis. Secara substansial “ideologi” terkandung tujuan luhur yang memberi standar-standar kebenaran yang pasti bagi perilaku individu dan sosial. Karena itu, ideologi memiliki posisi kunci yang sangat berpengaruh bagi perilaku sosial. Ideologi penting untuk membangun sistem, solidaritas, arah, mobilisasi anggota, dan strategi perjuangan nilai-nilai ajaran Islam menuju masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, masyarakat utama, peradaban utama atau baldah thayyibah.

Kendati di abad ke-21 muncul isu tentang *The End of Ideologi* (kematian ideologi) oleh Francis Fukuyama, setelah berakhirnya Perang Dingin. Ditandai dengan kejatuhan rezim “Komunisme” di Eropa Timur sejak tahun 1989. Dalam kenyataannya, menurut Haedar Nashir, ideolog Muhammadiyah, Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah sejak Muktamar ke-47 di Makasar 2015, ideologi masih tetap perspektif berpikir, sistem keyakinan. Isu tentang “akhir ideologi” hanya sekedar wawasan belaka, daripada kenyataan.

Dalam sejarah peradaban umat manusia, tiga alam pikiran yang selalu mewarnai kehidupan adalah agama, ideologi, dan ilmu pengetahuan.

Ideologi tetap perspektif berpikir. Ia menjadi sarana kolektifisme. Ideologi sebagai perekat dalam masyarakat atau komunitas. Identitas keislaman IPM membutuhkan kolektifitas sebagai pembeda dengan yang lain. Ideologi juga memberikan ruh, untuk bergerak. Ketika menghadapi tantangan, dengan ideologi lahir semangat untuk berjuang melalui komunitas. Karena itu, ideologi apapun merupakan sistem paham dan sekaligus perjuangan. Ideologi membentuk gerakan sistematis (sistem gerakan) yang melahirkan militansi ber-IPM. Setiap organisasi atau gerakan apapun tentu memiliki "ideologi" atau identitas tertentu yang menjadi mozaik gerakannya.

### **Dinamika Ideologi IPM**

Ketika IPM berdiri tahun 1961, negeri ini masih berada di era pertarungan ideologis. Situasi politik di Indonesia pada era rahun 1956-an, merupakan masa kejayaan PKI (Partai Komunis Indonesia) dan masa Orde lama. Pada awal kelahirannya IPM masih dalam pengawasan Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah. IPM fokus pada usaha pendirian IPM di seluruh Indonesia. Hingga pada tanggal 18-24 November 1966 di Jakarta IPM baru dapat melaksanakan Musyawarah Nasional (Munas) ke-1. Di sinilah IPM mulai merumuskan pemikiran ideologisnya. Dalam Munas I dihasilkan "Muqadimah Anggaran Dasar IPM, Anggaran Dasar IPM dan Khittah Perjuangan IPM". Lalu pemikiran ideologis IPM dipertajam pada Munas II Palembang 27-30 Agustus 1969. Munas II mengadakan penyempurnaan Khittah Perjuangan IPM dengan dilengkapinya Tafsir Khittah Perjuangan IPM, Identitas IPM, Tafsir Identitas IPM, bahkan Tafsir Asas dan Tujuan IPM.

Pada perjalanan panjang Muktamar IX (ini adalah Muktamar pertama setelah perubahan nama dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah) yang dilaksanakan pada 3-7 Agustus 1993. Muktamar ini berhasil menetapkan Anggaran Dasar, Khittah Perjuangan, Kepribadian IPM, Garis-Garis Besar Kebijakan IPM. Lalu Muktamar IPM ke-12 8- 11 Juli 2000 di Jakarta adalah yang merupakan Muktamar gabungan dengan Muhammadiyah, Aisyiah, Nasyiatul Aisyiah dan IRM, Muktamar yang dihadiri seluruh utusan pimpinan wilayah IRM ini membahas dan menetapkan penetapan kembali nama IRM setelah melauli perdebatan yang panjang setelah adanya usulan pengembalian nama IPM. Dalam Muktamar ke – 12 ini ditetapkan antara lain: Dasar-Dasar Gerakan IPM atau Paradigma Gerakan IPM, Kepribadian IPM Kepribadian Kader IPM. Rentang panjang,

ideologi IPM cenderung difokuskan pada masalah internal pelajar. Dalam pembentukan karakter di IPM “Paradigma 3 Tertib”, yaitu tertib ibadah, tertib belajar, dan tertib organisasi.

Pasca Orde Baru 1998 tumbang, persoalan pelajar semakin kompleks. Mukhtar ke-13 2002 Yogyakarta digagaslah IPM (IRM saat itu) sebagai gerakan kesadaran kritis. Pemikiran ini, terus bergulir sampai pada Mukhtar ke-14 2004 di Bandar Lampung hingga digagasnya “Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif”. Genealogi teori ini dapat dilihat dalam pemikiran Mansour Fakhri, Muslim Abdurrahman dan Kuntowijoyo. Manifesto GKT ini mempunyai tiga Pilar yaitu “Penyadaran, Pembelaan, dan Pemberdayaan”. Dengan konsep ini, sempurnalah IPM sebagai gerakan sosial baru yang pro terhadap kepentingan pelajar.

Manifesto GKT semakin sempurna sebagai paradigma gerakan, ketika pada Mukhtar ke-15 2006 di Medan, ditetapkan lokus gerakan dan basis IPM adalah pelajar dan remaja. Model GKT diterjemahkan dalam program-program konkrit sebagai agenda aksi dari GKT, misalnya Sekolah Kader (leading sector Bidang Kader), Gerakan Iqro (leading sector Bidang PIP), Pengajian Islam Rutin atau PIR (leading sector Bidang Dakwah), dan lain sebagainya.

Pada titik balik selanjutnya, Mukhtar ke-16 2008 di Solo sebagai momentum perubahan IRM menjadi IPM. Waktu itu mukhtar membawa tema “Gerakan Pelajar Baru untuk Indonesia Berkemajuan”. Perangkat organisasi mulai dari Muqaddimah Anggaran Dasar IPM, Kepribadian IPM, Janji Pelajar Muhammadiyah, serta agenda aksi untuk pelajar semuanya diperbarui. Namun, perubahan nama IRM ke IPM belum berubah sampai pada tataran paradigma gerakan, sehingga masih menyisahkan banyak pekerjaan rumah. Tetapi, spirit dari mukhtar Solo adalah melakukan strukturasi gerakan.

Percobaan ijtihad gerakan pun dilakukan, saat Mukhtar ke-17 2010 di Bantul. Perlu dirumuskan gagasan besar yang lebih *applicable* untuk pelajar. Konsep GKT pada kenyataannya masih belum dimanifestasikan dalam tataran riil di kalangan pelajar sehingga harus mencari konsep baru yang menjadi kelanjutan Manifesto GKT. Dari sinilah ditemukan gagasan baru yaitu Gerakan Pelajar Kreatif (GPK) sebagai model dan alternatif baru gerakan IPM. Karena itu, GPK adalah kelanjutan dari Manifesto GPK atau dapat disebut pula babak kedua dari GKT karena konsep GKT masih belum bisa dirasakan oleh pelajar di tingkat bawah. Dengan konsep GPK ini, pelajar dapat merasakan kegiatan-kegiatan IPM yang bersifat komunitas dan

menampung minat dan bakat para pelajar di sekolah. Singkatnya, GPK merupakan kelanjutan dari GKT. Dipertegas lagi, saat konpiwil 2011 di Ternate, GPK bukanlah paradigma baru, namun hanya “Strategi Gerakan”, supaya tidak terkesan ada gerakan lagi, maka diubahlah menjadi “Strategi Kreatif”.

Sampai di sini, ternyata pekerjaan rumah pasca perubahan nama IPM saat Muktamar ke-16 Solo, paradihma gerakan pelajar baru belum menemukan jawaban. Akhirnya, ijtihad itu menuaikan titik temu saat dialektika Muktamar 2012 di Palembang. IPM menjadikan Islam yang berkemajuan Muhammadiyah) sebagai paradigma. Islam dengan tiga gradasi utamanya: membebaskan, memberdayakan, dan memajukan. Dari tiga tiga P yang baru, yaitu “Pencerdasan, Pemberdayaan, dan Pembebasan”. Paradigma inilah yang kemudian ditegaskan pada Muktamar ke-19 di Jakarta 2014 dengan strategi yang dinamakan Komunitas Kreatif.

### **SPI: Internalisasi Ideologi**

Sebagai organisasi kader, IPM sangat intens bergerak di aras pendidikan kader. Perkaderan merupakan sarana ideologisasi dan penanaman nilai-nilai perjuangan ikatan. Melalui kegiatan perkaderan, IPM dapat mewariskan ideologi kepada anggotanya. Agar kaderisasi memiliki arah yang jelas, maka IPM menyusun sistem perkaderan untuk mengatur proses perkaderan. Dalam sejarah IPM, tercatat telah beberapa kali melakukan rekonstruksi sistem perkaderannya yang dikenal SPI (Sistem Perkaderan IPM). Jarak perubahan SPI tersebut mensyaratkan reorientasi dan rekonstruksi pergerakan dalam interval waktu  $\pm$  10 Tahun. Hal ini dikarenakan dua faktor yakni *outworld* (perubahan pada realitas sosial) dan *inworld* (perubahan ide dan wacana pergerakan IPM).

Pertama, perumusan SPI dimulai sejak diadakannya seminar kader tanggal 20-23 Agustus 1969 di Palembang. Waktu ini belu dikenal SPI, tetapi “Pedoman Pokok Pendidikan Kader IPM”. Corak perkaderan waktu itu bersifat indoktrinasi. Sejak itulah dikenal istilah “Teruna Melati”, kini Taruna Melati. Dengan penjenjangan Pra-Taruna Melati, Taruna Melati I, Taruna Melati II, dan Taruna Melati III. Akhirnya, Konpiwil 1973 ditetapkan sebagai pedoman pengkaderan IPM

Kedua, pada tanggal 24-26 Desember 1976 hasil Konpiwil 1973 dikaji ulang dan direvisi dalam seminar kader IPM di Tomang Jakarta. Kala itu SPI disebut dengan “Pedoman Kaderisasi IPM”, yang oleh generasi pelanjut IPM dinamakan dengan SPI Tomang. Dalam pedoman kaderisasi inilah

penjenjangan dalam perkaderan IPM diubah. Waktu itu disebut dengan Pelatihan Kaderisasi. Adapun jenjang kaderisasi antara lain: Masa Bimbingan Anggota (MABITA); Taruna Melati (TM); Perkampungan Karya Tauladan Tingkat Dasar (PKT Dasar); Perkampungan Karya Tauladan Tingkat Lanjut (PKT Lanjut); dan Coaching Instruktur PKT (CI PKT).

Ketiga, pada 1985 SPI Merah lahir di Makassar. SPI Merah lahir pada konteks sosial, dimana represi negara orde baru terhadap organisasi masyarakat Islam sedang mencapai puncaknya. Muhammadiyah dan seluruh ortomnya, mengubah asasnya menjadi Pancasila. Akibat kebijakan yang dilakukan oleh rezim orde baru. "Represi ideologis negara membuat sebagian orientasi gerakan pelajar Islam pada masa itu, termasuk IPM, menjadi semakin ideologis.

Keempat, SPI Biru (Malang, 1994) lahir dari kritik terhadap "SPI Merah". Alhasil, sekitar 1993-an "SPI Merah" diubah dengan sebutan "SPI Biru". SPI Merah dinilai terlalu doktriner dan terlalu menekan jiwa kritis kader selain itu juga terlalu dogmatis dan eksklusif. Berdasarkan hasil Semiloknas SPI di Malang, lahirlah SPI Biru pada tahun 1994. Menjelang 10 tahun penerapan SPI Biru, beberapa kekurangan ditemukan penerapannya di lapangan. SPI Biru memang terlihat sempurna, namun terkesan terlalu gemuk. Ketika di lapangan, SPI Biru banyak mengalami penyimpangan, seperti TC TM II yang beberapa materinya diambil dari materi TC TM III, penjenjangan yang tidak konsisten dan terlalu berbelit, dan beberapa kekurangan lainnya.

Kelima, SPI Hijau (Makassar, 2002). Pada tahun 1998, SPI Biru mendapat gugatan dari minoritas IRM ditingkat struktur elite. Sampai pada diskursus Sistem Perkaderan pada acara Seminar dan Lokakarya Nasional Sistem Perkaderan IPM (waktu itu IRM) tanggal 20-24 April 2002 di Kota Makassar. Semiloknas ini menghasilkan SPI yang baru yang disahkan dalam Muktamar IRM tahun 2002 yang populis dikenal dengan sebutan SPI Hijau. Beberapa perubahan yang ada didalamnya adalah SPI ini sangat diwarnai oleh wacana pemikiran Pendidikan Kritis Paule Freire. SPI menggunakan metode andragogi yang lebih humanis, partisipatoris, dan demokratis. Di sinilah istilah Instruktur diubah menjadi Fasilitator. "SPI Hijau" sangat revolusioner berbeda dengan SPI sebelumnya. Ciri utama ialah ANSOS (Analisa Sosial) dimasukan dalam materi TM III, bahkan TM II. Materi ini banyak digunakan oleh di LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak di kegiatan advokasi. SPI Hijau merupakan titik kulminasi dari perubahan paradigma gerakan IPM ke IRM dari paradigma "gerakan panggung" menjadi "gerakan sosial" kritis-transformatif. Secara metodologis, SPI Hijau mempunyai

kedekatan dengan INSIST, yakni lembaga kajian dan pendidikan yang digawangi oleh Mansour Fakhri di Yogyakarta. Maka, tak mengherankan jika kita membaca SPI Hijau serasa kita membaca buku *Pendidikan Populer*.

Keenam, SPI Kuning (2014) lahir dari kritik terhadap SPI Hijau yang dinilai metode yang digunakan akan menghilangkan Militansi Kader, karena terlalu demokratis. SPI Hijau dinilai terlalu aktivis maksudnya ialah aktivis LSM dan orientasi sosial-advokatif. Kurang memperhatikan aspek religiusitas dan ritualitas ibadah. Selain SPI Hijau juga sudah berusia lebih 10 tahun sejak dirumuskannya tahun 2002, oleh karena itu sudah selayaknya direvisi dengan menyesuaikan perkembangan zaman. Setelah dilakukan dua kali lokakarya SPI, yaitu di Yogyakarta (2013) dan di Gresik Kota Baru (2014), semakin memantapkan langkah IPM itu mengubah SPI-nya. SPI membawa spirit IPM sebagai gerakan ilmu. Dengan menjadikan Islam Berkemajuan sebagai paradigma gerakannya. SPI ini mengawinkan pendekatan pedagogi, andragogi, sekaligus heutagogi.

Dengan dinamika ideologi dan sejarah perkembangan SPI sebagai pelembagaan sistem internalisasi nilai-nilai perjuangan (ideologi) di atas, IPM menegaskan karakter dirinya sebagai gerakan pelajar yang tetap menjadikan Islam Berkemajuan menjadi etos dan spirit utama. Selain itu, IPM juga terbebas dari paham dan kepentingan lain yang bertentangan dengan Khittah Perjuangannya. Khazanah pemikiran-pemikiran ideologis yang kritis-transformatif, dan apresiatif-progresif kaya dan terukir nyata. Tinta emas dan goresan pena keilmuan akan terus mewarnai negeri ini. IPM berkomitmen menjadi gerakan ilmu di kalangan pelajar dengan membawa visi Islam berkemajuan.

**Yogyakarta, 18 Juli 2016**

## **BAB 1**

# **Dasar-Dasar Gerakan**

# Dasar-Dasar Gerakan IPM

Muktamar XII IRM Jakarta, 8-11 Juli 2000

## Historitas IPM

Latar belakang berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar yang ingin melakukan pemurnian terhadap pengamalan ajaran Islam, sekaligus sebagai salah satu konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah untuk membina dan mendidik kader. Oleh karena itulah dirasakan perlu hadirnya Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi para pelajar yang terpanggil kepada misi Muhammadiyah dan ingin tampil sebagai pelopor, pelangsupng penyempurna perjuangan Muhammadiyah.

Jika dilacak jauh ke belakang, sebenarnya upaya para pelajar Muhammadiyah untuk mendirikan organisasi pelajar Muhammadiyah sudah dimulai jauh sebelum Ikatan Pelajar Muhammadiyah berdiri pada tahun 1961. Pada tahun 1919 didirikan Siswo Projo yang merupakan organisasi persatuan pelajar Muhammadiyah di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Pada tahun 1926, di Malang dan Surakarta berdiri GKPM (Gabungan Keluarga Pelajar Muhammad-iyah). Selanjutnya pada tahun 1933 berdiri Hizbul Wathan yang di dalamnya berkumpul pelajar-pelajar Muhammadiyah.

Setelah tahun 1947, berdirinya kantong-kantong pelajar Muhammadiyah untuk beraktivitas mulai mendapatkan resistensi dari berbagai pihak, termasuk dari Muhammadiyah sendiri. Pada tahun 1950, di Sulawesi (di daerah Wajo) didirikan Ikatan Pelajar Muhammadiyah, namun akhirnya dibubarkan oleh pimpinan Muhammadiyah setempat. Pada tahun 1954, di Yogyakarta berdiri GKPM yang berumur 2 bulan karena dibubarkan oleh Muhammadiyah. Selanjutnya pada tahun 1956 GKPM kembali didirikan di Yogyakarta, tetapi dibubarkan juga oleh Muhammadiyah (yaitu Majelis Pendidikan dan Pengajaran Muhammadiyah). Setelah GKPM dibubarkan, pada tahun 1956 didirikan Uni SMA Muhammadiyah yang kemudian merencanakan akan mengadakan musyawarah se Jawa Tengah. Akan tetapi, upaya ini mendapat tantangan dari Muhammadiyah, bahkan para aktivisnya diancam akan dikeluarkan dari sekolah Muhammadiyah bila tetap akan

meneruskan rencananya. Pada tahun 1957 juga berdiri IPSM (Ikatan Pelajar Sekolah Muhammadiyah) di Surakarta, yang juga mendapatkan resistensi dari Muhammadiyah sendiri.

Resistensi dari berbagai pihak, termasuk Muhammadiyah, terhadap upaya mendirikan wadah atau organisasi bagi pelajar Muhammadiyah sebenarnya merupakan refleksi sejarah dan politik di Indonesia yang terjadi pada awal gagasan ini digulirkan. Jika merentang sejarah yang lebih luas, berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan sebuah *background* politik umat Islam secara keseluruhan. Ketika Partai Islam MASYUMI berdiri, organisasi-organisasi Islam di Indonesia merapatkan sebuah barisan dengan membuat sebuah deklarasi (yang kemudian terkenal dengan Deklarasi Panca Cita) yang berisikan tentang satu kesatuan umat Islam, bahwa:

1. umat Islam bersatu dalam satu partai Islam, yaitu Masyumi;
2. satu gerakan mahasiswa Islam, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI);
3. satu gerakan pemuda Islam, yaitu Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII);
4. satu gerakan pelajar Islam, yaitu Pelajar Islam Indonesia (PII); dan
5. satu Kepanduan Islam, yaitu Pandu Islam (PI).

Kesepakatan bulat organisasi-organisasi Islam ini tidak dapat bertahan lama, karena pada tahun 1948 PSII keluar dari Masyumi yang kemudian diikuti oleh NU pada tahun 1952. Sedangkan Muhammadiyah tetap bertahan di dalam Masyumi sampai Masyumi membubarkan diri pada tahun 1959. Bertahannya Muhammadiyah dalam Masyumi akhirnya menjadi *mainstream* yang kuat bahwa deklarasi Panca Cita hendaknya ditegakkan demi kesatuan umat Islam Indonesia. Di samping itu, resistensi dari Muhammadiyah terhadap gagasan IPM juga disebabkan adanya anggapan yang merasa cukup dengan adanya kantong-kantong angkatan muda Muhammadiyah, seperti Pemuda Muhammadiyah dan Nasyiatul 'Aisyiyah, yang cukup bisa mengakomodasikan kepentingan para pelajar Muhammadiyah.

Dengan kegigihan dan kemantapan para aktivis pelajar Muhammadiyah pada waktu itu untuk membentuk organisasi kader Muhammadiyah di kalangan pelajar akhirnya mulai mendapat titik-titik terang dan mulai menunjukkan keberhasilannya, yaitu ketika pada tahun 1958 Konferensi Pemuda Muhammadiyah Daerah di Garut berusaha melindungi aktivitas para pelajar Muhammadiyah di bawah pengawasan Pemuda Muhammadiyah. Mulai saat itulah upaya pendirian organisasi pelajar Muhammadiyah

dilakukan dengan serius, intensif, dan sistematis. Pembicaraan-pembicaraan mengenai perlunya berdiri organisasi pelajar Muhammadiyah banyak dilakukan oleh Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Dengan keputusan konferensi Pemuda Muhammadiyah di Garut tersebut akhirnya diperkuat pada Muktamar Pemuda Muhammadiyah ke II yang berlangsung pada tanggal 24-28 Juli 1960 di Yogyakarta, yaitu dengan memutuskan untuk membentuk Ikatan Pelajar Muhammadiyah (Keputusan II/No. 4). Keputusan tersebut di antaranya ialah sebagai berikut :

1. Muktamar Pemuda Muhammadiyah meminta kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran supaya memberi kesempatan dan menyerahkan kompetensi pembentukan IPM kepada PP Pemuda Muhammadiyah.
2. Muktamar Pemuda Muhammadiyah mengamanatkan kepada Pimpinan Pusat Muhammadiyah untuk menyusun konsepsi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dari pembahasan-pembahasan muktamar tersebut, dan untuk segera dilaksanakan setelah mencapai kesepakatan pendapat dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran.

Kata sepakat akhirnya dapat tercapai antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran tentang organisasi pelajar Muhammadiyah. Kesepakatan tersebut dicapai pada tanggal 15 Juni 1961 yang ditandatangani bersama antara Pimpinan Pusat Pemuda Muhammadiyah dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Pendidikan dan Pengajaran. Rencana pendirian IPM tersebut dimatangkan lagi dalam Konferensi Pemuda Muhammadiyah di Surakarta tanggal 18-20 Juli 1961, dan secara nasional melalui forum tersebut IPM dapat berdiri. Tanggal 18 Juli 1961 ditetapkan sebagai hari kelahiran Ikatan Pelajar Muhammadiyah.

Perkembangan IPM akhirnya bisa memperluas jaringan sehingga bisa menjangkau seluruh sekolah-sekolah Muhammadiyah yang ada di Indonesia. Pimpinan IPM (tingkat ranting) didirikan di setiap sekolah Muhammadiyah. Berdirinya Pimpinan IPM di sekolah-sekolah Muhammadiyah ini akhirnya menimbulkan kontradiksi dengan kebijakan pemerintah Orde Baru dalam UU Ke-ormas-an, bahwa satu-satunya organisasi siswa di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia hanyalah Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Sementara di sekolah-sekolah Muhammadiyah juga terdapat organisasi

pelajar Muhammadiyah, yaitu IPM. Dengan demikian, ada dualisme organisasi pelajar di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Bahkan pada Konferensi Pimpinan Wilayah IPM tahun 1992 di Yogyakarta, Menteri Pemuda dan Olahraga saat itu (Akbar Tanjung) secara khusus dan implisit menyampaikan kebijakan pemerintah kepada IPM, agar IPM melakukan penyesuaian dengan kebijakan pemerintah.

Dalam situasi kontraproduktif tersebut, akhirnya Pimpinan Pusat IPM membentuk tim eksistensi yang bertugas secara khusus menyelesaikan permasalahan ini. Setelah dilakukan pengkajian yang intensif, tim eksistensi ini merekomendasikan perubahan nama dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah ke Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Perubahan ini bisa jadi merupakan sebuah peristiwa yang tragis dalam sejarah organisasi, karena perubahannya mengandung unsur-unsur kooptasi dari pemerintah. Bahkan ada yang menganggap bahwa IPM tidak memiliki jiwa heroisme sebagaimana yang dimiliki oleh PII yang tetap tidak mau mengakui Pancasila sebagai satu-satunya asas organisasinya.

Namun sesungguhnya perubahan nama tersebut merupakan *blessing in disguise* (rahmat tersembunyi). Perubahan nama dari IPM ke IPM sebenarnya semakin memperluas jaringan dan jangkauan organisasi ini yang tidak hanya menjangkau pelajar, tetapi juga basis pelajar yang lain, seperti santri, anak jalanan, dan lain-lain.

Keputusan pergantian nama ini tertuang dalam Surat Keputusan Pimpinan Pusat IPM Nomor VI/PP.IPM/1992, yang selanjutnya disahkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1992 melalui Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 53/SK-PP/IV.B/1.b/1992 tentang pergantian nama Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Dengan demikian, secara resmi perubahan IPM menjadi IPM adalah sejak tanggal 18 November 1992.

## Visi & Misi IPM

Setelah melihat latar belakang dan sejarah perjuangan IPM, sebagaimana tergambar di Mukadimah, maka Visi yang harus terbangun untuk menata perjuangan IPM ke depan ialah:

1. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki **visi ke-Islam-an**.

Visi ke-Islam-an tersebut dimaknai sebagai pengakuan IPM bahwa Islam adalah agama yang membawa kebenaran, keadilan, kesejahteraan dan ketenteraman bagi seluruh umat manusia. Islam tersebut secara normatif mengandung nilai-nilai perubahan yang konstruktif di setiap tempat dan masa. Dan visi ke-Islaman IPM dipakai untuk mengonstruksi masa depan perjuangan IPM, sehingga benar-benar terwarnai oleh nilai hakiki ajaran Islam sebagai ajaran wahyu yang selalu cenderung kepada kebenaran dan membawa keselamatan.

2. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki **visi keilmuan**.

Visi keilmuan IPM didasari pada pandangan mendasar Ikatan Pelajar Muhammadiyah terhadap Ilmu Pengetahuan. Pandangan tersebut berakar pada keyakinan bahwa pada hakikatnya sumber ilmu di dunia ini adalah Allah SWT. Konsekuensinya adalah perkembangan ilmu pengetahuan harus berawal dan mendapat kontrol dari sikap pasrah dan tunduk kepada Allah swt.

3. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki **visi kemasyarakatan**.

Visi kemasyarakatan dalam gerakan IPM berangkat dari kesadaran IPM untuk selalu berpihak kepada cita-cita pengetahuan masyarakat sipil. Karena dengan masyarakat madani dapat dibangun konstruksi negara nasional yang menjunjung tinggi demokrasi dan keadilan serta mengupayakan partisipasi penuh segenap elemen bangsa dengan kemajemukan dan keanekaragaman potensi.

4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah gerakan yang memiliki **visi kekaderan**

Visi Kaderisasi dalam gerakan IPM bermakna bahwa IPM tidak bisa mengingkari kodratnya sebagai organisasi generasi muda penerus masa depan baik di lingkungan Muhammadiyah maupun bangsa Indonesia ini.

Penegasan ini juga merupakan wujud kesadaran IPM tentang pentingnya Kaderisasi.

Setelah terbangun visi gerakan sebagaimana tersebut di atas, maka gerakan IPM membawa misi sebagai berikut:

### 1. **Memperjuangkan Nilai-Nilai Ke-Islam-an.**

Implementasi ajaran Islam dalam misi gerakan IPM tercermin dari keberpihakan IPM kepada kebenaran dan pembaharuan dengan menitikberatkan pada penyantunan pelajar dan pelajar, kontribusi dalam transformasi masyarakat dan penyadaran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga kerangka dasar gerakan IPM terdiri dari;

- a. Ajaran Islam sebagai sumber nilai inspirasi dan motivasi dalam menentukan visi gerakan IPM.
- b. Dalam misi gerakan IPM terdapat nilai dasar yang dipakai sebagai substansi dari misi tersebut yaitu kebenaran dan pembaharuan. *Kebenaran* mengandung semangat moral dan ilmiah, sedangkan *pembaharuan* mengandung semangat jihad, ijtihad dan mujahadah.

### 2. **Membangun Tradisi Keilmuan**

Ikatan Pelajar Muhammadiyah membawa misi keilmuannya kepada tatanan kehidupan yang manusiawi dan beradab serta jauh dari tatanan kehidupan yang sekularistik, hedonistik dan mekanistik (merupakan implikasi serius dari perkembangan IPTEK sekarang ini). Pelajar muslim sebagai objek dan subjek dalam gerakan IPM dalam mengembangkan potensi keilmuannya harus selalu berorientasi kepada kemaslahatan masyarakat, bangsa dan negara. Dan potensi keilmuan pelajar dapat dikembangkan dalam komunitas yang memiliki tradisi keilmuan. Dalam membangun tradisi keilmuan didasarkan pada asumsi dan prinsip antara lain:

- a. Ilmu pengetahuan harus dikuasai untuk mendapatkan kedudukan sebagai manusia terhormat dan berkualitas dihadapan Allah SWT
- b. Semangat menggali khazanah keilmuan harus dibarengi dengan eksplorasi spiritualitas, sehingga tidak melahirkan karakter manusia berilmu yang sekular.
- c. Dengan ilmu pengetahuan perspektif pelajar tentang realitas sosial menyatu dengan perspektifnya tentang Tuhan / Agama.

### 3. Membentuk Masyarakat Beradab.

Masyarakat beradab adalah masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Sesungguhnya manusia beradab secara sosial politik juga dikatakan sebagai masyarakat yang mandiri dan terberdaya, kondisi masyarakat yang demikian itulah yang diperjuangkan oleh IPM dengan potensi kader-kadernya.

Keberpihakan IPM kepada masyarakat beradab dapat digambarkan:

- a. IPM melakukan penguatan masyarakat pelajar dengan membangun potensi ideologis, intelektualitas dan politik untuk membawa pelajar sebagai pembaharu dalam struktur masyarakat dan kekuatan kritik terhadap kekuasaan.
- b. IPM menyadari akan sangat strategis dan pentingnya melakukan penyadaran sosial politik (kemasyarakatan sejak dini kepada salah satu elemen masyarakat yang bernama pelajar karena mengingat kondisi mereka yang masih kosong dari kepentingan-kepentingan, sehingga sangat efektif untuk dapat menggerakkan dan menyerukan kepentingan moral).
- c. Sehingga dapat disebutkan adanya dua kepentingan ketika IPM melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat kemasyarakatan;
  - IPM berkepentingan untuk melakukan penyadaran hidup bermasyarakat dalam diri pelajar dalam rangka penguatan kesadaran bermasyarakat sipil.
  - IPM berkepentingan untuk terlibat dalam transformasi masyarakat secara aktif dan dinamis.

### 4. Menciptakan Kader Tangguh

Amanat Muktamar XIII merujuk kepada hasil Semiloka Kader tahun 2002 serta rumusan Sistem Perkaderan IPM (Hijau) mengarahkan fokus dan konsentrasi serta prioritas setiap level organisasi IPM melaksanakan perkaderan dengan benar dan sesungguhnya. SPI Hijau merupakan salah satu metodologi pembacaan IPM terhadap kebutuhan masa kini.

## Tujuan IPM

Dalam perjalannya, tujuan IPM pun mengalami dinamika dan perubahan yang bersifat redaksional. Perubahan ini, tentu dipengaruhi oleh kondisi sosial yang dihadapi oleh IPM dari masa ke masa. Tujuan-tujuan tersebut sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel: Dinamika Rumusan Tujuan IPM 1961-2015

No.	Muktamar	Tahun	Rumusan Maksud dan Tujuan IPM
1.	Munas I Jakarta	1966	Terbentuknya pelajar Muslim yang Berakhlak mulia, Cakap, Percaya pada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.
2.	Muktamar VIII Yogyakarta	1989	Terbentuknya pelajar Muslim yang berakhlak mulia, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Utama, adil dan makmur yang diridhai Allah Subhanahu wa ta'ala.
3.	Muktamar XIII Yogyakarta	2002	"Terbentuknya remaja muslim yang berakhlak mulia dan berilmu dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat utama adil dan makmur yang diridhai Allah SWT"
4.	Muktamar XV Medan	2006	Terbentuknya remaja muslim yang berakhlak mulia, berilmu dan terampil, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
5.	Muktamar XVI Solo	2008	"Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil, dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya".

## **Corak Gerakan IPM**

Dilihat dari visi dan misi serta tujuan IPM tersebut di atas, maka corak gerakan yang harus ditampilkan IPM adalah:

1. Sebagai gerakan Dakwah Islamiyah di kalangan pelajar, IPM senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kebenaran Islam kepeloporannya dalam akhlak karimah dan uswah hasanah
2. Sebagai organisasi keilmuan, gerakan IPM bercorak intelektualisme dan aktivisme yang dijalankan dengan seimbang. Corak tersebut terimplementasi dalam sikap ilmiah, kritis, kreatif dan inovatif.
3. Sebagai organisasi yang otonom, IPM menegaskan kemandiriannya yang bebas dari pengaruh dan intervensi dari kelompok manapun
4. Sebagai organisasi pelajar modern, IPM selalu melakukan pembaharuan dan peka terhadap gerak dinamika masyarakat.

## **Obyek Garapan**

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah organisasi yang pada awal berdirinya menggarap pelajar Muhammadiyah. Dan segmen tersebut akan terus dipertahankan sebagai objek garapan yang mendapat prioritas pertama. Disamping itu IPM juga menggarap pelajar di luar sekolah Muhammadiyah dan pelajar yang tidak masuk dalam kategori pelajar.

## **Kepribadian IPM**

Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan pergantian nama dari Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang lahir dan kebangkitannya di tengah masyarakat adalah suatu kewajaran proses sejarah, terpanggil oleh kebenaran Islam dan garis perjuangan persyarikatan Muhammadiyah yang tak putus-putusnya, dari masa ke masa sebagai gerakan Islam dalam menjalankan dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar, dengan ini menegaskan:

1. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah Gerakan dakwah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar di kalangan pelajar.
2. Ikatan Pelajar Muhammadiyah berfungsi dan berperan aktif sebagai kader persyarikatan, ummat dan bangsa dalam menunjang pembangunan manusia seutuhnya menuju terwujudnya masyarakat madani yang religius dan berkeadilan.

3. Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yaitu sebuah organisasi yang diberi keleluasaan dalam mengelola rumah tangganya sendiri tanpa campurtangan dan intervensi.
4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah organisasi independent, yaitu organisasi mandiri yang berada dalam bingkai kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan sikap dalam berpihak (hanya) kepada kebenaran.
5. Ikatan Pelajar Muhammadiyah tidak mengambil bagian dalam kegiatan politik, tetapi akan selalu membawakan kekuatan moralnya, kapan saja dan dimana saja.

### **Kepribadian Kader IPM**

*“ Dan sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang senantiasa beriman kepada dan (selalu berusaha) untuk mendapatkan tambahan petunjuk (dari-Nya)”*

Kader Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah kader penggerak dan pendorong organisasi, sehingga IPM dapat menjalankan misinya sebagai penggerak dakwah Islam, gerakan ilmu dan gerakan pembaharu masyarakat. Maka kader IPM adalah kader yang harus memiliki kepribadian berikut ini:

1. Kader IPM adalah kader yang teguh memegang aqidah dan keyakinan *laa Ilaaha Illallah, Muhammadarrasulullah*, serta *Innaddina 'Indallaahil Islaam*
2. Disiplin beribadah, sebagai wujud ketaqwaan kepada Allah SWT, serta Islam sebagai *Rahmatan Lil'alamin*
3. Anggun dalam berakhlak, menjadi teladan di tengah masyarakat.
4. Memiliki tradisi intelektual sehingga tercipta sikap kritis, inovatif dan kreatif sebagai landasan beramal kebajikan
5. Gemar beramal saleh dengan landasan keunggulan intelektualitas, ilmu pengetahuan dan moral
6. Memperbanyak kawan, memperkuat ukhuwah
7. Sikap berjihad dengan segala potensi yang dimilikinya untuk Persyarikatan, umat dan bangsa.

## **BAB 2**

# **Muqaddimah**

# Muqaddimah Anggaran Dasar Ikatan Pelajar Muhammadiyah

- Musyawarah Nasional I IPM Jakarta, 18-24 November 1966

## ***Bismillahirrahmanirrahim***

*Alhamdulillahilahi rabbil'alamin, Arrahmanirrahim, Maili yaumiddin,  
iyyakanakbudu waiyyakanastang'in. Ihdinasshira thal mustaqim.  
Shiratalladzina an'amta 'alaihim Ghairil maghdlubu 'alaihim waldl dlolliin.*

*Asyhadu anal ilaha illallahu wa asyhaduanna Muhammadnrasulullah.*

*Radlitu billahirabba wabil islamidina wabi Muhammadin nabiiyyan wa rasula  
Rabbi zidni 'ilma*

Dengan nama Allah yang maha pemurah maha penyayang.

Segala puji bagi Allah, tuhan seru sekalian alam. Yang maha pemurah lagi maha penyayang, yang menguasai hari pembalasan.

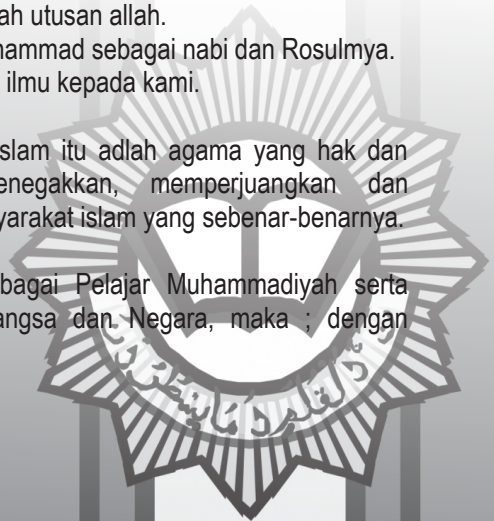
Hanya kepadaMulah kami menyembah, dan hanaya kepada Mulah kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. Jalannya orang-orang yang teelah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka: bukan jalan yang engkau murkai dan bukan (pula) mereka yang sesat.

Saya bersaksi bahwasannya tidak ada yang kusembah melainkan Allah dan Muhammad adalah utusan Allah.

Aku rela, islam agamaku, aku rela Muhammad sebagai nabi dan Rosulnya. Ya Allah tambahkan ilmu kepada kami.

Yakin, bahwa sesungguhnya Agama Islam itu adlah agama yang hak dan sebagai pelajar islam harus menegakkan, memperjuangkan dan mengamalkannya untuk mencapai masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

Menginsafi akan tanggung jawab sebagai Pelajar Muhammadiyah serta tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan Negara, maka ; dengan



keyakinan dan keinsafan ini disusun Organisasi Pelajar Muhammadiyah dengan Anggaran Dasar.

# Muqaddimah

## Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Muktamar XVI IRM Surakarta, 23-28 Oktober 2008

Muqaddimah IPM pada hakikatnya merupakan ideologi IPM yang memberi gambaran tentang pandangan IPM mengenai kehidupan pelajar, cita-cita yang ingin diwujudkan dan cara-cara yang dipergunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Sebagai sebuah ideologi, Muqaddimah IPM harus menjiwai segala gerak dan perjuangan IPM serta proses penyusunan kerjasama yang dilakukan untuk mewujudkan tujuannya.

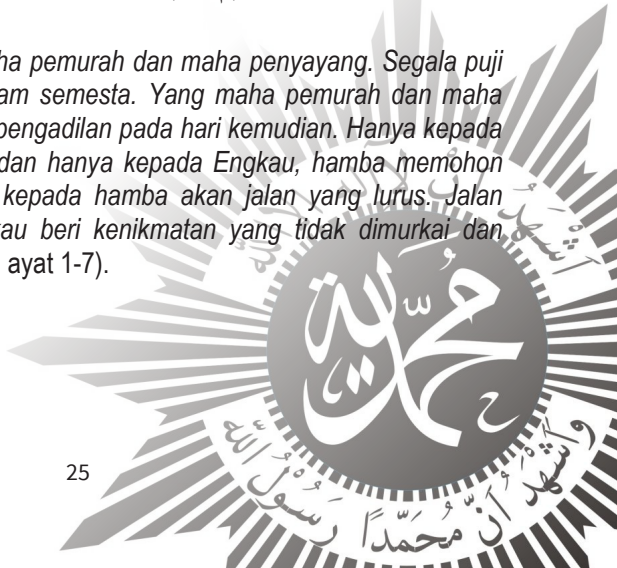
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

*“Dengan nama Allah yang maha pemurah dan maha penyayang. Segala puji bagi Allah yang mengasuh alam semesta. Yang maha pemurah dan maha penyayang. Yang memegang pengadilan pada hari kemudian. Hanya kepada Engkau, hamba menyembah dan hanya kepada Engkau, hamba memohon pertolongan. Berilah petunjuk kepada hamba akan jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang telah Engkau beri kenikmatan yang tidak dimurkai dan tidak tersesat.” (QS. Al-Fatihah ayat 1-7).*



رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا

*“Saya rela Allah Tuhan saya, Islam adalah agama saya, dan Muhammad adalah nabi dan rasul saya.”*

Ikatan Pelajar Muhammadiyah berkeyakinan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa yang patut dimintai pertolongan. Tiada Tuhan selain Dia. Agama Islam adalah agama Allah yang dibawa sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW dan diajarkan kepada umatnya masing-masing untuk mendapatkan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Karena itu, Muhammad sebagai nabi dan rasul terakhir sekaligus sebagai penyempurna agama-agama sebelumnya. Dengan beliaulah kita harus mencontoh perilakunya.

Dengan semangat itulah IPM berkeyakinan mampu menjadi sebuah organisasi yang memiliki tujuan amar makruf nahi munkar. Selain itu, kelahiran IPM tentu tidak terlepas dari kelahiran Muhammadiyah yang didorong oleh firman Allah dalam Al-Qur’an:

﴿ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ مَّقْلُوبَةٌ ﴾

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran ayat 104).*

Kelahiran IPM yang jatuh pada tanggal 18 Juli 1961 tentu tidak lahir pada ruang yang hampa. Dia lahir atas kesadaran kolektif di internal Muhammadiyah, bahwa sekolah-sekolah Muhammadiyah yang pada saat itu sudah berkembang perlu dibentengi ideologi Islam agar akidah mereka kuat atas berkembangnya ideologi komunis pada saat itu.

Namun dalam perjalanannya, IPM tidak hanya menjadi organisasi elitis yang tidak menyentuh basis perjuangannya, yaitu pelajar. Karena itu, tuntutan terhadap IPM untuk benar-benar berjuang dan berpihak pada pelajar pun memiliki landasan utama sebagaimana yang termaktub dalam ayat suci Al-Qur’an:

﴿ ۱۱۰ ﴾ أُمَّةٌ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ  
 كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ ﴿۱۱۰﴾

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran ayat 110).

Karena itu, jika IPM ingin dikatakan sebagai *the chosen organization*, maka dia harus terlibat aktif pada persoalan-persoalan riil di tingkatan pelajar. Tentunya, IPM tidak boleh terlena oleh kejayaan-kejayaan masa lalu dan menjadi diam di masa sekarang. Justru masa lalu itu dijadikan spirit bagi IPM untuk menjadi pelopor, pelangsup, dan penyempurna gerakan Muhammadiyah di masa yang akan datang. Di sinilah kaderisasi di IPM diharapkan mampu menjadi anak panah Muhammadiyah. Landasan untuk melihat masa depan itu tertuang dalam ayat Al-Qur’an yang berbunyi:

ءَامِنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مِّمَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ  
 يَتْلُو آيَاتِهِ الَّذِينَ يَمَعْمَلُونَ ﴿۱۸﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr ayat 18).

Apa yang telah dilakukan hari ini dan masa lalu harus menjadi cermin untuk berbuat di masa yang akan datang, sehingga IPM tetap menjadi gerakan pelajar yang kontekstual sepanjang zaman (*shaleh li kulli zaman wa makaan*). Karena itulah, dalam gerak langkah perjuangannya, IPM tidak boleh mengikuti sesuatu hal tanpa ada landasan ilmu pengetahuan yang jelas. Segala sesuatu harus berlandaskan ilmu yang bisa diterima oleh akal. Hal ini diilhami oleh salah satu ayat Al-Qur’an:

مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ  
وَلَا تَقْفُ مَا سَأُولَا ﴿٣٦﴾

*“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.” (QS. Al-Isra’ ayat 36).*

Karena berdasarkan ilmu pengetahuan itulah, IPM harus berani bertindak untuk cita-cita perubahan ke arah yang lebih baik. Entitas hidup tidak selamanya diam (*given*). Karena itu, setiap waktu harus mengalami perubahan. IPM dalam bertindak harus mampu mewujudkan cita-cita perubahan itu di kalangan pelajar. Allah SWT telah menjelaskan dalam Al-Qur’an tentang perubahan tersebut.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

*“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga kaum itu sendirilah yang akan merubah keadaan yang ada pada diri mereka”.* (QS. Ar-Ra’d ayat 11).

Atas dasar pijakan di atas, IPM sebagai salah satu organisasi berbasis pelajar dan juga sebagai salah satu ortom Muhammadiyah didirikan sebagai bentuk respon terhadap penjagaan ideologi pelajar dari ideologi komunis yang berkembang pada saat itu. Selain itu, IPM berdiri karena sebuah keharusan bagi Muhammadiyah untuk menanamkan nilai-nilai ideologi perjuangan Muhammadiyah kepada kader-kader yang kebetulan saat itu Muhammadiyah telah memiliki lembaga-lembaga pendidikan (sekolah). Karena itu perlu organisasi Muhammadiyah sayap pelajar yang nantinya konsen pada persoalan-persoalan pelajar dan dunianya.

Di samping itu pula, Kelahiran IPM memiliki dua nilai strategis. *Pertama*, IPM sebagai aksentuator gerakan dakwah amar makruf nahi munkar Muhammadiyah di kalangan pelajar (bermuatan pada membangun kekuatan pelajar menghadapi tantangan eksternal). *Kedua*, IPM sebagai lembaga

kaderisasi Muhammadiyah yang dapat membawakan misi Muhammadiyah di masa yang akan datang.

Dalam perjalannya, IPM mengalami tantangan baik di internal maupun di eksternal. Tantangan paling berat adalah berhadapan dengan rezim yang berkuasa pada saat itu, Orde Baru, yang meminta IPM harus berasaskan Pancasila dalam setiap gerak perjuangannya. Perjalan itu akhirnya berujung pada tahun 1992, pemerintah “menenak” IPM harus berganti nama. Kebijakan pemerintah yang hanya mengizinkan OSIS sebagai satu-satunya organisasi kepelajaran di tingkat nasional membuat IPM yang notabene adalah organisasi pelajar berusaha keras untuk mempertahankan eksistensinya. Maka diadakanlah Tim Eksistensi IPM untuk melakukan kajian yang mendalam tentang permasalahan tersebut. Tim Eksistensi melihat persoalan dari dua segi. *Pertama*, masalah itu adalah tekanan luar biasa dari pemerintah untuk mengganti kata “pelajar” sehingga hal ini menyangkut hidup dan matinya IPM. Kedua, dikaitkan dengan perkembangan IPM baik secara vertikal maupun horizontal. adalah realitas empirik yang mendorong keinginan untuk memperluas obyek garapan dakwah IPM.

Akhirnya diputuskanlah perubahan nama Ikatan Pelajar Muhammadiyah menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah. Keputusan nama oleh PP IRM ini tertuang dalam SK PP IPM yang selanjutnya disahkan oleh PP Muhammadiyah tanggal 18 November 1992 M.

IRM adalah nama lain dari IPM yang memiliki filosofi gerakan yang tidak berbeda dengan IPM. Hanya saja IRM memiliki jangkauan yang lebih luas yakni remaja. IRM dengan garapan yang luas tersebut mempunyai tantangan yang berat karena tanggung jawab moral yang semakin besar. Gerakan IRM senantiasa dituntut untuk dapat menjawab persoalan-persoalan keremajaan yang semakin kompleks di tengah dinamika masyarakat yang selalu mengalami perubahan.

Pada perkembangan selanjutnya, setelah runtuhnya rezim Orde Baru dengan mundurnya Soeharto sebagai presiden RI kedua, gejala untuk mengembalikan nama dari IRM menjadi IPM kembali hidup pada Muktamar XII di Jakarta tahun 2000. Pada setiap permusyawaratan muktamar sekanjutnya pun, dialektika pengembalian nama terus bergulir seperti “bola liar” tanpa titik terang. Barulah titik terang itu sedikit demi sedikit muncul pada Muktamar XV IRM di Medan tahun 2006. Pada Muktamar kali ini dibentuk

"Tim Eksistensi IRM" guna mengkaji basis massa IRM yang nantinya akan berakibat pada kemungkinan perubahan nama.

Di tengah-tengah periode ini pula, PP Muhammadiyah mendukung adanya keputusan perubahan nama itu dengan mengeluarkan SK nomenklatur tentang perubahan nama dari Ikatan Remaja Muhammadiyah menjadi Ikatan Pelajar Muhammadiyah atas dasar rekomendasi Tanwir Muhammadiyah di Yogyakarta tahun 2007. Walaupun ada SK nomenklatur, di internal IRM masih saja mengalami gejolak antara pro dan kontra terhadap keputusan tersebut.

Kemudian, Pimpinan Pusat IRM mengadakan konsolidasi internal dengan seluruh Pimpinan Wilayah IRM Se-Indonesia di Jakarta, Juli 2007, untuk membicarakan tentang SK nomenklatur. Pada kesempatan itu, hadir PP Muhammadiyah untuk menjelaskan perihal SK tersebut. Pada akhir sidang, setelah melalui proses dialektika yang cukup panjang, forum memutuskan bahwa IRM akan berganti nama menjadi IPM, tetapi perubahan nama itu secara resmi terjadi pada Muktamar XVI IRM 2008 di Solo. Konsolidasi gerakan diperkuat lagi pada Konferensi Pimpinan Wilayah (Konpiwil) IRM di Makassar, 26-29 Januari 2008 untuk menata konstitusi baru IPM. Maka dari itu, nama IPM disahkan secara resmi pada tanggal 28 Oktober 2008 di Solo.

Atas dasar sejarah di atas, dirumuskan nilai-nilai dasar Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai berikut:

1. **Nilai Keislaman** (Menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam). Islam yang dimaksud adalah agama *rahmatan lil 'alamin* yang membawa kebenaran, keadilan, kesejahteraan, dan ketentraman bagi seluruh umat manusia yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah. Artinya, Islam yang dihadirkan oleh IPM adalah Islam yang sesuai dengan konteks zaman yang selalu berubah-ubah dari satu masa ke masa selanjutnya.
2. **Nilai Keilmuan** (Terbentuknya pelajar muslim yang berilmu). Nilai ini menunjukkan bahwa IPM memiliki perhatian serius terhadap ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan kita akan mengetahui dunia secara luas, tidak hanya sebagian saja. Karena dari waktu ke waktu, ilmu pengetahuan akan terus berkembang dan berubah. IPM berkeyakinan, ilmu pengetahuan adalah jendela dunia.

3. **Nilai Kekaderan** (Terbentuknya pelajar muslim yang militan dan berakhlak mulia). Sebagai organisasi kader, nilai ini menjadi konsekuensi tersendiri bahwa IPM sebagai anak panah Muhammadiyah untuk mewujudkan kader yang memiliki militansi dalam berjuang. Tetapi militansi itu ditopang dengan nilai-nilai budi pekerti yang mulia.
4. **Nilai Kemandirian** (Terbentuknya pelajar muslim yang terampil). Nilai ini ingin mewujudkan kader-kader IPM yang memiliki jiwa yang independen dan memiliki ketrampilan pada bidang tertentu (*skill*) sebagai bentuk kemandirian personal dan gerakan tanpa tergantung pada pihak lain.
5. **Nilai Kemasyarakatan** (Terwujudnya masyarakat Islam yang sebenarnya/ *the real islamic society*). Nilai kemasyarakatan dalam gerakan IPM berangkat dari kesadaran IPM untuk selalu berpihak kepada cita-cita penguatan masyarakat sipil. Menjadi suatu keniscayaan jika IPM sebagai salah satu ortom Muhammadiyah menyempurnakan tujuan Muhammadiyah di kalangan pelaja

## **BAB 3**

# **Kepribadian**

# Kepribadian Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Muktamar XVI IRM Surakarta , 23-28 Oktober 2008

## Pengertian dan Fungsi Kepribadian IPM

Kepribadian IPM adalah rumusan yang menggambarkan hakikat IPM, serta apa yang menjadi dasar dan pedoman amal perjuangan IPM, serta karakter gerakan yang dimilikinya. Kepribadian IPM ini berfungsi sebagai pedoman dan pegangan bagi gerak IPM menuju cita-cita terwujudnya pelajar yang ilmu, berakhlak mulia, dan terampil.

## Muatan Kepribadian IPM

### 1. Definisi Ikatan Pelajar Muhammadiyah

IPM adalah gerakan Islam amar makruf nahi munkar di kalangan pelajar yang ditujukan kepada dua bidang, *pertama* perorangan dan *kedua* masyarakat. Dakwah pada bidang pertama terbagi kepada dua golongan:

- a. Kepada yang telah Islam bersifat pembaharuan (*tajdid*) berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.
- b. Kepada yang belum Islam, bersifat seruan dan ajakan untuk mengikuti nilai-nilai ajaran Islam.

Adapun dakwah amar makruf nahi munkar kedua ialah kepada masyarakat, bersifat perbaikan, bimbingan, dan peringatan. Kesemuanya itu dilaksanakan bersama dengan bermusyawarah atas dasar takwa dan mengharap keridhaan Allah semata. Dengan ini diharapkan dapat membentuk pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya di kalangan pelajar.

### 2. Dasar dan Amal Perjuangan IPM

Dalam perjuangan melaksanakan usahanya menuju terwujudnya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan terampil sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka IPM mendasarkan segala aspek dan amal

perjuangannya atas prinsip-prinsip berikut ini:

- a. IPM adalah gerakan Islam, dakwah amar makruf nahi munkar di kalangan pelajar.
- b. IPM berperan aktif sebagai kader persyarikatan, umat, dan bangsa dalam menunjang pembangunan manusia seutuhnya menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
- c. IPM sebagai gerakan pelajar yang membangun nalar keilmuan dan respon terhadap perkembangan zaman
- d. IPM merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yaitu sebuah organisasi yang diberi keleluasaan dalam mengelola rumah tangganya sendiri tanpa campur tangan dan intervensi.
- e. IPM adalah organisasi independen yaitu organisasi mandiri yang berada dalam bingkai kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan sikap dalam berpihak (hanya) kepada kebenaran.

### 3. Penjabaran Dasar dan Amal Perjuangan IPM

#### a. IPM Sebagai Gerakan Dakwah di Kalangan Pelajar

IPM memandang bahwa Islam adalah satu-satunya jalan yang menyelamatkan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat. Ajaran Islam bersifat universal dan jika dihayati, dan diaktualisasikan dengan tepat, ajaran itu membawa daya ubah yang luar biasa dalam sejarah peradaban manusia. Akan tetapi untuk menuju ke arah itu banyak instrumentasi yang harus dipenuhi dan diadakan, diantaranya adalah media dakwah. Dakwah Islam berfungsi sebagai mediator antara nilai-nilai ajaran Islam dengan realitas kehidupan umat Islam yang dalam banyak kesempatan terlalu jauh kesenjangannya, artinya umat Islam banyak yang belum tersentuh atau terpanggil oleh nilai luhur ajaran agamanya. Pada konteks ini dakwah sangat penting dan menentukan dalam kehidupan beragama, dengan kata lain tanpa dakwah, Islam tidak akan berarti dan bermakna dalam realitas kehidupan.

IPM menegaskan dirinya sebagai gerakan dakwah Islam untuk ambil bagian dalam proses reformasi atau pembaharuan umat. Dakwah Islam IPM adalah dakwah amar makruf nahi munkar yang dipahami sebagai proses; *Pertama*, pembebasan manusia (liberasi) dari perilaku negatif dan kebiasaan buruk. dan *kedua*, pelibatan manusia (emansipasi dan transformasi) secara aktif dalam pembangunan kehidupan yang positif pada segala aspek.

Secara institusional, IPM adalah media para kadernya untuk berdakwah. Sehingga dakwah IPM adalah dakwah yang memiliki; *Pertama*, subyek yaitu kader-kader organisasi yang terdiri dari para pelajar muslim yang *concern* dan memiliki komitmen perjuangan. Dan *kedua*, yaitu obyek, yakni sasaran dakwah IPM yang terdiri atas komunitas pelajar dengan pribadi-pribadi pelajar sebagai sasaran pokok.

Dalam dakwah IPM, landasan utamanya adalah semangat tauhid. Semangat tauhid artinya bahwa misi perjuangan dakwah IPM adalah menegakkan nilai-nilai Islam seperti yang telah diserukan oleh Allah SWT.

#### **b. IPM Sebagai Gerakan Kader di Kalangan Pelajar**

IPM adalah lembaga kaderisasi yang salah satu fungsinya adalah melakukan proses penyiapan kader-kader untuk terlibat dalam aktifitas kemanusiaan dan kemasyarakatan yang lebih luas dari lingkup IPM. Dan satu pertimbangan yang tidak bisa dipungkiri IPM adalah bahwa IPM merupakan organisasi otonom Muhammadiyah dan berfungsi menjaga proses kaderisasi di Muhammadiyah. Itu artinya IPM sebagai lembaga kaderisasi Muhammadiyah. Fungsi pertama dan fungsi kedua IPM sebagai gerakan kader yang tersebut tadi secara sistematis dapat diurai sebagai berikut:

##### **1). Fungsi Kader Persyarikatan**

IPM merupakan organisasi kader bagi Muhammadiyah maka IPM berfungsi sebagai lembaga kaderisasi yang out-putnya adalah kader-kader persyarikatan baik sebagai pimpinan maupun pemegang amal usaha di masa yang akan datang. Untuk itu dalam melakukan fungsi tersebut yang perlu diperhatikan dalam proses kaderisasinya adalah:

- a) Corak pengkaderan IPM adalah “Paradigma Kritis”, yaitu kaderisasi yang menekankan pada aspek penanaman ideologi yang berbasis pada ilmu.
- b) Pengembangan Paradigma kritis tersebut bermuara kepada lahirnya trilogi pembaharuan IPM (jihad, ijtihad, dan mujahadah) yaitu etos kerja, etos intelektual dan etos spiritual.

##### **2). Fungsi Kader Umat dan Bangsa**

Komitmen IPM terhadap proses transformasi masyarakat, bangsa dan negara terwujud dari sumbangan IPM berupa kader-kader

yang siap melakukan artikulasi konstruktif dalam rangka pembaharuan dan pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Untuk itu maka:

- a) Corak rekrutmen kader IPM harus terbuka (inklusif) terhadap berbagai latar belakang dan potensi pelajar.
- b) Dikembangkan pengkaderan-pengkaderan alternatif untuk mengakomodir pluralitas kader dan mengalokasikan kader tersebut pada posisi-posisi yang meluas.

### c. IPM Sebagai Gerakan Keilmuan di Kalangan Pelajar

Salah satu karakter pokok IPM untuk menegaskan eksistensinya adalah karakter keilmuan. Corak keilmuan IPM tidak lepas dari kristalisasi prinsip kritis transformatif yang menjadi patron bagi pelajar muhammadiyah dalam menanggapi realitas secara ilmiah. Karakter keilmuan tersebut memiliki ciri pemikiran secara dialektis, yakni, *ilmu-iman-amal, iman-amal ilmu, amal-ilmu-iman* yang dipahami sebagai kesatuan integral yang tidak dapat dipisahkan dan harus dimiliki oleh setiap kader. Sehingga, gerakan keilmuan IPM tidak terjebak pada diskursus keilmuan yang dibangun atas dasar nalar instrumental, serba-bebas, serba-boleh (anarkisme), maupun perspektif keilmuan yang terpisah jauh dari nilai-nilai ilahiyah/ketuhanan.

Poinnya, karakter keilmuan IPM mengharuskan kadernya untuk memiliki sifat-sifat ilmu, yaitu: kritis (Q.S. Al Isra:36), terbuka menerima kebenaran dari manapun datangnya (Q.S. Az-Zumar:18), serta senantiasa menggunakan daya nalar ((Q.S. Yunus:10). Pokok pikiran tersebut sekaligus sebagai dasar keilmuan IPM yang mencakup rumusan berikut:

- 1) Pandangan keilmuan IPM memandang pengetahuan sebagai kesatuan hidup yang hanya dapat tercapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan menggunakan akal sehat.
- 2) Pandangan keilmuan IPM mendasarkan akal sebagai kebutuhan dasar hidup manusia.
- 3) Pandangan keilmuan IPM memandang logika sebagai pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah.

#### **d. IPM Sebagai Organisasi Otonom Muhammadiyah di Kalangan Pelajar**

Eksistensi IPM sebagai gerakan dakwah dan kader adalah untuk mendukung gerakan dakwah Muhammadiyah. Dengan kata lain IPM menjadi bagian dalam dakwah Muhammadiyah dengan ruang lingkup yang lebih terbatas, dalam hal ini IPM *concern* pada pelajar. Sebagai tangan panjang Muhammadiyah dilingkungan pelajar, prinsip-prinsip gerakan IRM harus sama dengan prinsip-prinsip gerakan Muhammadiyah, yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam demi terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.

Pada sisi yang lain IPM adalah sebuah organisasi yang otonom artinya terpisah secara kelembagaan dengan Muhammadiyah. Sebagai organisasi otonom, IPM memiliki hak dan kewajiban untuk mengelola rumah tangganya sendiri dalam binaan Muhammadiyah.

Untuk memadukan antara realitas primordial IPM yaitu sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dakwah Muhammadiyah dan IPM sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, maka dapat dirumuskan pemahaman sebagai berikut:

- 1). IPM selama menjadi organisasi otonom Muhammadiyah berkewajiban untuk menjalankan misi dakwah Muhammadiyah dikalangan pelajar dan remaja
- 2). Sifat otonom IPM atas Muhammadiyah dapat dipahami sebagai sifat kemandirian dalam bersikap, bertindak, dan mengambil kebijakan selama hal-hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ikatan dan persyarikatan.

#### **e. IPM Sebagai Organisasi Independen di Kalangan Pelajar**

Manusia dilahirkan di muka bumi ini dengan membawa sifat dasar merdeka/ bebas. Kemerdekaan atau kebebasan manusia tersebut merupakan modal untuk mencapai kemuliaan dan derajat tertinggi sebagai manusia. Kemerdekaan/ kebebasan berarti manusia terbebas dan faktor-faktor dan pengaruh-pengaruh di luar dirinya yang menyebabkan dia tidak leluasa untuk menentukan keberpihakannya kepada sesuatu yang diyakininya sebagai kebenaran. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sifat kemandirian IPM berada dalam frame kebebasan dan kemerdekaan untuk menentukan sikap dalam berpihak (hanya) kepada kebenaran.

Kemandirian IPM secara organisatoris berimplikasi kepada sikap percaya diri untuk bebas melakukan kebijakan dan aktifitas apa saja yang dapat menghantarkan kepada cita-cita dan tujuan perjuangan. Dengan mempertimbangkan pandangan tersebut maka:

- 1). IPM bukan organisasi yang menjadi bawahan organisasi manapun
- 2). IPM bebas melakukan interaksi dan kerja sama dengan organisasi, lembaga, instansi dan institusi manapun dengan sebuah komitmen yaitu kerjasama dan interaksi yang saling membangun dan menguntungkan. Dan IPM menolak tegas komitmen yang bertujuan merusak prinsip-prinsip dasar Ikatan dan membawa IRM kepada aliansi yang bersifat organisatoris yang permanen sehingga dapat mengikat gerakan IPM secara kelembagaan.
- 3). Interaksi dan kerjasama organisatoris yang di bangun IRM dengan organisasi, lembaga, institusi dan instansi manapun tidak mengurangi kritisisme IPM, karena watak perjuangan IRM berkaitan dengan pola-pola hubungan eksternal adalah kritis, konstruktif, dan korektif.

## **BAB 4**

# **Identitas**

## Identitas Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Kelahiran dan kebangkitan Ikatan Pelajar Muhammadiyah di tengah masyarakat adalah suatu kewajaran, proses sejarah perjuangan persyarikatan Muhammadiyah yang tak putus-putusnya dari kader, dari masa ke masa sebagai gerak Islam dalam menjalankan dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai gerakan pelajar Islam, merupakan eksponen pelajar dalam Muhammadiyah, dengan ini menegaskan sebagai berikut:

1. Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai suatu gerakan pembina kader Muhammadiyah di kalangan pelajar yang terpanggil oleh kebenaran ideologi dan garis-garis perjuangan persyarikatan dalam menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.
2. Ikatan Pelajar Muhammadiyah membawa fungsi dan peranan aktif sebagai pelopor, pelangsup, dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah selalu menitikberatkan pada pembinaan anggota untuk menjadi uswatun khasanah di tengah masyarakat dengan akhlaqul karimah, kekuatan persatuan, ketinggian ilmu, kebijaksanaan serta kelincahan beramal kebajikan.
3. Ikatan Pelajar Muhammadiyah selalu berusaha memperluas dan memperkuat inti-inti masa anggota dengan tiga unsur perjuangan:
  - a. Konsolidasi
  - b. Kaderisasi
  - c. KristalisasiDengan tidak melupakan kegiatan operasional sebagai manifestasi dan eksistensinya dalam masyarakat.
4. Ikatan Pelajar Muhammadiyah tidak mengambil bagian dalam kegiatan politik, tetapi akan selalu membawa kekuatan moralnya kapan saja dan di bidang apapun dimana rasa kebenaran dan keadilan menghendaki
5. Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai sebuah pejuang ideologi tak mengenal putus asa semata-mata mengharap keridhoan Allah dengan selalu mengadakan *self-correction* dalam menjaga keberanian dan kemurnian perjuangannya.

# Tafsir Identitas

## Ikatan Pelajar Muhammadiyah

### Muqoddimah

#### A. Pengertian Identitas

Apa yang kita kenal sekarang ini dengan Identitas IPM, sesungguhnya merupakan sekedar perumusan dari pada ciri-ciri khas atau sifat-sifat dasar yang dimiliki IPM sejak kelahirannya.

Ciri-ciri khas IPM ini merupakan suatu gambaran tentang apakah Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) itu, serta bagaimana watak, gaya langkah perjuangan yang dibawakan IPM dalam kehidupan yang dibawakan IPM dalam kehidupan sebagai organisasi pelajar.

#### B. Maksud dirumuskannya Identitas IPM

Dirumuskannya identitas IPM dimaksudkan sebagai pedoman tentang sifat-sifat dasar yang harus dijiwai oleh setiap pimpinan, kader, dan anggota ikatan. Agar dalam melaksanakan fungsinya dalam proses perjuangan tidak menyimpang dari identitas (kepribadian) yang menjadi pembawaan sejak lahirnya.

Sebab tidaklah merupakan suatu yang mustahil bahwa jalan ikatan akan akibat berubah haluan karena hilangnya kepribadian ikatan akibat dari pengaruh perubahan lingkungan dan perubahan-perubahan keadaan dalam proses perjuangannya atau dengan kata lain dimungkinkan adanya penyimpangan dari sifat dasar yang menjadi pembawaannya, yang disebabkan karena para penerus perjuangan sudah tidak tahu lagi apakah IPM yang sesungguhnya dan bagaimana harusnya membawakan Ikatan ke arah maksud dan tujuan. Untuk menghindari hal tersebut, maka dirumuskanlah Identitas Pelajar Muhammadiyah yang akan merupakan pedoman selanjutnya bagi para penerus perjuangan di masa yang akan datang.

Kepada para penerus diharapkan setiap pimpinan kader, aktivis, dan anggota dapat menyesuaikan diri atau berusaha tetap memiliki sifat-sifat dasar Ikatan.

### C. Sejarah dirumuskannya Identitas

Sejak IPM dirintis dan berdiri tahun 1961, kepada IPM sudah dibebankan tanggungjawab sebagai pembina kader Muhammadiyah di kalangan pelajar. Organisasi pembina kader mempunyai pengertian bahwa dari hasil-hasil gerak organisasi tersebut dapat dilahirkan kader-kader Muhammadiyah yang akan mampu berfungsi sebagai pelopor, pelangsup, dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah di kemudian hari. Bagaimana teknis pembinaan tersebut adalah tergantung kepada kondisi lingkungan atau masa yang terus berkembang. Teknis pembinaan tersebut menyangkut suatu watak pelaksana Muhammadiyah pernah mempunyai suatu wadah "Siswo Projo", Hisbul Wathan dan lain sebagainya. Yang melaksanakan fungsi sebagai pembina kader Muhammadiyah di kalangan pelajar. Dengan adanya perkembangan masyarakat serta kemajuan di bidang pendidikan, pertumbuhan kejiwaan pelajar, komunikasi dan lain, maka fungsi pembina kader di kalangan pelajar membutuhkan suatu organisasi yang bernama Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM).

Jadi IPM berfungsi sebagai penerus estafet perjuangan Muhammadiyah, gerakan Islam yang bermaksud untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam sehingga terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yang akhirnya mengantarkan IPM sebagai organisasi nasional yang mendapatkan hak otonomi dalam Muhammadiyah.

Perjalanan IPM sebagai organisasi Nasional tentu saja menghadapi banyak problem atau tantangan-tantangan keadaan yang lahir dari perkembangan kehidupan masyarakat dan bernegara. Oleh karena itulah IPM dalam sejarah perjuangannya tidak lepas dari suatu gejala munculnya generasi muda di tahun 1966 sebagai pendobrak tirani dan kebobrokan. Oleh meluasnya peranan ini apa lagi di masa-masa kritis, maka kepada IPM dihadapkan bermacam persoalan.

Setiap krisis mempunyai ekses yang bermacam-macam, ekses tersebut dapat pula bersifat negatif. Maka dalam situasi yang demikian sangat dirasakan perlunya kewaspadaan dan kemantapan garis perjuangan ikatan. Oleh karena itulah di kalangan Pimpinan Pusat IPM merasa perlu

merumuskan Identitas IPM, Khittah Perjuangan IPM agar dapat dipakai oleh aktivis maupun anggota ikatan sebagai pedoman dan pegangan di tengah situasi krisis tersebut dan diharapkan pula untuk dipegang seterusnya.

## 1. Tafsir Identitas IPM

### A. Eksistensi IPM

Eksistensi IPM tidaklah berdiri sendiri karena menyangkut eksistensi Muhammadiyah sebagai organisasi induknya. Hak hidup IPM bukan saja tergantung, tetapi melekat pada hak hidup Muhammadiyah sendiri sebagai gerakan Islam.

Dalam rumusan Identitas:

“Kelahiran dan kebangkitan IPM di tengah-tengah masyarakat adalah suatu kewajaran proses perjuangan persyarikatan Muhammadiyah yang tak putus-putusnya dari masa ke masa sebagai gerakan Islam dalam melaksanakan dakwah amar ma’ruf nahi munkar”

Dari rumusan ini, dapat kita simpulkan bahwa IPM adalah produk (hasil) sejarah yang ditimbulkan oleh proses perjuangan suatu tingkat perjuangan Muhammadiyah, Muhammadiyah. Jadi IPM adalah lembaga yang diperlukan untuk menjaga estafet (kelangsungan) perjuangan Muhammadiyah.

### B. Fungsi IPM dalam Muhammadiyah

Fungsi IPM adalah organisasi pembinaan kader Muhammadiyah di kalangan pelajar, yang meliputi:

1. IPM merupakan organisasi yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan kader dalam Muhammadiyah yang menjadikan pelajar sebagai “objek”nya.
2. IPM merupakan organisasi pelaksana amal usaha Muhammadiyah di kalangan pelajar yang bertugas melaksanakan dakwah amar ma’ruf nahi munkar di kalangan pelajar.
3. IPM merupakan organisasi penggerak di kalangan pelajar dengan maksud dan tujuan tercapainya cita-cita Muhammadiyah yaitu terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Dengan kata lain IPM berfungsi dan penyempurna amal usaha Perjuangan Muhammadiyah.

C. Gaya Perjuangan (Pola sepak terjang) IPM:

1. IPM sebagai organisasi yang menitikberatkan pembinaan anggota agar menjadi uswatun khasanah di kalangan pelajar dengan sifat dasar yang utama:
  - a. Akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia). IPM mendidik sikap, tingkah laku, yang mulia, baik dalam pergaulan (komunikasi) dengan fihak lain maupun dalam perjuangan, dengan meneladani apa yang dituntunkan Rasulullah Saw. Nilai-nilai yang terkandung dalam as-sunnah merupakan nilai luhur yang patut diteladani dan dilaksanakan oleh setiap muslim
  - b. Kekuatan persatuan. IPM mempunyai karakter yang menjunjung tinggi persatuan., ukhuwah islamiyah, hidup berorganisasi/ berjamaah sebagai suatu ketentuan sunnah.  
IPM tegak oleh persatuan yang kokoh dalam ikatan, maka IPM harus mampu menunjukkan persatuan yang ada dalam dirinya, kemudian menimbulkan kekuatan untuk melaksanakan amal kebajikan.
  - c. Ketinggian ilmu. IPM mempunyai watak sikap mental yang bukan saja menghargai ilmu tetapi juga berpandangan sebagaimana ajaran Islam, bahwa mencari ilmu adalah suatu kewajiban. Maka IPM dalam hal ini harus mampu pula menunjukkan ketinggian ilmunya sebagai sesuatu yang perlu ditingkatkan.
  - d. Kebijaksanaan  
IPM mempunyai watak yang bijaksana, pandai menempatkan sesuatu pada proporsinya yang wajar, berpandangan objektif dan bersikap serta bertindak adil, betapapun terhadap dirinya sendiri. kebijaksanaan adalah suatu fitrah yang dalam realisasinya membuahkan manfaat bagi umat manusia, kebijaksanaan hanya dapat dicapai oleh luasnya pengetahuan, penghargaan terhadap pengalaman kebersihan nurani yang sanggup menangkap petunjuk Allah.
  - e. Kelincahan beramal kebaikan:  
IPM mempunyai watak yang penuh kegembiraan beramal kebajikan, terampil, dalam melaksanakan etiket-etiket sucinya. IPM lincah dalam beramal kebajikan berarti IPM senantiasa ringan hati dan tenaga dalam berbuat baik/sholeh, sesuai daya kemampuannya. Penyantun yang rendah hati dan penuh keramahan, lincah, gembira dalam melaksanakan tugas pengabdian.

## 2. Daya Upaya Perjuangan

IPM berdaya upaya dalam perjuangannya untuk senantiasa meningkatkan potensi dan kekuatan dengan jalan memperbanyak kade da'wah yang berkualitas dan berkemampuan menyampaikan ajaran Islam. Jalan ini dicapai dengan tiga dasar:

### a. Konsolidasi Organisasi

Terus mengkonsolidir jama'ah dan lembaga perjuangan agar kerjasama dalam amal kebajikan menjadi makin teratur dan terarah kepada maksud dan tujuan ikatan.

### b. Kaderisasi

Terus meningkatkan usaha-usaha pendidikan kader agar semakin banyak belajar yang berkualitas dalam melaksanakan misi da'wah Islam.

### c. Kristalisasi

Terus mengusahakan pemurnian-pemurnian dalam tubuh ikatan agar tidak tercampur oleh pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan pergaulan (komunikasi) dengan fihak lain. Pemurnian ini bukan berarti penyingkiran-penyngkiran dari jama'ah (organisasi) tetapi suatu usaha untuk menciptakan suasana ikatan yang penuh dengan akhlaq mulia, sehingga segala hal yang buruk akan segera tersingkir dengan sendirinya.

### d. Karakter Perjuangan

IPM menempatkan diri sebagai penegak kebenaran dan keadilan dalam masyarakat, dengan dakwah dalam masyarakat, dengan dakwah amar ma'ruf nahi munkar dalam masyarakat umumnya. Khususnya di kalangan pelajar. Karena fungsinya sebagai organisasi pelajar, IPM tidak mengambil bidang politik praktis, tetapi dalam membawakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar adalah semata-mata dengan kekuatan moral (akhlaqul karimah).

### e. Organisasi Perjuangan IPM

Perjuangan IPM mempunyai orientasi kepada suatu keyakinan dan cita-cita hidup yang bersumber kepada ajaran Islam. Keyakinan dan cita-cita hidup ini tertuju hanya semata-mata mengharapkan keridhoan ilahi.

Karena itulah kerinduan akan keridhoan ilahi akan menumbuhkan keikhlasan perjuangan yang tak kunjung padam dan tak kenal putus asa.

## **BAB 5**

# **Panca Kesadaran**

## **Panca Kesadaran Anggota IPM**

### **A. Sadar beragama**

1. Kita harus tetap beragama Islam.
2. Tauhid kita harus selalu diperdalam dan dipertebal.
3. Menyesuaikan perkataan dan perbuatan, tingkah laku dan sikap hidup kita sesuai dengan ajaran Islam.
4. Menjalankan 'ibadah dengan taat sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad Saw.

### **B. Sadar berilmu pengetahuan**

1. Kita harus belajar, baik pengetahuan umum maupun agama, di luar sekolah maupun di dalam sekolah maupun di dalam sekolah.
2. Ilmu pengetahuan yang kita punyai harus diperluas terus dengan tekun dan rajin membaca buku yang baik-baik, dan menghindari membaca buku-buku yang tidak baik.
3. Apa yang dikatakan/ dianjurkan oleh bapak dan ibu guru, didengar dan diperhatikan baik-baik kemudian diingatkan dan dikerjakan.

### **C. Sadar beramal**

1. Rajin sekolahnya dan rajin mendatangi pengajian-pengajian.
2. Menjalankan ibadah dengan baik.
3. Rajin membantu kerja bakti, membantu panitia pengajian dan lain sebagainya.
4. Membiasakan menyisihkan sebagian uang saku untuk infaq.

### **D. Sadar bermasyarakat dan bernegara**

1. Harus pandai bergaul dengan teman, saudara, tetangga, tanpa membedakan antara yang satu dengan yang lain.
2. Tanamkan rasa suka menolong terhadap teman, saudara, dan tetangga yang membutuhkan.
3. Patuh dengan anjuran pemerintah untuk menuju kepada yang baik.

### **E. Sadar berorganisasi**

1. Rajin mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi, pengajian, IPM, dan Ortom lain.
2. Memahami tujuan organisasi yang diikutinya.
3. Disiplin dalam waktu dan tidak menyalahgunakan waktu luang tanpa kegiatan.
4. Usahakan selalu menepati janji.
5. Berusaha untuk dapat menjadi contoh tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

6. Tanamkanlah jiwa yang semangat dan tidak mudah putus asa.
7. Tanamkanlah rasa tanggung jawab yang tinggi.
8. Tanamkanlah dan perkokolah rasa persaudaraan dengan sesama kaum muslimin.

## **BAB 6**

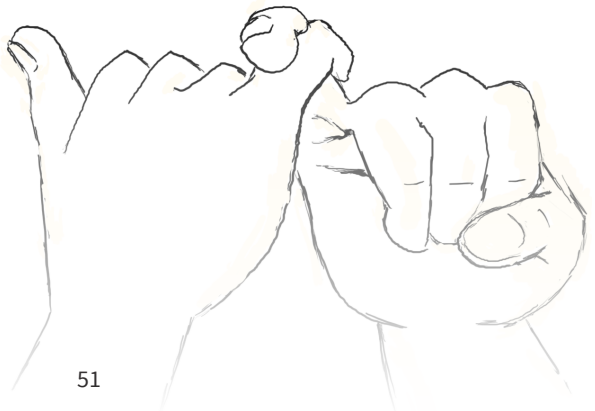
# **Janji Pelajar**

Janji Pelajar Muhammadiyah  
(lama)

***Asyhadu An Laa Ilaaha Illallaahu Wa Asyhadu Anna Muhammadan  
Rasulullah***

Kami pelajar Muhammadiyah berjanji :

1. Menegakkan dan menjunjung tinggi perintah agama Islam
2. Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
3. Bersih lahir, batin dan teguh hati
4. Rajin belajar, giat bekerja serta beramal
5. Berguna bagi masyarakat dan negara
6. Sanggup melanjutkan Amal Usaha Muhammadiyah.

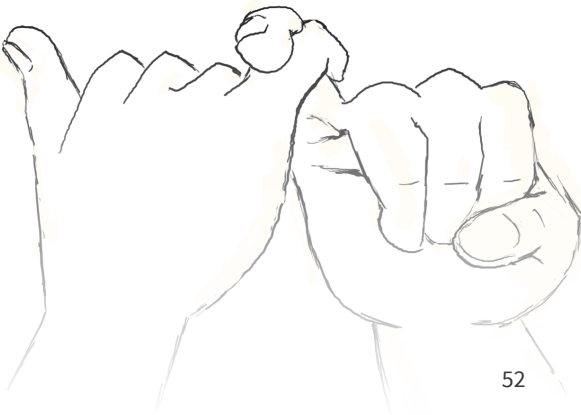


Janji Pelajar Muhammadiyah  
(baru)

***Rodhitubillahi robba wabil islami diena, wabimuhammadin nabiiyya warasula***

Kami Pelajar Muhammadiyah berjanji:

1. Berjuang menegakkan ajaran Islam
2. Hormat terhadap orang tua dan guru
3. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu
4. Bekerja keras, mandiri, dan berprestasi
5. Rela berkorban dan menolong sesama
6. Siap menjadi kader Muhammadiyah dan Bangsa



## **BAB 7**

# **Khittah Perjuangan**

## Khittah Perjuangan Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Musyawah Nasional II IPM  
Palembang, 27-30 Agustus 1969

Bahwa sesungguhnya tiada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

Tiada ada agama yang benar di sisi Allah selain Islam.

Islam adalah satu-satunya agama yang membawa kebenaran, keadilan, kesejahteraan, kedamaian dan kebahagiaan bagi seluruh ummat manusia.

Bahwa untuk mencapai kemenangan ummat Islam, harus terwujud kesatuan dan persatuan ummat Islam. Kesatuan dan persatuan ummat Islam hanyalah bisa terwujud dengan membina aqidah Islamiyah.

Bahwa untuk menjamin pengarah gerak dan langkah organisasi IPM dalam mencapai maksud dan tujuannya untuk terbentuknya pelajar muslim yang berakhlak mulia, cakap, dan percaya pada diri sendiri dan berguna bagi masyarakat dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah. Untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, karena terdorong oleh firman Allah Subhanallahu wata'ala dalam surat Yusuf 108:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي  
وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*Artinya: Katakanlah! Inilah khittah perjuanganku. Aku dan pengikutku akan mengajak saudara-saudara kepada Allah dengan kenyataan. Maha suci Allah dan aku bukan orang-orang musyrik.*

Maka dengan ini Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) menegaskan khittah perjuangannya sebagai berikut:

**MEMPERSATUKAN PELAJAR ISLAM DENGAN MEMBINA KESATUAN AQIDAH. MEMPERSIAPKAN KADER-KADER MUHAMMADIYAH SEBAGAI SUBYEK DAN AKTIVIS DAKWAH**

*Berangkatlah, baik ringan maupun berat dan berjihadlah dengan hartamu dan jiwamu di jalan Allah, yang demikian itu lebih baik bagi kamu sekalian apabila kamu mengetahui.*

## **Tafsir Khittah Perjuangan Ikatan Pelajar Muhammadiyah**

Disempurnakan dalam Muktamar III IPM  
Surabaya, 20-26 Agustus 1972

Bismillahirrahmanirrahim

### **Muqoddimah**

#### **1. Pengertian Khittah Perjuangan IPM**

Khittah Perjuangan IPM adalah merupakan dasar perjuangan yang merupakan pedoman dasar atau garis-garis besar langkah perjuangan yang harus ditempuh oleh Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai gerakan pelajar Islam dan eksponen pelajar dalam Muhammadiyah.

#### **2. Dasar Perumusan Khittah Perjuangan IPM**

Khittah Perjuangan IPM telah dirumuskan dalam Musyawarah Nasional (Muktamar) Ke-2 di Palembang, pada tahun 1969 berdasarkan pengkajian yang seksama dari dan tentang:

- a. Ketentuan pedoman yang difirmankan Allah dalam al-Qur'an
- b. Teladan perjuangan ummat Islam
- c. Sejarah perjuangan ummat Islam
- d. Teori perjuangan yang dikemukakan oleh Muhammadiyah dalam khittah Perjuangan Muhammadiyah (Pola Dasar Perjuangan Muhammadiyah).

#### **3. Maksud dan tujuan dirumuskannya Khittah Perjuangan IPM**

Dirumuskannya Khittah Perjuangan IPM adalah agar setiap aktivis maupun anggota IPM mengetahui dan memahami benar-benar apa yang mesti dikerjakan dalam memperjuangkan tegaknya dan terwujudnya asas dan tujuan Ikatan.

Dengan berpedoman dan berpegang teguh pada apa yang digariskan di dalam Khittah Perjuangan, maka segala kebijaksanaan dan langkah-langkah perjuangan bisa benar-benar terarah kepada maksud dan tujuan Ikatan. Ini juga berarti sebagai pedoman untuk menegaskan adanya penyelewengan dari garis perjuangan yang telah ditentukan.

Jadi perumusan Khittah mempunyai maksud:


- a. Sebagai pedoman untuk merencanakan langkah-langkah perjuangan atau penyusunan program
- b. Sebagai pedoman untuk menilai hasil-hasil perjuangan maupun segala gerak langkah kebijaksanaan yang pernah diambil, baik oleh Ikatan maupun oleh anggota Ikatan sendiri.

Adapun berhasil tidaknya usaha-usaha perjuangan, atau maju mundurnya, adalah tergantung dari besar kecilnya semangat gerak langkah Ikatan ataupun anggotanya dalam melaksanakan Khittah Perjuangan.

## Teori Perjuangan IPM

### 1. Muqaddimah

Suatu perjuangan tidak akan bisa mencapai kemenangan tanpa adanya garis ketentuan tentang teori-teori dasar perjuangan yang telah ditentukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana Allah telah menegaskan dalam firman-Nya Asy-Syu'ara ayat 215:

 وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang yang mengikutimu yaitu orang-orang yang beriman.*

Juga Allah telah menegaskan dalam surat Ali-Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
 لَأَنْفَضُوا<sup>ط</sup> مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
 الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya: Maka dengan rahmat dari Allah-lah engkau telah berlaku lembut kepada mereka, karena jika engkau kasar, keras hati, niscaya mereka akan lari dari sekelilingmu, lantaran itu ampunilah (maafkanlah) mereka dan mintakanlah ampun untuk mereka dan ajaklah bermusyawarah dalam urusan mereka, maka jika engkau telah mengambil keputusan, maka bertaqwalah kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah itu cinta kepada orang yang bertawaqal kepadaNya.*

## 2. Dasar-Dasar Teori Perjuangan IPM

### a. Sejarah perjuangan para Rasul dan Nabi

Kita yakin sepenuh hati bahwa agama yang benar dan haq adalah Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Sebagai satu-satunya agama yang dapat menjamin keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia serta di akhirat, maka mesti disebarkan dan disy'arkan kepada semua manusia.

Ia tidak akan sampai kepada ummat manusia serta dilaksanakan syari'atnya kalau ia tidak disampaikan kepada mereka.

Untuk itulah Allah mengutus para Nabi dan Rasul yang dibangkitkan dan dipilih dari kalangan ummat manusia itu sendiri, dengan diberi bekal mukjizat untuk menyampaikan risalah-Nya. Sejak Adam sebagai manusia dan Nabi pertama sampai kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad Saw.

Sebagai Nabi dan utusan Allah yang dibimbing oleh wahyu, mereka mesti meyakini kepada ummatnya, bahwa agama yang mereka bawa adalah agama tauhid yang hanya mengaku Tuhan pencipta alamiah yang harus mereka sembah yaitu hanya Allah semata.

Allah Swt menegaskan dalam Al-Qur'an, Al-Anbiya' ayat 25:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا

أَنَا فَاعْبُدُونِ

*Artinya: Dan tiadalah sekali-kali kami mengutus seorang rasul sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan selain AKU.*

Ini berarti bahwa seharusnya dalam setiap jiwa manusia harus ada hanya satu dzat yang mesti ia yakini adanya serta hanya Dialah yang ia patuhi dalam melaksanakan perintah dan larangannya.

Dan hanya dia pulalah satu-satunya Nabi di alam ini yang dapat membimbingnya ke arah jalan hidup yang lurus untuk mencapai kebahagiaan hidup yang abadi sepanjang zaman.

## **b. Sejarah perjuangan Rasulullah Saw**

Dalam kehidupan ummat manusia di alam ini sama-sama kita maklumi bahwa dunia ini masih tetap ada dan manusia juga ada yang berkeliaran di atasnya, selama itu kemungkaran dan kezaliman tentu merajalela di setiap penjurunya. Kemungkaran dan kezaliman mengundang manusia untuk berbondong-bondong menyusuri jalan kesesatan yang mengakibatkan mereka terjerumus dalam lembah kehinaan di sisi Tuhan, tetapi Allah dengan sifat keadilan-Nya tiada hendak membiarkan keadaan ini terus berlarut-larut, maka itu sekian banyak manusia ada beberapa orang yang diselamatkan dan dilepaskan dari cengkeraman kepuasan bahwa nafsu mereka dengan mengutus seorang utusan yang dipilih di antara mereka. Dengan demikian setiap ada kekuatan yang mempertahankan kesesatan akan bangkit pula satu kekuatan yang berusaha dan berjuang, bukan saja menentangnya, bahkan akan menumpas dan melenyapkannya dari persada bumi. Kekuatan itu, *ashabul yamin* dan *ashabulsimal* akan terus bertarung di gelanggang medan perjuangan, masing-masing berusaha menjatuhkan dan mengalahkan lawannya. Kemenangan dan kekalahan itu tergantung dari kekuatan yang mereka miliki.

Bukan kekuatan fisik sebab kekuatan ini tidak bisa diandalkan 100% untuk dipakai sebagai neraca menang tidaknya satu perjuangan menegakkan cita-cita meskipun yang demikian itu pernah juga terjadi. Tetapi yang lebih penting adalah kekuatan jiwa bagi keyakinan yang ada pada diri mereka. Dengan adanya jaminan yang teguh serta diyakini kebenarannya berkobarlah semangat yang hebat dalam jiwanya untuk tetap berjuang sampai cita-citanya dapat tercapai dan terlaksana.

Pada periode Mekah, selama 13 tahun Rasulullah Saw berjuang menegakkan kebenaran dan menyerukan manusia supaya mengikuti jejak dan langkahnya berbakti hanya kepada Allah, yang diutamakan adalah hati dan jiwa manusia. Beliau dengan tidak mengenal bahaya dan rintangan, siang dan malam terus menanamkan rasa tauhid, yang apabila dalam hati manusia yang ada hanya satu Tuhan, maka tertanam pula di sana aqidah yang tak tergoyahkan oleh arus kedholiman, yang sebenarnya apabila rasa tauhid kepada Allah itu kurang kuat, maka ia mudah berubah haluan dan tak jarang pula ia akan menjadi orang munafik. Dalam masa yang sekian itu, para pembela beliau bukan hanya terdiri dari kaum laki-laki yang tua dan kaya raya, bahkan semua kekuatan yang hidup dalam masyarakat itu beliau tampung serta diberi peranan penting sesuai dengan bidangnya masing-masing, tidak mengenal keturunan dan nasabnya. Untuk pemuda, wanita, dan kaum fakir miskin beliau galang dalam satu ikatan iman yang teguh kepada Allah, sehingga perasaan lemah jiwa dan semangat tidak ada sama sekali. Pula mereka kenal siapa yang membimbing mereka dengan kebijaksanaan, kesabaran, ketekunan. Dan ketabahan beliau telah berhasil mengumpulkan suatu kekuatan yang tangguh, walau di samping itu beliau juga menghadapi kekuatan kaum musyrikin yang semakin menghebat pula.

Periode Mekah berakhir. Lalu Rasulullah Saw berhijrah ke Medinah dengan meninggalkan keluarganya yang enggan menerima seruannya serta harta miliknya, begitu pula yang lain.

Di Medinah beliau mendapat sambutan kaum Anshor yang sanggup berjuang seiring sejalan dengan beliau dengan harta dan tenaganya. Maka kemudian Rasulullah memohon kepada Allah supaya diberi Suluhan.

Firman Allah: Surat Al-Isra' ayat 80

وَقُلْ رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَأَجْعَلْ  
لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

*Artinya: Katakanlah Muhammad! Ya Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang sebenarnya (di Madinah) dan keluarkanlah aku secara keluar yang benar pula (dari Mekah) serta berikanlah padaku dari sisi-Mu kekuasaan yang menolong.*

Sejarah telah membuktikan bahwa kekuasaan yang penuh tanpa memperhatikan seuan Nabi dan Rasul, banyak yang berakhir dengan ditumpasnya kaum yang enggan menerima agama Allah. Tetapi yang diberi kekuasaan dengan memperhatikan seruan Nabi dan Rasul berhasil menciptakan suatu tata susunan masyarakat Islam yang sebenarn-benarnya, misal; Nabi Sulaiman, Nabi Yusuf. Maka dengan sulthon itu pula menciptakan masyarakat Islam yang 100% di Jasiratu Arab sampai pada menjelang akhir tahun 9 Hijriyah tida ada seorangpun penyembah berhala yang masih hidup di negeri padang pasir nan tandus itu.

### **3. Teori Perjuangan IPM**

Perlunya gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah mengingat nasib agama Islam, khususnya di negeri kita sendiri yang demikian menyedihkan, yang kadang-kadang menimbulkan kepiluan hati, serta ratap tangis yang berkepanjangan. Dan pula kita sama punya perkiraan, bahwa agama Islam yang kita ini, tidak mungkin akan tetap abadi di negeri ini, lantaran tak ada jaminan dari Allah dan RasulNya. Maka kalau hal ini terus menerus dibiarkan tak mustahil dalam masa yang akan datang tiada lama agama Islam ini akan lenyap dari bumi tempat kita berpihak.

Sedang nasib suatu bangsa yang tidak mau berpegang pada agama Allah, akan terperosok ke dalam jurang kemelaratan lahir dan batin. Jalan satu-satunya bangsa dan ummat itu sendiri yang harus berani mengubah nasibnya dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Untuk itu gerakan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah perlu dibangkitkan kembali dengan semangat yang lebih hebat. Gerakan ini dimulai oleh Ibnu Taimiyah, dilanjutkan oleh murid beliau Ibnu Qojim Adjdjauzu, lalu diteruskan oleh Djamaludin Al-Afgani, sesudah itu Syeikh Muhammad Abduh meneruskan gerakan gurunya (Djamaludin). Syeikh Muhammad Rasyid Ridha Muhammad bin Abdul Wahab dan Syaikh Quthub adalah penerus dari gerakan Muhammadiyah, Abduh sebagai guru yang mengasuhnya.

Gerakan ini di Indonesia telah dikembangkan pula dengan pesat, antara lain: di Sumatera oleh Syeikh Djamil Djamal, H. Abdul Karim Amrullah, di mana keduanya adalah pembaharu-pembaharu agama Islam.

Di Jawab kita kenal KHA Dahlan dengan Muhammadiyahya dan Ustadz A Hassan dengan Persisnya.

Dengan melihat kenyataan yang terpampang di depan mata maka kita ini, tentunya kita dapat membayangkan pula bagaimana nasib agama Islam di masa yang akan datang, minimal sinarnya yang akan datang baik diri manusia maupun organisasinya, ditentukan oleh Karya dan Usaha kita di Masa Kini

Firman Allah : (Surat Al-Hasyr ayat 18)

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, taqwalah kamu kepada Allah dan hendaknya setiap jiwa memperhatikan apa yang telah diusahakan buat hidupnya di masa yang akan datang.*

#### 4. Khittah Perjuangan IPM

Untuk mencapai kemenangan cita-cita suatu organisasi, maka khittah perjuangan yang telah ditentukan itu harus dilaksanakan. Kemenangan tak akan dapat dicapai tanpa disertai persatuan. Tapi persatuan itu sendiri tak dapat dibina tanpa adanya kesatuan aqidah, kesatuan jama'ah, dan kesatuan immamah yang ditaati oleh seluruh anggota IPM. Sejarah telah membuktikan perpecahan dalam suatu kaum disebabkan oleh tidak adanya kesatuan aqidah, kesatuan jama'ah dan kesatuan imamah.

## Khittah Perjuangan IPM

### Muktamar XIII 2002 Yogyakarta

*Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Saya Ridha Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai Nabi dan utusan Allah.*

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*“Katakanlah ! Inilah Khittahjuanganku. Aku dan pengikut-Ku akan mengajak ke jalan Allah berdasarkan penjelasan (penalaran) yang nyata. Maha suci Allah dan aku bukan termasuk orang-orang yang musyrik*

(Q.S Yusuf : 108)

### Dasar-Dasar Kepercayaan

Hakekat keimanan atau kepercayaan dalam diri manusia adalah aktualnya tat nilai ketuhanan (*Rabbaniyah*), yang menjiwai terhadap seluruh aktivitas kemanusiaan yang berdasarkan kesadaran bahwa hidup ini berasal dari tuhan dan menuju Tuhan (*inna lillahi wa inna ilahi raaji'uun*, Sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada-Nya)Q.S :2: 156, maka Allah adalah asal dan tujuan hidup tempat kembali segala sesuatu/makhluk.

Adapun tauhid adalah inti dari setiap ajaran islamyang benar, atau *hanif* , yang mengajarkan keimanan yang benar kepada Allah. Dengan sikap iman yang benar sebagai makhluk yang bertauhid kepada Tuhanyang maha esa, maka berarti kita telah menegaskan diri bahwa satu-satunya kepastian atas wujud Tuhan adalah Allah. Adapun yang lainnya adalaah wujud yang tak pasti, yang nisbi belaka.

Ketegasan sikap ini menuntut kita untuk menerjemahkan dalam segala tindakan. Termasuk manusia sendiri, betapapun tingginya kedudukan dan kekuasaannya. Memutlakkan kedudukan dan kekuasaan manusia oleh manusia merupakan sikap yang bertentangan dengan ajaran Tauhid. Pengabdian yang tulus, ikhlas, dan utuh kepada Allah tidak bisa terjadi dalam satu pribadi yang juga memiliki sikap yang sama kepada makhluk lain, yaitu memutlakkan makhluk disamping memutlakkan Allah. Tindakan yang demikian merupakan tindakan syirik, pengingkaran atau menyekutukan, sedangkan orang yang melakukan tindakan *syirik* disebut *Musyrik*. Adapun makhluk pada umumnya dan manusia pada khususnya, yang mengalami pemutlakkan yang demikian disebut dengan “*thaaghuut*”, yang berarti tiran, yang sekaligus akan menjelma menjadi *nidd* ( jamak: *andaad*), yaitu musuh-musuh Allah. (Q.S:2.165).

Dalam bertauhid dengan memurnikan iman seseorang maka, akan melahirkan pengertian-pengertian logis tentang prinsip ketuhanan sebagai implikasi tauhid.

Pengertian logis prinsip ketuhanan, yaitu :

1. **Kesatuan penciptaan** (*Unity of creation*) dimana segala kejadian atas jagad raya sebagai “kosmos” ini menjadi pertanda dan pelajaran bagi kita yang penuh hikmah, harmonis (beraturan, tidak kacau), dan mencerminkan hakekat ketuhanan yang Maha pencipta, Yang maha kasih dan sayang (QS : 67:3).
2. **Kesatuan kemanusiaan** (*unity of mankind*) yang tidak dapat dibatasi oleh perbedaan warna kulit, latar belakang, bahasa, sejarah, suku, ras, bangsa dan negara.
3. **Kesatuan pedoman hidup berdasarkan agama wahyu** (*unity of guidance*) bahwa secara *esoteric*, *bathin*, agama-agama wahyu (Abrahamic religions) memiliki ajaran moral yang sama.
4. **Kesatuan tujuan hidup** (*unity of the purpose of life*) . Ketiga prinsip diatas bermuara pada penyembahan dan kepasrahan yang mendalam kepada Allah SWT (QS : 3 : 64).

Sedangkan implementasi tauhid ditafsirkan sebagai jalan menuju :

1. **Pencerahan** : Sebagai organisasi atau pergerakan yang diarahkan dan dibentuk dalam kerangka tauhid merupakan upaya penyadaran terhadap

nilai eksistensi manusia, menjadi pengingat dan pembangkit potensi insaniah, serta mengasah dan mencerahkan naluri gaib cinta kasih yang tersembunyi pada eksistensi manusia. (QS. 96 : 1-5)

2. **Pembebasan** : Syahadah (*Asyhadu-Allaa Ilaahillallah Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasulallah*). Dalam kerangka berfikir muslim merupakan pernyataan yang bermula dengan menafikan lalu dititik puncaknya adalah penisbahan (*Ila ilaa ha illallah*). Pemaknaan kreatif terhadap syahadah mewujudkan dalam gerakan membebaskan manusia lewat Tuhan. Ketika terbakar oleh api ilahi, kita kembali dan memasuki putaran waktu dan mewarnai jalannya sejarah, mengubah suatu dunia baru yang membebaskan. (Q.S. 09:129).
3. **Kesemestaan/Universality**. Sebagai gerakan social religius merupakan keniscayaan untuk selalu berada dan bergerak dalam komunitas masyarakatnya. Komunitas masyarakat dalam pandangan dunia tauhid adalah merupakan locus kepedulian,keprihatinan dan pengabdian kepada Allah. Dengan demikian kesemestaan bermakna maka Ikatan Remaja Muhammadiyah bergerak dalam setting social yang unipolar dan menolak dikotomi orientasi pemanusiaan. (Q.S. 04:1).

### Asas Gerakan

Asas diibaratkan sebagai pondasi atau tumpuan pijakan yang menopang sebuah bangunan dan segala sesuatu yang ada di atasnya. Dengan demikian “asas” merupakan sumber rujukan atau bahan perangkat normatif gerakan Ikatan Remaja Muhammadiyah.

Dengan meletakkan Islam sebagai asas gerakan, merupakan penanda untuk mengangkat Islam sebagai locus dalam menggunakan arah organisasi dan segmen garapannya (Pelajar dan Remaja).

Dalam mengolah, menata dan menentukan sikap gerakan, maka Islam sebagai penjelasan kerangka nalar dari pola wujud asas organisasi ditransformasikan dengan titik tekan atas; Ketuhanan/Ketauhidan, Pendidikan (Tarbiyah, Education) serta Kemanusiaan dan Kebudayaan

### 1. Ketuhanan/Ketauhidan

Internalisasi nilai ketuhanan kedalam pribadi manusia dalam rangka mencari kebenaran atau bermujahadah, yaitu usaha menumbuhkan etos iman yang kreatif dalam rangka mencari kebenaran.

## **2. Pendidikan (*Tarbiyah, Education*)**

Eksternalisasi nilai ketuhanan melalui usaha untuk mengolah daya nalar, kesadaran dan kontemplasi hati suci manusia (Jihad, menumbuhkan sikap sungguh-sungguh, etos kerja dan kreatifitas manusiawi).

## **3. Kemanusiaan dan Kebudayaan**

Objektifikasi nilai-nilai ketuhanan dan pendidikan kedalam kehidupan dengan usaha-usaha inovasi dan reformasi (atau lebih tepatnya selalu melakukan ijtihad, yaitu melakukan kerja-kerja budaya dan kemanusiaan melalui usaha pembaharuan (*al-I-jaad*) untuk kemaslahatan kemanusiaan.

### **Landasan Perjuangan**

Landasan perjuangan adalah tiang-tiang yang memperkuat sebuah bangunan. Oleh karena itu kami tegaskan bahwa landasan perjuangan adalah perangkat metodologis dalam menerjemahkan sumber-sumber (asas-asas) normatif gerakan Ikatan Remaja Muhammadiyah.

Adapun landasan perjuangan Ikatan Remaja Muhammadiyah adalah dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Dalam bahasa Qur'an dakwah adalah menuju kepada jalan pembebasan dan menolak kepalsuan (Q.S 3:104)

Perangkat metodik dalam berdakwah seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah melalui sistematika nalar yang benar (hikmah) dengan tutur nasehat yang baik (*mauidhah hasanah*) dan dengan dialog yang sehat (*Mujadalah al-ahsan*)

Dakwah dengan prinsip – prinsip di atas, dimaksudkan untuk menuju pada religiutas/ kehidupan keagamaan, pemanusiaan (*humanizing*) dan transformatif.

### **1. Religiusitas atau Kehidupan Keagamaan.**

Kehidupan keagamaan dalam konteks dakwah amar ma'ruf nahi munkar adalah menumbuhkan keinsafan akan makna hidup yang kukuh dalam masyarakat, memberikan penjelasan dan kejelasan tentang ajaran-ajaran Islam, dengan dampak diharapkan berupa tumbuhnya sikap-sikap keagamaan yang lebih sejalan dengan makna dan maksud hakiki ajaran

agama, yang sekaligus berkewajiban menjaga kekuatan moral (*moral force*). (QS. 9:122)

## 2. Pemanusiaan (*Humanizing*).

Prinsip dasar dari sebuah seruan moral adalah usaha mengaktualkan potensi fitrah insaniyah. Dengan pijakan gerak seperti itu maka usaha dakwah diarahkan senantiasa pada sisi *esotheric* (batin), guna menggugah kesadaran primordial ilahiah.

Prinsip pemanusiaan ini memiliki dua akar potensi yang terdapat dalam diri manusia. Pertama, kebudayaan dan yang kedua adalah peradaban. Makna kebudayaan adalah kemampuan diri yang dicapai dengan pertumbuhan, sedangkan makna peradaban adalah kekuasaan atas alam dengan menggunakan ilmu pengetahuan, teknologi, kota dan negara. Sebab peradaban merupakan kelanjutan atas kemajuan teknis, yaitu kelanjutan dari unsur-unsur mekanik, unsur-unsur alam, yang menunjukkan kekuatan-kekuatan potensial yang sebenarnya sudah ada pada leluhur kita pada masa lalu. Peradaban memberi pendidikan sedangkan kebudayaan memberi pencerahan. Yang satu dituntut melalui belajar dan yang satu dituntut melalui perenungan, refleksi, kontemplasi atau meditasi.

## 3. Transformatif

Hal ini dimaksudkan guna pembumian nilai-nilai Islam dan mengupayakan kerja konstruktif terhadap maksud dan tujuan ajaran normatif Islam dalam realitas sosial. Dengan demikian Islam menjadi sebuah ajaran yang peka realitas, mengkritik dan memandu arah zaman.

## **BAB 8**

# **Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif**

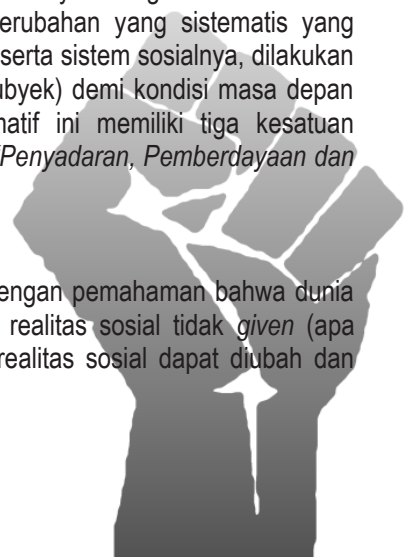
## Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif

Satu semboyan yang sangat menumental dalam perjalanan IPM/IRM pada tahun 1990'an awal, tiga tertib : "***Tertib Ibadah, Tertib Belajar dan Tertib Berorganisasi***". Tiga tertib ini adalah ruh gerakan dan merupakan cita-cita dan karakter khas yang dimiliki oleh setiap anggota IRM. Rumusan "***Tertib Ibadah, Tertib Belajar dan Tertib Berorganisasi***" sebenarnya merefleksikan pola paradigma pengembangan diri (bersifat personal) ini mendapati akarnya pada tradisi *developmentalisme* yang melihat sebab-musabab berbagai permasalahan sosial berasal dari kelemahan kultural, modal manusia yang lemah, kurang adanya *achievement* dan sebagainya. Pada masa sekarang ini paradigma pengembangan diri mengalami stagnasi karena sering tak berhasil mengatasi berbagai masalah sosial yang ada. Diperlukan suatu paradigma yang mampu melakukan perubahan pada tataran struktur dan sistem sosial, karena masalah-masalah sosial seringkali tidak disebabkan oleh kesalahan manusia ataupun kelemahan kulturalnya namun disebabkan adanya ketidakadilan yang akut di dalam struktur dan sistem sosial itu sendiri.

Oleh karena itu sudah waktunya IRM menyempurnakan paradigma gerakannya tidak hanya berkuat pada program-program pengembangan diri tapi juga memasuki ranah struktur dan sistem sosial yang berlaku. Gerakan IRM seharusnya segera dilemparkan dalam alam yang lebih sosialis-realis yang memandang berbagai permasalahan sosial khususnya berkaitan dengan dunia remaja negeri ini sebagai akibat dari adanya ketidakadilan atau kesalahan relasi sosial yang berperan, bukan semata kesalahan pelajar-remaja sendiri. Disinilah IRM menempatkan dirinya sebagai Gerakan Kritik-Transformatif. (Aksi) Transformatif berarti perubahan yang sistematis yang meliputi aspek diri (personal) dan struktur beserta sistem sosialnya, dilakukan dengan partisipatoris (antara subyek dan subyek) demi kondisi masa depan yang lebih baik. Gerakan Kritis-Transformatif ini memiliki tiga kesatuan pondasi utama yang menjadi landasannya: "***Penyadaran, Pemberdayaan dan Pembelaan***".

### **Penyadaran**

Penyadaran yang dimaksud disini dimulai dengan pemahaman bahwa dunia bukanlah tatanan yang tertutup dan statis, realitas sosial tidak *given* (apa adanya) (Freire, 1972). Artinya dunia dan realitas sosial dapat diubah dan



kewajiban seluruh manusia sesuai kodratnya sebagai Khalifah Allah di bumi ini untuk merubah dunia dan realitas sosial ke kondisi yang lebih baik.

Penyadaran tingkat lanjut mengarah kepada kondisi selalu belajar memahami kontradiksi sosial, politik dan ekonomi serta mengambil tindakan untuk melawan unsur-unsur yang menindas dalam realitas tersebut (Freire, *ibid*). Sikap ini mengindikasikan perilaku berpikir murni; berpikir atas dasar keterlibatan dengan realitas.

Manusia adalah hasil dari dunia dan pendidikannya. Namun manusia bukanlah obyek mati yang statis. Manusia adalah makhluk dinamis yang menemukan kemanusiaanya apabila mampu mempelajari dan memahami sebenarnya tentang kontradiksi dunia dan pendidikan yang membentuknya. Setelah itu manusia menjadi manusiawi.

Penyadaran tingkat akhir mengarah kepada lahirnya kesadaran tidak saja terhadap obyek-obyek, realitas sosial, tetapi juga berbalik kepada dirinya sendiri. Keadaran inilah yang disebut dengan kesadaran diatas kesadaran. Kesadaran yang melahirkan kritik, mempertanyakan tentang dirinya *vis a vis* dengan realitas dunia sekitarnya dan keterlibatannya dalam mengubahnya menjadi lebih baik.

### **Pemberdayaan**

Pemberdayaan lahir dari hubungan tanpa dominasi antara orang yang akan melakukan pemberdayaan dan khalayak. Hubungan tanpa dominasi terwujud dari sifat dialogis suatu hubungan dalam komunikasi. Dialogis disertai dengan sikap kerendahan hati. Dialog sendiri merupakan perjumpaan diantara manusia dengan perantara dunia dan realitas. Hematnya, pemberdayaan melibatkan trilogi antara dua manusia: pelaku pemberdayaan dan khalayak yang dipertemukan dalam perantara dunia realitas.

Pemberdayaan sendiri merupakan suatu bentuk pengorganisasian sumber daya untuk melakukan perubahan, dengan mensyaratkan adanya sikap partisipatoris (sekaligus terlibat sebagai peserta) pelaku pemberdayaan dengan khalayak. Syarat berikutnya yang tidak kalah penting adalah adanya kepercayaan (*trust*), terutama dari pelaku pemberdayaan dengan khalayak. Siapapun mereka yang bicara tentang rakyat tetapi tidak mempercayai mereka adalah omong kosong. Kepercayaan akan mendorongnya terlibat dalam perjuangan untuk perubahan kondisi yang lebih baik. Kepercayaan

seribu kali lebih baik daripada tindakan menurut selera sendiri tapi tanpa kepercayaan (Freire, *ibid*).

## Pembelaan

Pembelaan adalah bentuk keterlibatan secara langsung dalam usaha mengubah dunia dan melakukan perubahan sosial. Pembelaan dapat juga sebagai praksis: refleksi dan tindakan atas dunia untuk mengubahnya. Kata kuncinya adalah aksi untuk perubahan menuju kondisi yang lebih baik.

Pembelaan dapat berbentuk suatu advokasi. Namun advokasi disini tidak hanya terbatas pada pembelaan kasus atau beracara di pengadilan (litigasi). Advokasi disini lebih dimaknai dengan melakukan perubahan (*to change*) secara terorganisir dan sistematis (Halloway, 1999). Pernyataan ini mengindikasikan betapa luasnya bentuk-bentuk aksi advokasi atau pembelaan. Pembelaan juga menunjukkan pilihan pemihakan yang harus diambil sebelum melakukan aksi.

Bagian terakhir dari pembelaan sebagai suatu aksi untuk perubahan adalah sifat anti-kekerasan (*non-violent*) yang menjadi darah dagingnya. Suatu aksi kekerasan demi perubahan tidak akan pernah menghasilkan perubahan yang sebenarnya. Hukum kekerasan adalah menciptakan suatu bentuk kekerasan yang lain. Pembelaan adalah suatu aksi damai untuk suatu perubahan kepada tatanan kehidupan yang lebih baik. Semua yang berkepentingan diharapkan terlibat dalam aksi ini. Tidak ada yang dirugikan disana, bertujuan demi memanusiakan manusia.

Melalui pembacaan realitas sosial ini, Ikatan Remaja Muhammadiyah menegaskan dirinya sebagai **Gerakan Kritis Transformatif**. Kritis berarti sadar, peka, peduli, dan berani melawan ketidakadilan dalam realitas sosial. (Aksi) Transformatif berarti perubahan yang sistematis, partisipatoris demi kondisi yang lebih baik.

Indikator Dan Metodologi: Penjelasan Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif

## Kritis-Transformatif

Manifesto Gerakan Kritis-Transformatif IRM: "*Penyadaran, Pemberdayaan dan Pembelaan*" dapat dijabarkan dalam beberapa indikator Kritis-Transformatif yang meliputi 4 (empat) ranah: Indikator Kritis (Individu dan

Gerakan), Metodologi/ Proses Kritis, Indikator Transformatif dan Metodologi/Proses Transformatif. Berikut penjelasan masing-masing ranah indikator tersebut:

### **Indikator Kritis**

#### **✓ Individu**

Kategori individu menunjukkan bahwa masing-masing individu dalam IRM memiliki semacam kesadaran kritis sebagai salah satu bentuk manifestasi kesadaran kritik. Karakter kritis tersebut meliputi beberapa klasifikasi:

##### **a. Sadar terhadap Realitas Sosial**

Karakter Sadar mengisyaratkan adanya suatu kesadaran bahwa dunia dan realitas sosial bukanlah tatanan tertutup, given (apa adanya) dan tidak bisa diubah. Dunia dan realitas sosial merupakan hasil kreasi manusia yang tentu saja dapat diubah oleh manusia. Karakter ini mensyaratkan adanya kesadaran sebagai bagian dari dunia dan realitas sosial. Kesadaran ini akan mendorong lahirnya tanggung jawab terhadap realitas dan hasrat untuk menciptakan dunia dan realitas sosial dengan kondisi yang lebih baik.

##### **b. Peka terhadap Realitas Sosial**

Karakter Peka berarti bahwa individu IRM mampu memahami berbagai kontradiksi sosial, politik, ekonomi, budaya, agama dan relasi masing-masing kelompok sosial dan suatu realitas. Pemahaman ini membawa kepada pengertian tentang adanya permainan dan tarik-menarik berbagai macam kepentingan antar kelompok dalam suatu realitas. Karakter peka ini artinya kemampuan mengurai adanya berbagai kontradiksi, relasi pelaku dan tarik-menarik kepentingan dari suatu fenomena (baca: peristiwa) dalam suatu realitas sosial.

##### **c. Peduli terhadap Realitas Sosial**

Karakter Peduli merupakan realisasi dari kesadaran dan tanggung jawab sebagai bagian dari suatu realitas sosial. Peduli menunjukkan hasrat, ketetapan hati dan komitmen serta konsisten bahwa realitas harus diubah dan terus diubah demi kondisi yang lebih baik. Peduli menjadi ruh bahwa ia harus terlibat dalam aksi perubahan realitas tersebut.

##### **d. Aksi/Tindakan Nyata**

Karakter Aksi/Tindakan adalah bagian terakhir dari rangkaian tradisi kritis. Namun karakter ini sangat penting seolah sebagai simpul terakhir yang tidak boleh lepas. Rangkaian tradisi kritis dan indikator

kritis sebelumnya tidak ada artinya tanpa adanya karakter terakhir ini. Karakter Aksi/Tindakan adalah bentuk keterlibatan yang sebenarnya dalam proses perubahan realitas untuk kondisi yang lebih baik. Karakter ini mensyaratkan adanya pilihan keberpihakan yang jelas, keberpihakan kepada kelompok/golongan yang dirugikan/tertindas dalam suatu relasi dari realitas. Keberpihakan menjadi kunci utama dan pintu untuk melakukan aksi/tindakan yang sebenarnya.

✓ **Gerakan/Organisasi**

Kategori Gerakan atau Organisasi mengindikasikan bahwa IRM secara keseluruhan meliputi seluruh level organisasinya memiliki kesadaran kritis secara kolektif. Berikut klasifikasinya:

**a. Sadar terhadap Realitas Sosial**

Karakter ini hampir sama dengan karakter sadar pada kategori individu. Namun karakter sadar diperluas dalam arti adanya kesadaran bahwa IRM sebagai gerakan dan organisasi merupakan bagian penting dari suatu realitas sosial. Artinya IRM termasuk bertanggungjawab terhadap kondisi realitas yang sebenarnya.

**b. Peka terhadap Realitas Sosial**

Karakter Peka disini juga hampir sama dengan karakter sejenis pada kategori individu. Perluasannya terletak pada relasi antar kelompok sosial dan tarik-menarik kepentingan di dalamnya. Disini IRM dapat dikategorisasikan sebagai sebuah kelompok sosial dan tentunya juga memiliki kepentingan tertentu dalam suatu konfigurasi realitas social. Pemahaman sebagai kelompok sosial menjadi modal perumusan peran dan kepentingan apa yang dapat dilakukan IRM untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Jelas bahwa IRM mewakili kelompok remaja-pelajar, pilihan ini mengarahkan IRM untuk berperan dan memperjuangkan kepentingan remaja-pelajar dalam percaturan antara kelompok dalam suatu komunitas sosial.

**c. Peduli dan Responsif terhadap Realitas Sosial**

Karakter Peduli disini disertai dengan karakter responsive terhadap realitas sosial. Perluasan ini berkaitan dengan kesadaran bahwa IRM merupakan satu bentuk kelompok sosial dalam masyarakat. Responsif diperlukan karena IRM mewakili kategori tertentu dari individu dalam suatu komunitas masyarakat. Responsif yang dimaksud disini adalah kemampuan untuk menanggapi dan mengartikulasikan kepentingan kelompok yang diwakilinya.

**d. Aksi/Tindakan Nyata**

Karakter ini sangat jelas. IRM harus tidak hanya terlibat namun juga sebagai pelaku utama upaya merubah realitas sosial menuju kondisi yang lebih baik.

**e. Kesadaran perlunya Kolektifitas**

Karakter ini memberi arti bahwa suatu aksi perubahan sosial tidak bisa dilakukan sendirian. Aksi tersebut harus melibatkan semua komponen yang ada dalam suatu komunitas sosial. Karakter ini juga memberi arti bahwa IRM bukan satu-satunya organisasi/gerakan yang menginginkan perubahan. Kesadaran ini mendorong suatu bentuk kerja sama dengan lembaga/gerakan sejenis untuk merubah realitas sosial.

**f. Visioner dan Pelopor**

Karakter visioner dan pelopor menunjukkan sifat IRM yang melihat realitas sosial dan membayangkan (baca : memprediksi) apa yang terjadi di masa mendatang. Sifat ini menjadi dasar analisis realitas sosial yang dilakukan. Pemahaman yang dihasilkannya diharapkan memberikan pilihan pemihakan, pilihan aksi dan prioritas program gerakan yang harus diselesaikan.

**Metodologi/Proses Kritis**

Metodologi Kritis memiliki dua ciri utama yaitu :

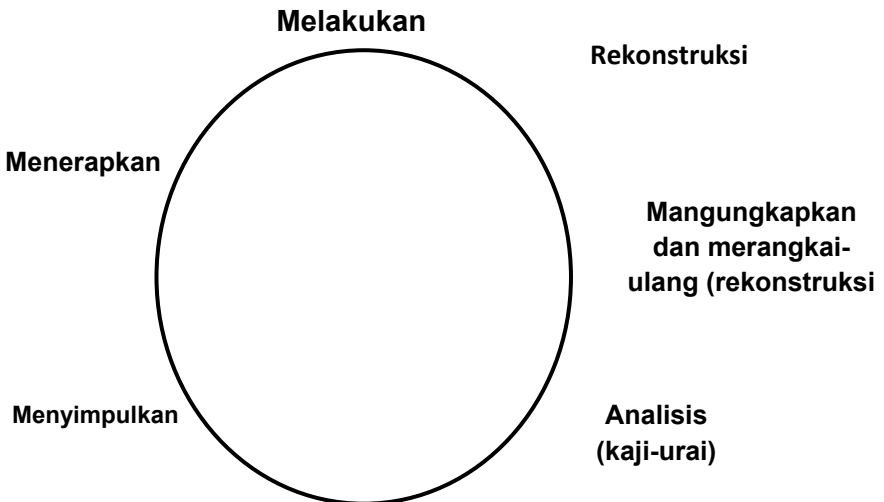
- a. **Belajar dari realitas atau pengalaman** : disini yang nyata bukanlah teori para ahli melainkan keadaan nyata dari masyarakat atau pengalaman seseorang atau sekelompok orang yang terlibat dalam keadaan nyata tersebut. Artinya tidak ada otoritas pengetahuan yang baku dan lebih tinggi. Keabsahan sebuah pengetahuan ditentukan oleh pembuktiannya dalam realitas tindakan atau pengalaman langsung bukan pada retorika teoretik.
- b. **Dialogis** : artinya tidak ada guru-murid disini. Pembelajaran dan pemahaman atas realitas dilakukan bersama oleh pelaku pemberdayaan dan khalayak dalam iklim dialogis, komunikasi tanpa adanya dominasi. Dialogis juga berarti semua elemen terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.

Metodologi Kritis dilakukan melalui suatu proses Suatu Daur Belajar (dari Pengalaman yang Terstrukturkan (*Structural Experiences Learning Cycle*) meliputi: 1) melakukan, 2) mengungkapkan dan merangkai-ulang

(rekonstruksi), 3) Analisis (Kaji-urail), 4) menyimpulkan 5) menerapkan. Berikut ini penjelasannya:

- a. **Melakukan** : pertama-tama proses metodologi kritis dimulai dari dari pengalaman atau peristiwa yang nyata.
- b. **Mengungkapkan dan merangkai-ulang (rekonstruksi)** : yakni menguarakan kembali rincian (fakta, unsure-unsur, urutan kejadian dll) dari realitas/pengalaman/peristiwa. Setelah itu realitas/pengalaman/peristiwa tersebut diungkapkan kembali dengan diberi tanggapan, kesan terhadapnya.
- c. **Analisis (kaji-urail)** : yakni mengkaji sebab-sebab dan kemajemukan kaitan-kaitan permasalahan yang ada dalam realitas tersebut. Meliputi: tatanan, aturan, system yang menjadi akar persoalan.
- d. **Kesimpulan** : yakni merumuskan makna atau hakikat dari realitas tersebut sebagai suatu pelajaran dan pemahaman atau pengertian baru yang lebih utuh, berupa prinsip-prinsip berbentuk kesimpulan umum (generalisasi) dari hasil dari pengkajian atas pengalaman tersebut.
- e. **Menerapkan** : yakni memutuskan untuk melakukan tindakan baru dalam rangka merubah realitas sosial menuju kondisi yang lebih baik. Pada gilirannya tindakan ini akan menjadi pengalaman dan diperelajari melalui proses awal metodologi kritis ini.

Bagan Metodologi Kritis :



### Indikator (Aksi) Transformatif

Transformatif yang dimaksud adalah suatu proses perubahan terhadap realitas yang dilakukan secara menyeluruh (sistemik) dengan melibatkan seluruh komponen (partisipatoris) dan bentuk perubahannya tidak hanya dalam bentuk materiil namun juga pada tingkatan spiritual/kesadaran. Perubahan semacam ini tidak mungkin dilakukan sendirian. Perubahan ini dilakukan secara bersama seluruh elemen dari realitas tersebut.

Berikut indikator transformatif meliputi :

- a. **Perubahan Sistematis** : yakni perubahan yang menyentuh seluruh komponen dari suatu realitas sosial, bukan perubahan secara parsial.
- b. **Partisipatoris** : yakni perubahan dilakukan dengan melibatkan dengan sebenarnya seluruh elemen masyarakat. Perubahan tidak dilakukan oleh kelompok dominant saja atau regim penguasa dimana kelompok minoritas hanya boleh mengikutinya saja. Perubahan juga tidak dilakukan oleh orang luar selayaknya dewa maha tahu terhadap realitas suatu komunitas.
- c. **Perubahan Spiritual dan Material** : artinya perubahan meliputi dua dimensi: spiritual dan material. Dimensi spiritual merujuk kepada kesadaran. Artinya perubahan dimulai dari kesadaran terhadap realitas yang sebenarnya. Dengan dasar adanya kesadaran, perubahan baru dilakukan pada dimensi material.
- d. **Alur Metodologi Kritis** : maksudnya proses perubahan mendasarkan diri pada proses dan pertahanan metodologi kritis. Perubahan transformatif tidak bisa dilepaskan dari tradisi dan metodologi kritis.

### Metodologi (Aksi) Transformatif

Pada dasarnya dualitas Kritis-Transformatif tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Suatu perilaku kritis harus diakhiri dengan aksi/tindakan transformatif. Sebaliknya aksi transformatif tidak bisa diwujudkan tanpa melalui pemahaman kritis terhadap realitas. Hematnya perilaku Kritis merefleksikan bentuk pra-aksi dan transformatif menggambarkan bentuk riil aksi yang dilakukan.

Dalam (aksi) transformatif ini terdapat beberapa proses yang bisa juga disebut sebagai metodologi. Berikut rinciannya:

- a. **Prioritas (pilihan) isu/kasus/program** : yakni hasil dari analisis kritis terhadap realitas sosial. Namun tidak berarti bahwa proses analisis

- terhadap realitas sudah selesai. Analisis terus dilakukan, hanya pada tahap ini, saatnya aksi/tindakan perubahan dilakukan.
- b. **Pilihan Pemihakan** : berdasarkan hasil analisis kritis, didapatkan skema pelaku-pelaku (stakeholder) yang terlibat dan pola relasinya dari suatu kasus dari realitas. Pada tahap ini, ditetapkan posisi pelaku perubahan dan pemihakan terhadap suatu kelompok yang dirugikan (tertindas).
  - c. **Membentuk Lingkar Inti (Allies)** : yakni kumpulan orang dan/atau organisasi yang menjadi penggagas, pemrakarsa, penggerak dan pengendali utama sekaligus penentu kebijakan, tema/isu, strategi dan sasaran dari suatu aksi/tindakan untuk perubahan. Lingkar inti juga disebut sebagai kelompok basis aksi.
  - d. **Mengungkapkan dan merangkai ulang (rekonstruksi)** untuk membuat sasaran dan strategi suatu aksi perubahan dapat dilakukan dengan mengikuti tolak ukur SMART, meliputi:
    - o **Spesific (khusus)** : apakah rumusan sasaran kelompok memang spesifik; konkrit, jelas, fokus dan tidak terlalu umum?
    - o **Measurable (terukur)** : apakah hasilnya nanti cukup terukur (ada indikator yang jelas dan bisa dipantau dan diketahui)?
    - o **Achievable (dapat diraih)** : apakah sasaran atau hasil memang sesuatu yang mungkin dicapai dan diwujudkan (bukan mimpi dan angan-angan yang mustahil)?
    - o **Realistik (sesuai kenyataan)** : apakah kelompok memang mungkin atau mampu melakukan, melaksanakan dan mencapainya (mempunyai sumber daya, kemampuan dan akses)?
    - o **Time-Bound (batas waktu)** : apakah ada batas waktu yang jelas (kapan dan berapa lama) kelompok mencanangkan pencapaian sasaran tersebut?
  - e. **Menggalang Sekutu dan Pendukung** : Lingkar inti hanyalah sebagai penggerak utama suatu aksi transformatif. Namun sesungguhnya aksi ini dijalankan oleh sejumlah orang yang tergabung dalam kelompok-kelompok aksi. Hematnya, aksi transformatif dilakukan oleh 3 (tiga) kelompok aksi, yaitu: kelompok basis (lingkar inti), kelompok pendukung dan kelompok sekutu (sebagai garis-depan). Berikut rinciannya:
    - o **Kelompok Basis (lingkar inti)** : sudah dibahas dimuka
    - o **Kelompok Pendukung** : bertugas menyediakan dukungan dana, logistik, informasi, data dan akses
    - o **Kelompok Sekutu-Pelaksana Aksi** : bertugas di garis depan khususnya di lapangan.

- f. **Membentuk Pendapat Umum** : yakni suatu bentuk kampanye dan propaganda tentang suatu isu/aksi kepada khalayak ramai. Harapannya isu dan aksi tersebut diketahui dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Kampanye dan propaganda ini dapat dilakukan di media baik cetak maupun elektronik (bekerja sama dengan media massa), pelatihan, selebaran, demonstrasi dan sebagainya.
- g. **Pemantauan dan Evaluasi Program Aksi** : dapat dilakukan melalui instrumen meliputi 4 (empat) unsur berikut:
- **Sasaran Hasil** : suatu keadaan tertentu yang diinginkan dicapai setelah dilaksanakan suatu kegiatan.
  - **Indikator** : beberapa petunjuk tertentu yang akan meyakinkan apakah sasaran hasil itu memang sudah atau belum tercapai?
  - **Pengujian** : cara untuk memperoleh bukti-bukti yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut memang betul-betul ada atau tidak?
  - **Asumsi** : suatu keadaan atau hal tertentu yang menjadi prasyarat terlaksananya kegiatan yang ada rencanakan sehingga indikator itu benar-benar bisa terwujud dan sasaran hasil tercapai.

## **BAB 9**

# **Basis Massa & Lokus Gerakan**

# Basis Massa & Lokus Gerakan

Muktamar XV IPM Medan, 14 - 19 November 2006 2006.

## Basis Massa

Basis massa adalah sekumpulan individu atau kelompok sosial yang diperjuangkan atau yang diajak berjuang bersama-sama. IPM menetapkan bahwa remaja dan pelajar sebagai basis massa gerakan. Karena remaja dan pelajar seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memiliki unsur yang saling menguatkan satu sama lain.

Adapun alasan IPM memilih remaja dan pelajar sebagai basis gerakan.

1. Factor historis, sebagai konsekuensi nama IRM yang telah menjadi keputusan pada tahun 1992.
2. Kondisi faktual di lapangan, bahwa gerakan IRM tidak hanya eksis di sekolah, tetapi telah masuk ke ranah masyarakat, masjid dan mushala.
3. Konsisten, akan tetap meneruskan apa yang telah dicita-citakan IRM sebagai gerakan sosial yang berparadigma kritis-transformatif.
4. Tidak ingin terjebak pada perdebatan remaja dan pelajar yang tak kunjung usai, disini lebih ditekankan lebih baik program berjalan daripada vakum.
5. Potensi sosial, terdapat banyak remaja dan pelajar Muhammadiyah sebagai bakal calon penerus organisasi.

Padahal jika kita definisikan, pelajar dimaknai sebagai orang yang belajar. Berasal dari kata dasar belajar, didahului oleh awalan pe- sehingga mengalami peluluhan menjadi pelajar. Makna awalan pe- memiliki banyak makna, salah satunya adalah orang yang melakukan sesuatu aktivitas secara terus menerus. Pelajar berarti orang yang terus menerus belajar. Sedangkan remaja dimaknai sebagai makna transisi seorang dari anak-anak menuju dewasa.

## Lokus Gerakan

Lokus gerakan adalah wilayah kehidupan yang menjadi medan perjuangan bagi basis massa gerakan dengan segala macam problematika.

Adapun lokus gerakan yang dimaksud IRM adalah:

1. Agama. IRM sebagai ortom Muhammadiyah yang bertujuan sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar tidak akan pernah lepas dari factor ini. Ditambah fenomena banyaknya remaja-pelajar yang makin meninggalkan agama dalam kehidupan keseharian mereka.
2. Pendidikan. Remaja-pelajar yang sangat identik dengan dunia pendidikan menjadi lahan yang sangat stratezdvvgis bagi gerakan IRM. Disamping itu, telah disepakatinya isu strategis bagi gerakan IRM di masa yang akan datang.
3. Budaya. Makin maraknya budaya hedonisme dan konsumerisme membuat kader IRM semakin tertantang untuk merubah budaya tersebut dan menggantikannya dengan budaya kritis-transformatif.
4. Sosial-politik. Posisi remaja-pelajar yang labil menjadi titik yang seringkali dimanfaatkan oleh para penguasa serta kurangnya perhatian lebih pada realita ini.

## **BAB 10**

# **Strategi Gerakan Kritis-Transformatif**

## Strategi Gerakan Kritis-Transformatif

Muktamar XVI IPM Solo, 23-28 Oktober 2008

Strategi perjuangan<sup>1</sup> yang dimaksud di sini merupakan cara praktis bagi IPM untuk melakukan gerakan-gerakan riil yang sesuai dengan basisnya. Harapannya, strategi gerakan ini menjadi pintu pembuka agar nilai-nilai yang ada dalam IPM bisa segera dijalankan oleh para pelajar di tingkat sekolah. Dengan strategi ini, IPM bisa menanamkan nilai-nilai perjuangannya kepada para kader dan anggotanya.

Strategi itu antara lain adalah strategi gerakan keislaman, strategi gerakan kader, strategi gerakan intelektual, strategi gerakan budaya, strategi gerakan kewirausahaan, dan strategi gerakan kemasyarakatan. Berikut ini akan dijelaskan secara konkrit.

### 1. Strategi Gerakan Keislaman

IPM adalah gerakan Islam yang menegakkan nilai-nilai tauhid di muka bumi ini. Nilai-nilai tauhid yang telah diperjuangkan oleh para nabi sejak Nabi Adam AS hingga Muhammad SAW. Tauhid yang berisi ajaran *amar ma'ruf* (humanisasi dan emansipasi), *nahi munkar* (liberasi/pembebasan) dan *tu'minuna billah* (spiritualisasi). Tiga nilai itulah yang menjadi dasar bagi IPM untuk menjadikan Islam sebagai agama yang transformatif, agama yang kritis terhadap realitas sosial, pro-perubahan, anti-ketidakadilan, anti-penindasan, anti-pembodohan serta memihak pada nilai-nilai kemanusiaan. Singkatnya, itulah yang dinamakan Islam transformatif yang menjadi cara pandang IPM dalam berjuang dan harus tertanam kuat pada setiap diri kader IPM.

Untuk mewujudkan IPM menjadi gerakan kritis, maka strategi keislaman yang harus kita bangun adalah Islam yang dinamis. Internalisasi Islam transformatif dalam diri kader dan gerakan menjadi syarat mutlak. Semakin kader memahami apa itu Islam transformatif, maka semakin radikal (mendalam) pula pemahaman mereka dalam merealisasikan gerakan kritis IPM di ranah perjuangan. Selama kader-kader kita belum memahami apa itu Islam transformatif, maka selama itu pula gerakan kritis IPM akan mengalami stagnasi. Karena pemahaman Islam transformatif merupakan dasar bagi

---

<sup>1</sup> Tanfidz Muktamar XVI Ikatan Remaja Muhammadiyah (Solo, 23-28 Oktober 2008)

terbangunnya ideologi gerakan kritis IPM. Untuk membentuk ideologi tersebut diperlukan beberapa tahap:

1. Membangun tradisi pengkajian Islam berparadigma kritis-transformatif.
2. Mendistribusikan wacana Islam transformatif secara massif di internal kader di seluruh struktur.
3. Membuat *public sphere* (ruang publik) sebagai forum dialektika pengetahuan, pemahaman, praktek keberislaman transformatif antarkader baik dalam bentuk pengajian, diskusi rutin, atau di ruang maya (internet).

## 2. Strategi Gerakan Kader

IPM adalah gerakan kader. Maka kaderisasi merupakan tugas utama IPM dan juga sebagai media internalisasi nilai-nilai gerakan pada setiap kader. Tanpa adanya kaderisasi, maka menjadi faktor utama lemahnya gerakan. Dengan adanya kaderisasi yang disiplin, sistematis, dan berorientasi futuristik diharapkan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Dalam kaderisasi yang ideal inilah nilai-nilai Islam kritis-transformatif dapat terus ditanamkan. Untuk merealisasikan tujuan ideal di atas maka dibutuhkan strategi gerakan, yaitu:

1. Disiplin menerapkan pengkaderan dalam setiap tingkatan
2. Memperbanyak aktivitas-aktivitas perkaderan, baik bersifat formal maupun informal.
3. Melakukan pendampingan intensif terhadap kader-kader.
4. Memberi wadah aktualisasi potensi bagi para kader sesuai dengan minat dan bakat.

## 3. Strategi Gerakan Intelektual

Karakter intelektual mempunyai ciri berfikir dan bertindak secara *ilmu-iman-amal*, *iman-ilmu-amal*, *amal-ilmu-amal* secara dialektis. Tidak memandang remeh salah satu di antara ketiga dimensi tersebut (*ilmu-iman-amal*), tetapi memandang ketiganya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan harus dimiliki oleh setiap kader. Kader yang mampu mendialektikkan ketiga dimensi itu dalam ranah perjuangan dapat kita sebut sebagai *intelektual kritis-transformatif*. Yaitu kader yang bukan hanya pandai berteori atau shaleh ritual atau melakukan kerja-kerja teknis organisatoris saja, tapi kader yang mempunyai wacana pemikiran radikal (mendalam), juga shaleh sosial dan partisipasi aktif mewujudkan perubahan sosial. Kader-kader yang mempunyai ciri-ciri seperti inilah yang nantinya mampu menjadi pelopor gerakan kritis-transformatif.

Untuk mewujudkan kader yang mempunyai ciri intelektual kritis-transformatif, maka IPM memerlukan sebuah strategi intelektual. Strategi intelektual ini dapat kita wujudkan dengan berbagai cara, antara lain:

1. Mentradisikan membaca sebagai aktivitas wajib kader.
2. Melatih berfikir filosofis atau radikal (mendalam).
3. Menulis sebagai media untuk menuangkan ide-ide yang ada di dalam pikiran.
4. Membuat ruang dialektika, diskusi, dan sharing sebagai media berlatih berfikir dan bertindak kritis.
5. Merealisaikan pemikiran dalam sebuah tindakan serta merefleksikannya sebagai langkah untuk menteorisasikan kembali pengalaman-pengalaman lapangan yang diperolehnya.

Dengan menerjemahkan strategi itu, maka niscaya tradisi intelektual kritis di lingkungan IPM akan terbangun. Tradisi intelektual kritis inilah yang akan mempercepat terwujudnya pelajar yang cinta akan ilmu.

#### 4. Strategi Gerakan Budaya

Sebagai gerakan pelajar, IPM pun harus mampu membangun tradisi kebudayaan yang kritis-transformatif. Budaya kritis-transformatif adalah budaya yang disemangati oleh nilai-nilai *amar ma'ruf, nahi munkar*, dan *tu'minuna billah*. Budaya terbentuk dari tiga unsur; 1) Sistem ide, gagasan, dan pemikiran 2) Sistem tindakan dan 3) Sistem artefak. Ketiga unsur itu merupakan satu kesatuan dan kesatuan itu harus merepresentasikan nilai-nilai transformatif.

Seni merupakan jenis budaya yang cukup strategis untuk dikembangkan di kalangan pelajar serta dijadikan sebagai alat perjuangan bagi IPM. Seni yang mampu membangun kritisme terhadap realitas sosial, menyuarakan kepedihan penindasan dan ketidakadilan, membangun semangat perlawanan terhadap kedhaliman serta seni yang mampu menghadirkan Tuhan yang berjuang bersama untuk menegakkan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai seni tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk karya lagu, puisi, cerpen, novel, drama, teater, lukisan, poster, kaos, karikatur, monolog dan sebagainya yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Untuk mewujudkan seni yang kritis dibutuhkan kader-kader yang secara serius mengelutinya. Mereka inilah yang nantinya bertanggungjawab membangun *counter culture* terhadap hegemoni budaya kapitalis. Membuat *genre* baru tentang kebudayaan yang kritis. Tapi yang menjadi perhatian kita

adalah, bahwa selama ini kita belum mampu memproduksi artefak-artefak seni budaya yang dikenal dan cukup mempengaruhi masyarakat atau bahkan gerakan kita sendiri. Karena itu, strategi budaya yang dapat kita lakukan adalah:

1. Membangun komunitas seni-budaya yang bernuansa kritis.
2. Memproduksi artefak-artefak seni dan budaya dalam berbagai hal (lagu, puisi, cerpen, karikatur, lukisan, kaos, poster, pin, sticker dll) yang isinya bermuatan nilai-nilai kritis.
3. Mendistribusikan bentuk-bentuk seni dan budaya lokal secara massif di kalangan pelajar.
4. Apresiasi terhadap artefak-artefak tersebut baik untuk kader-kader kita maupun orang lain. Dengan melakukan tiga hal itu insya Allah kita akan mampu membangun *subkultur* baru ala IPM yang kritis dan mencerahkan.

## 5. Strategi Gerakan Kewirausahaan

Salah satu bentuk dari kemandirian gerakan IPM adalah adanya keterampilan pada bidang tertentu. Hal ini sebagai bekal kader IPM ke depan maupun organisasi IPM itu sendiri. Dengan bekal kemandirian inilah, IPM mampu mencetak kader yang memiliki bekal mandiri di hidupnya yang akan datang. Kemandirian itu diwujudkan dalam bidang kewirausahaan. Kita masih ingat, kelahiran Muhammadiyah karena para pedagang yang sukses. KHA Dahlan pun seorang pedang. Karena itu, sejak di bangku sekolah, IPM harus mencetak para kader yang memiliki kemandirian dalam hidup.

Karena itu, ada beberapa strategi yang harus dicapai dalam strategi gerakan kewirausahaan ini:

1. Menghidupkan dan menumbuhkembangkan koperasi sekolah yang dikelola oleh siswa/IPM ranting sekolah.
2. Mengadakan forum-forum diskusi tentang dunia kewirausahaan sebagai bekal dan modal dalam berusaha di masa yang akan datang.
3. Melakukan kunjungan-kunjungan ke pusat-pusat pemberdayaan ekonomi, agar para siswa mampu belajar kepada perusahaan-perusahaan tersebut.

## 6. Strategi Gerakan Kemasyarakatan

Sebagai salah satu gerakan sosial, IPM bercita-cita mengangkat harkat dan martabat manusia (khususnya pelajar) dalam kondisi yang lebih manusiawi, adil, damai, dan sejahtera. Apabila ada dehumanisasi, ketidakadilan, diskriminasi, penindasan, dan pembodohan IRM akan bersuara

lantang dan maju ke depan untuk melakukan perubahan, baik itu dengan kesadaran, pendampingan, pemberdayaan, maupun perlawanan.

Realitas kedhaliman di bumi ini semakin hari semakin canggih dan tidak kita sadari kehadirannya. Karena itu, IPM harus kritis dalam membaca segala bentuk kedhaliman dalam realitas ini. Bagaimana agar IPM kritis terhadap realitas?

- 1 . Terlibat aktif bersama rakyat dalam pergulatan sosial untuk menemukan problem sosial.
- 2 . Mampu membaca dan mengenali *stakeholders* (pihak-pihak yang terkait dalam masyarakat) sehingga IPM bisa memetakan posisinya.
- 3 . Dapat menjelaskan bagaimana relasi/hubungan yang terjadi dalam *stakeholders* dan realitas sosial tersebut, apakah ada yang dirugikan atau ada yang untungkan? Ada yang ditindas-ada yang menindas? Kalau relasi timpang itu terjadi apa yang harus dilakukan IPM?
- 4 . Melakukan pendidikan politik bagi pelajar secara massif, khususnya tentang apa itu negara, apa tujuannya, serta relasinya dengan rakyat dalam perbincangan politik.
- 5 . Merespon wacana-wacana politik kontemporer dalam perspektif politik advokatif.
- 6 . Melakukan aksi-aksi advokatif untuk memperjuangkan kepentingan rakyat.

# **BAB 11**

## **Gerakan Pelajar-Kreatif**

## Gerakan Pelajar-Kreatif

Dalam sejarah IPM, sejak berdiri pada tanggal 18 Juli 1961, lalu berubah menjadi IRM pada tanggal 18 November 1992 dan kembali berganti nama menjadi IPM pada Mukktamar XVI di Solo hingga saat ini (Mukktamar XVII di Yogyakarta), IPM telah menjalani perjalanan dakwah dengan segala bentuk strategi yang dimilikinya. Sesuai dengan definisi dari sebuah strategi, IPM tidak pernah luput dari analisis kondisi sosial atau perkembangan zaman, khususnya dalam bidang pendidikan dan kepelajaran, dalam menentukan strateginya.

Pada Mukktamar XIV di Bandar Lampung pada tahun 2004, IPM mendeklarasikan diri sebagai Gerakan Kritis-Transformatif (GKT), dengan ciri sadar, peka dan peduli terhadap segala fenomena sosial. Lahirnya GKT ini tidak luput dari analisis IPM terhadap realitas sosial, terutama dunia pelajar. Tentunya GKT diharapkan mampu menjawab persoalan pelajar yang berkembang saat itu. Terlepas dari adanya pro dan kontra dari strategi gerakan yang telah dideklarasikan maupun implementasi yang belum maksimal, IPM melalui GKT-nya telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk melakukan kemajuan dalam dunia kepelajaran.

Hal ini pulalah yang diikhtiyarkan pada Mukktamar XVII di Yogyakarta. IPM melakukan analisis untuk kemudian bergerak dengan bentuk strategi yang baru. Hal ini bukan berarti GKT sudah tidak relevan lagi di lapangan. Strategi baru tersebut merupakan implementasi riil dari GKT agar tidak terkesan kaku dan kuno, sehingga dapat diterima oleh basis masa IPM saat ini, yaitu pelajar.

Pelajar saat ini, hidup di tengah gencarnya arus globalisasi dengan segala bentuk kemajuan yang ada. Dari persaingan yang kompetitif hingga tersedianya fasilitas teknologi-informasi yang serba canggih, menuntut pelajar untuk dapat bersaing dan selektif dalam memilih jalan hidup sebagai seorang pelajar. Oleh karena itu, pada Mukktamar XVII di Yogyakarta, IPM kembali mendklarasikan diri sebagai Gerakan Pelajar Kreatif (GPK) sebagai strategi yang digunakan untuk menjawab persoalan pelajar saat ini.

Gerakan Pelajar Kreatif adalah aksi nyata IPM dalam menjawab kebutuhan pelajar dalam konteks kekinian. Gerakan Pelajar Kreatif mewadahi pelajar berdasarkan pada minat dan bakat pelajar. Gerakan Pelajar kreatif tersebut merupakan ide besar IPM untuk menjawab kebutuhan pelajar hingga 6 tahun ke depan atau bisa dikatakan ini adalah Visi IPM 2010-2016. Output



dari Gerakan Pelajar Kreatif ini adalah terbentuknya komunitas – komunitas di kalangan pelajar yang berdasarkan minat, bakat dan hobi.

Karakter Pelajar Kreatif mempunyai ciri berfikir dan bertindak secara ilmu-iman-amal, iman- ilmu-amal, amal-ilmu-amal secara dialektis<sup>2</sup>. Tidak memandang remeh salah satu di antara ketiga dimensi tersebut (ilmu-iman-amal), tetapi memandang ketiganya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dan harus dimiliki oleh setiap kader. Kader yang mampu mendialektikkan ketiga dimensi itu dalam ranah perjuangan dapat kita sebut sebagai intelektual kritis transformatif. Yaitu kader yang bukan hanya pandai berteori atau shaleh ritual atau melakukan kerja – kerja teknis organisatoris saja, tapi kader yang mempunyai wacana pemikiran radikal (mendalam), juga shaleh sosial dan partisipasi aktif mewujudkan perubahan sosial. Kader-kader yang mempunyai ciri-ciri seperti inilah yang nantinya mampu menjadi pelopor gerakan kritis transformatif.

## Metode

Metode yang dipakai dalam Gerakan Pelajar Kreatif IPM ini adalah Metode *Strategic Planning*. Perencanaan strategis adalah proses yang dilakukan suatu organisasi untuk menentukan strategi atau arahan, serta mengambil keputusan untuk mengalokasikan sumber dayanya (termasuk modal dan sumber daya manusia) untuk mencapai strategi ini. Berbagai teknik analisis dapat digunakan dalam proses ini, termasuk analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), PEST (*Political, Economic, Social, Technological*), STEER (*Socio-cultural, Technological, Economic, Ecological, Regulatory*) atau SMART (*Specific, Measurable, Actual, Realistic, Time Bound*)

GPK ini lahir dari hasil kajian Pimpinan Pusat dan tim materi Mukhtamar IPM yang secara bersama-sama melakukan kajian mendalam dengan metode tersebut.

---

<sup>2</sup> metode dialektis ini sering melibatkan diskusi yang bertentangan, cara pandang seseorang diadu dengan yang lain; seorang partisipan dapat mengarahkan orang lain untuk menentangnya sehingga akan memperkuat pandangannya sendiri

## Tujuan

Gerakan Pelajar Kreatif memiliki tujuan, agar :

1. **IPM menjadikan pelajar generasi Qur'ani.** Maksudnya adalah IPM mampu menjadi wadah bagi pimpinan dan anggota untuk belajar membaca, mengkaji, dan mengamalkan Al Qur'an secara berjamaah, lalu mengkampanyekan budaya cinta Qur'an ke seluruh pelajar di Indonesia.
2. **IPM menjadi gerakan populis.** Maksudnya adalah agar IPM mampu diterima oleh semua kalangan, khususnya Pelajar di seluruh Indonesia.
3. **IPM mampu memfasilitasi minat dan bakat pelajar.** Maksudnya adalah IPM mampu memfasilitasi kebutuhan minat dan bakat pelajar dalam bentuk komunitas-komunitas.
4. **IPM sebagai wadah pembela pelajar.** Maksudnya adalah agar IPM dapat mejadi referensi bagi semua pihak tentang masalah pendidikan dan memperjuangkan hak – hak pelajar.
5. **IPM sebagai penggerak pengarus utamaan gender dikalangan pelajar.** Maksudnya adalah agar IPM mampu menjadi garda terdepan dalam memeperjuangkan persamaan akses pelajar putri dan difabel di sekolah dan masyarakat.

## Arah Strategi Gerakan Pelajar-Kreatif

### 1. Menjadikan IPM sebagai gerakan pelajar paling populer.

Menjadikan IPM sebagai gerakan **populer** (dikenal banyak kalangan), maka sudah selayaknya jika IPM mampu menunjukkan eksistensinya (keberadaannya) di tengah masyarakat. Kendala yang ada selama ini, masih berkuat pada persoalan yang **klise** (usang) di tengah kepungan persoalan yang tidak sederhana. Pandangan negatif orang tua, jarak geografis yang cukup jauh dan akses transportasi yang masih kurang seringkali menjadi kendala yang menghambat kader maupun pimpinan yang sedang menjalankan amanah. Belum lagi persoalan konsep & program kerja dari pusat yang sering tidak tersampaikan di tingkatan basis karena masalah komunikasi & pimpinan yang tidak mampu menyampaikan pesan lewat produk (seperti :buku panduan,SPI,modul,tanfidz,dll). Bahkan pada saat IPM mempunyai produk (seperti :buku panduan, SPI, modul, tanfidz, dll) yang menarikpun, kita masih terhalang oleh kurang berpihaknya media kepada IPM. Sehingga IPM seakan berjalan ditempat,seakan tidak memberi manfaat

terhadap pelajar, dan semakin kehilangan gaungnya.

Karena alasan itulah, maka IPM harus :

- a. Menjadi gerakan pelajar yang **populis** (diterima oleh semua kalangan)
- b. Meningkatkan kapasitas pimpinan
- c. IPM harus berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat
- d. Memperluas jaringan & mitra kerja
- e. Meningkatkan kesadaran pimpinan terhadap media

## 2. IPM mampu memfasilitasi basis terutama bakat minat dalam waktu 3 tahun

Dalam beberapa tahun belakangan ini, pendidikan merupakan isu nasional yang menjadi perbincangan di kalangan masyarakat. Pelajar selalu berperan sebagai objek dalam dunia pendidikan. Kekerasan, perlakuan yang tidak sepatutnya diterima siswa di sekolah, kecurangan dalam ujian, pergaulan bebas dan lain sebagainya adalah beberapa kasus yang muncul karena pelajar selalu terkurung dalam sistem pendidikan yang membuat pelajar jenuh. Belum selesai dengan satu masalah, muncullah masalah baru. Seperti permasalahan Ujian Nasional yang belum selesai, muncul masalah makelar pendidikan dalam menunjang kecurangan dalam penyelenggaraannya. Bila mendengar kata sekolah, pendidikan, identiknya dengan belajar secara **konservatif**. Berbeda dengan tujuan utama pendidikan yaitu membebaskan. Selain itu, kurikulum yang tidak sesuai dan berubah-ubah itu pun memberikan dampak negatif bagi pendidikan. Oleh karena itu IPM diharapkan mampu untuk membuat konsep sekolah alternatif yang membebaskan.

## 3. Rumah advokasi pelajar Indonesia

IPM sebagai pelopor gerakan advokasi pelajar. Adalah jargon yang sudah tak asing lagi bagi seluruh kader IPM. Tak ayal lagi, IPM yang berlokus gerakan pelajar harus mempunyai jargon ini karena tuntunan jaman yang ada sekarang. Tuntutan keadaan yang ada, karena peraturan yang dibuat oleh pemerintah tidak lagi berpihak kepada pelajar sebagai harapan bangsa. Birokrasi pemerintah di bidang pendidikan yang berbelit dan tidak efisien, reformasi birokrasi yang tak kunjung ada hasil, sehingga semakin membuat pelajar terpuruk dan terjebak dengan sikap individualis dan cenderung buta terhadap keadaan sosial disekelilingnya. Maka, jargon IPM sebagai gerakan advokasi pelajar inilah yang kemudian menjadi sebuah pintu baru dan memberikan pencerahan terhadap dunia pendidikan. Sejalan dengan hal itu,

maka IPM harus :

- a. mendorong kebijakan yang pro pelajar
- b. mengembangkan budaya kritis di tengah-tengah pelajar

#### **4. Pengarusutamaan Gender di Kalangan Pelajar**

Kondisi pelajar yang sudah ada dalam zaman modern dan penuh dengan kemajuan teknologi sekarang ini ternyata masih bias akan pendidikan gender. Ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya pelajaran yang memang menjurus langsung pada gender itu tersebut. Dalam pemahaman masyarakatpun istilah gender adalah sesuatu yang tabu, serta budaya patriarki masyarakat yang cenderung antipati terhadap istilah gender. Selain itu konsumsi masyarakat terutama pelajar akan media baik itu cetak (beberapa koran, tabloid & majalah) atau elektronik (tontonan sinetron) di negara ini cenderung menambah bias pemahaman masyarakat akan gender. Pemahaman dalam agama Islam beserta beberapa stakeholder terkait dalam kaitan ini yang masih bersifat tradisionalpun memiliki andil dalam penambah bias-an pemahaman tentang gender.

Pembahasan Gender disini lebih cenderung kepada penambahan pengetahuan masyarakat kepada persamaan akses untuk semua kalangan. Untuk itu IPM diharapkan mampu :

- a. membangun penyadaran paradigma pengarusutamaan gender kepada pelajar
- b. mengubah perilaku masyarakat untuk memilih tontonan yang baik, serta
- c. mendapatkan akses (kesempatan) yang sama (***equal access***)

## KREATIF Sebuah Strategi Pembeduan GKT

Konpiwil Ternate, 27-30 Oktober 2011

Gerakan Pelajar Kreatif (GPK) merupakan gerakan yang lahir pada Mukhtamar XVII di Jogjakarta pada tahun 2010 silam. Gerakan ini ramai dibicarakan terhingga sejak lahirnya gerakan ini sempat menjadi kontroversi dikalangan elit IPM. Kontroversi ini muncul karena konsep Gerakan Pelajar Kreatif tidak didesain dengan konsep gerakan yang jelas, sehingga menimbulkan ambiguitas makna dan kebingungan dikalangan elit IPM. Disamping itu sering kali GPK menjadi bermasalah ketika di sandingkan dengan GKT (Gerakan Kritis Transformatif).

Yang menjadi paradigma IPM sejak Mukhtamar XIV di Bandar Lampung. Permasalahan itu muncul terkait posisi GPK terhadap GKT. Apakah GPK merupakan pengganti dengan GKT yang dengan demikian GPK menjadi paradigma gerakan baru IPM atau GPK hanya sekedar upaya untuk mengimplementasikan GKT agar lebih mudah dipahami ditataran *grass root*. Perdebatan ini dapat dipahami mengingat dalam konsep GPK hasil Mukhtamar tidak memperjelas posisi GPK tersebut sekalipun didalam konsep tersebut juga dipertegas bahwa GPK merupakan upaya untuk mengimple-mentasikan GKT dalam tataran real.

Dengan melihat realitas tersebut maka kita perlu memperjelas posisi Gerakan Pelajar Kreatif terhadap Gerakan Kritis Transformatif. Gerakan Pelajar Kreatif merupakan bentuk strategi gerakan IPM sedangkan Gerakan Kritis Transformatif merupakan paradigma gerakan IPM. Oleh karena itu jelaslah perbedaan keduanya bahwa Gerakan Pelajara Kreatif (GPK) adalah strategi gerakan IPM dalam memperjuangkan nilai-nilai yang diperjuangkan IPM saat ini. Mengingat fungsi GPK sebagai strategi, maka istilah "GERAKAN" menjadi tidak tepat digunakan.

Oleh karenanya, melalui Konpiwil ini GPK dipertegas dengan istilah Strategi Kreatif Pelajar Muhammadiyah. Penghilangan istilah "GERAKAN" ini selain tidak tepat juga menimbulkan kerancuan GKT (Gerakan Kritis Transformatif).

Dengan adanya strategi perjuangan ini sebenarnya akan memperjelas posisi IPM sebagai gerakan islam dikalangan pelajar bahwa IPM tidak meperjuangkan nilai-nilai keislaman dengan cara atau strategi radikal dan

tidak pula IPM memperjuangkan nilai-nilai islam dengan jalan politik. Strategi perjuangan IPM adalah strategi kreatif bukan politis apalagi radikal. Dengan demikian Gerakan Pelajar Kreatif merupakan sebuah gerakan untuk memperjuangkan nilai-nilai islam yang diperjuangkan IPM sebagai Organisasi Otonom Muhammadiyah dikalangan pelajar dengan menempatkan kreativitas sebagai sebuah strategi.

Strategi kreatif ini dianggap sebagai sebuah strategi yang tepat dalam rangka menanamkan dan memperjuangkan nilai-nilai yang dibawa IPM, mengingat realitas pelajar saat ini, hidup ditengah gencarnya arus globalisasi dengan segala bentuk kemajuan zaman yang ada, persaingan yang kompetitif, dan pemanfaatan teknologi yang serba canggih menuntut pelajar untuk bisa bersaing di era globalisasi. Perjuangan nilai-nilai pun juga demikian saat ini perjuangan menyebarkan ide-ide tersebut tumbuh menjadi budaya. Penyebaran ide pragmatisme dan hedonisme tidak disampaikan dalam bentuk seminar-seminar atau kajian-kajian tetapi melalui media kreatif yang ternyata secara efektif dapat membentuk orang-orang berpola pikir dan berperilaku pragmatis dan hedonis tanpa sadar. Dengan melihat kenyataan itulah maka strategi kreatif dapat dipandang sebagai strategi yang sangat tepat dibanding dengan strategi lain dalam rangka menanamkan nilai-nilai islam yang diperjuangkan IPM.

### **Definisi Kreatif**

Kreatif adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata baik dalam bentuk karya maupun dalam bentuk kombinasi terhadap hal-hal yang sudah ada. Sedangkan kreativitas adalah suatu proses yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam bentuk suatu gagasan atau suatu obyek dalam bentuk atau susunan yang baru.

Dari pemahaman diatas maka strategi kreatif IPM adalah sebuah strategi untuk melahirkan sesuatu yang baik berupa gagasan maupun karya nyata baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi terhadap hal-hal yang sudah ada dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai yang diperjuangkan IPM di kalangan pelajar.

## **Komponen strategi kreatif**

### **a. Person**

Sosialisasi dan penanamna nilai-nilai perlu ditunjang dengan person (individu) yang kreatif. Indikator person (individu) yang kreatif adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman
- 2) Kemampuan untuk memberikan penilaian secara internal sesuai dengan kehendak pribadi
- 3) Kemampuan bereksplorasi dengan spontan dengan konsep-konsep.
- 4) Berfikir *Out of The Boks* (diluar kebiasaan) dan kombinasi (kemampuan menggabungkan pengalaman-pengalaman dan ide ide)

Person atau individu kreatif diarahkan pada kemampuan individu untuk menagkap nilai nilai ketauhidan, keilmuan, kekaderan, kemandirian, dan keadilan dalam dirinya dan menuangkjan nilai tersebut dalam bentuk gagasan atau karya yng kreatif sehingga nilai tersebut dapat dipahami dan diintenaailisaiskan dikalangan pelajar

### **b. Proses**

Sosialisasi dan penanaman nilai nilai juga perlu ditunjang dengan proses yang kreatif. Proses disini dimaknai sebagai upaya menciptakan suasana yang mendorong personal dan budaya kreatif termasuk member kesempatan kepada masing masing person atau individu untuk menterjemahkan nilai nilai yang diperjuangkan oleh IPM dalam bentuk gagasan atau karya yang kreatif, adapun indokator proses kreatif adalah:

- 1) Mengembangkan proses personal melalui pemberian kesempatan menyibukkan diri secara kreatif.
- 2) memberikan kebebasan kepada individu untuk mengekspresikan diri secara kreatif.
- 3) menghargai kreativitas individu
- 4) meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan konstruktif yang diminati individu

### **c. Produk**

Strategi kreatif harus ditunjang dengan produk baik berupa pemikiran atau hasil karya kreatif yang merupakan bentuk kreativitas dari personal dan organisasi yang kreatif. Produk kreatif merupakan buah adanya pembentukan person kreatif melalui proses dan press (dorongan) kreatif.

Dengan produk ini maka individu dan organisasi dapat dengan mudah menyebarkan nilai-nilai perjuangan IPM dikalangan pelajar. Indikator produk yang kreatif meliputi :

- 1) merupakan suatu yang baru;
- 2) merupakan suatu yang orisinal;
- 3) merupakan suatu yang bermakna; dan
- 4) merupakan suatu yang menarik.

## **BAB 12**

# **Gerakan Pelajar Berkemajuan**

## Paradigma Gerakan Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Muktamar XVIII IPM Palembang, 25-29 November 2015

Paradigma merupakan seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan atau masalah yang dihadapi. Olehnya itu, dalam merumuskan paradigma gerakan IPM, maka terlebih dahulu kita mesti memetakan segala dinamika yang dihadapi IPM untuk bisa menafsirkan realitas yang terintegrasi dalam mata rantai pergerakan IPM.

Realitas yang dimaksud adalah kondisi terkini yang dianalisis secara objektif dengan mencoba menghubungkan suatu subjek dengan subjek lainnya dalam sebuah jalinan kompleks. Dalam melakukan pergerakan IPM harus memiliki titik pijak dalam menafsirkan dan memahami kondisi realitas kontemporet. Dimana dalam pergerakannya, IPM dihadapkan pada kondisi internal dan kondisi eksternal. Oleh karena itu ada beberapa hal hasil dari pembacaan realitas oleh IPM:

### **Kondisi Eksternal**

#### **a. *Globalisasi dan Kapitalisme Global***

Era globalisasi yang dimitaskan menjadi anugrah bagi manusia, justru beralih menjadi bencana peradaban. Globalisasi dimotori oleh The Unholy Trinity (IMF, World Bank & WTO), negara-negara kaya, TNC/*Transnational Corporation* menyebarkan penindasan, pemiskinan, pembodohan di negara-negara dunia ketiga, khususnya di negara-negara mayoritas muslim termasuk Indonesia. Neoliberalisme demikianlah ideologi mereka. liberalisasi, deregulasi, privatisasi & pencabutan subsidi itulah doktrinnya. Pendidikan mahal, BBM & TDL naik, impor beras yang mematikan petani itu semua merupakan akibat penerapan ketiga doktrin tersebut. Negara sudah tuna kuasa dan tak berdaya termasuk Indonesia.

#### **b. *Budaya Populer dikalangan Pelajar.***

Hingga saat ini, IPM masih dianggap belum memikirkan secara serius mengenai konsumsi produk budaya populer dikalangan pelajar. IPM belum pernah menetapkan kacamata apa yang akan digunakan dalam memandang fenomena Budaya Populer yang menelindungi generasi muda kita. Hal

tersebut berimplikasi pada kegamangan anak-anak IPM dalam memandang Budaya Populer, apakah mereka perlu melakukan perlawanan terhadap konsumsi budaya pop tersebut atau malah larut dalam gejolak konsumerisme tersebut. Padahal, hasrat untuk mengonsumsi produk Budaya Populer tersebut semakin menggila dan menelikung di kalangan pelajar. Selain itu, keterpinggiran budaya lokal kita semakin menjadi karena media yang dikuasai oleh para kapitalis berupaya untuk membangun *Global Culture* dikalangan pelajar.

Sebenarnya ada beberapa alternatif kacamata yang dapat digunakan untuk memandang fenomena budaya pop. Misalnya kacamata yang ditawarkan oleh Theodor W. Adorno, salah seorang pemikir budaya dari *School of Frankfurt*. Ia menyatakan Budaya Populer merupakan budaya yang dikonstruksi oleh kapitalis dengan menggunakan saluran media massa untuk memassifkan konsumsi agar konsumerisme tetap lestari. Dengan demikian, *Capital* akan terus berputar dan kekayaan pada segelintir orang dapat meningkat melalui konsumsi produk budaya populer tersebut. Selain itu, ada banyak alternatif kacamata yang dapat digunakan untuk memetakan realitas dan mulai mengorganisir sebuah gerakan menyikapi fenomena budaya populer dikalangan pelajar dan remaja.

### **c. Sosial Politik Indonesia**

Aspek politik turut mempengaruhi kehidupan masyarakat termasuk kehidupan pelajar. Lahirnya kebijakan Ujian Nasional adalah salah satu contoh kebijakan politik yang cukup signifikan mempengaruhi pelajar. Banyak pelajar yang ogah untuk berorganisasi disebabkan oleh kesibukan untuk berkontestasi dalam hal akademik (UN, red.). Selain itu, kebijakan di dunia pendidikan, sosial dan ekonomi ini pun berimplikasi terhadap pola perilaku masyarakat terutama pelajar. Sehingga, IPM sebagai sebuah gerakan sosial dituntut untuk mengagregasi kepentingan melalui pembentukan suatu program kebijakan yang didasarkan atas serangkaian kepentingan yang dipahaminya; serta mengartikulasikan kepentingan, dengan mengekspresikan berbagai kebijakan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah.

### **d. Perilaku Subversif di Kalangan Pelajar**

Fenomena kekerasan di kalangan pelajar memang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Sebagai basis massa dan lokus gerakan kita, pelajar masih dalam tahap yang cukup labil dalam fase kehidupannya. Sehingga,

berbagai macam tindakan subversive seperti tawuran, penggunaan narkoba dan *free sex* tak jarang dilakukan oleh generasi muda ini. Namun, dalam memandang fenomena ini IPM tidak boleh terjebak kerancuan berpikir seperti yang disebutkan Jalaluddin Rahmat, *blaming the victim* (menyalahkan pelaku). Karena diyakini lahirnya fenomena ini tidak berdiri tunggal. Ada “faktor luar” yang kemudian mempengaruhi perilaku pelajar seperti sistem pendidikan, kemiskinan, kesenjangan sosial dan lain-lain.

#### **e. Kemajuan Teknologi Informasi**

Teknologi informasi maju semakin pesat, selain aspek keuntungan yang lebih cepat, efisien dan murah dalam membantu pelajar dalam membangun tradisi keilmuannya, ternyata hal ini juga memberikan efek negatif terhadap pelajar. Untuk itu, perlu ada tindakan nyata dalam mengarahkan pemanfaatan kemajuan teknologi yang semakin hari berkembang semakin pesat. Kemajuan teknologi informasi ini juga harus dapat dimanfaatkan oleh IPM sebagai wadah untuk menyemaikan ideologi yang dipahaminya. Sekaligus melakukan propaganda (menggali kesadaran kolektif) lewat idea-idea IPM terhadap realitas yang ada untuk mewujudkan transformasi sosial. Sejarah mencatat, bahwa kemajuan teknologi informasi media cukup efektif dalam memprovokasi kesadaran sosial masyarakat. Misalnya, Gerakan Koin untuk Prita” dan “Gerakan Cicak Versus Buaya” yang digalang lewat blog dan media sosial *facebook* dan *twitter* yang kemudian menyadarkan masyarakat untuk melawan segala ketimpangan yang ada.

### **Kondisi Internal**

#### **a. Corak Keberislaman IPM**

IPM sebagai sebuah gerakan pelajar dengan visi amar ma’ruf nahi munkar tentunya hadir dalam konsepsi keberislamannya sendiri. Untuk tataran teologi gerakan, teologi Al-Ma’u’n merupakan konsepsi yang dibangun dalam persyarikatan Muhammadiyah dan telah diterjemahkan ke dalam konsepsi gerakan IPM dengan konsep Gerakan Kritis Transformatifnya. Sedangkan teologi al-’Ashr menjadi landasan Gerakan Pelajar Berkemajuan. Pada tataran fiqh, Muhammadiyah sebagai induk organisasi telah membangun sebuah perangkat interpretasi nilai-nilai keislaman dalam sebuah konsep yang disebut Himpunan Putusan Tarjih. Namun, apakah perangkat yang disediakan ini telah memberikan kontribusi terhadap keberislaman anggota IPM?

Karena itu, IPM dalam konsep keberislamannya mengalami proses kegamangan sampai ke tingkat *grassroot* (akar rumput) sehingga banyak dari kader IPM yang beralih ke “rumah” yang lain untuk mengasah konsep keberislamannya. Proses kegamangan ini terjadi ketika kita gagal dalam mendalami konsep keberislaman IPM, sehingga dinilai perlu untuk membuat formulasi baru tentang konsep beserta perangkat praksisnya sehingga bisa menjadi kekuatan yang sekiranya dialami oleh seluruh kader di semua level organisasi. Hal inilah yang menjadi salah satu kekuatan yang diharapkan terinternalisasi dan termanifestasikan dalam kehidupan ritual dan sosial kader.

### **b. Budaya Keilmuan IPM**

Sebagai sebuah gerakan pelajar, IPM tentunya dituntut untuk senantiasa menggalakkan budaya keilmuan dalam rangka membangun nalar keilmuan di kalangan pelajar. Dari perspektif ide, IPM dinilai telah matang dalam merumuskan konsep budaya keilmuan, namun terjadi sebuah proses yang timpang dalam menggalakkan *culture*nya. Hal ini mengindikasikan bahwa harus ada penegasan akan hal tersebut yang didahului oleh intensifikasi budaya keilmuan seperti misalnya Gerakan Iqra' dengan tetap mengedepankan sifat kritis dan menggunakan daya nalar.

### **c. Efektifitas Perkaderan**

Sebagai proses pendidikan dan penyemaian nilai dan identitas IPM, pengkaderan dinilai sebagai sebuah aktivitas strategis untuk melakukan penyadaran, pemberdayaan dan pendampingan terhadap kader IPM. Namun sayangnya, diantara kuantitas pelaksanaan pengkaderan yang begitu banyak dilaksanakan hampir di setiap level tingkatan, efektifitas masih jauh dari harapan. Masih terdapat kelemahan dalam setiap tahapan pelaksanaan sehingga hal ini sedikit banyak berimplikasi terhadap keluaran yang dihasilkan. Diantaranya, persiapan pelaksanaan, sumber daya manusia serta yang terpenting adalah pendampingan pasca pelatihan yang saling terkait satu sama lain. Untuk itu, perlu ada langkah strategis untuk segera mengakhiri paceklik kader penggerak dengan mencoba merevitalisasi konsep dan perangkat perkaderan IPM.

### **d. Posisi Strategis IPM di Kalangan Pelajar**

Tak dapat dipungkiri bahwa di usianya yang telah melewati setengah abad, IPM telah menjejaring hampir di seluruh pelosok nusantara. IPM hadir

sebagai pelopor gerakan pelajar kritis yang senantiasa melakukan penyadaran, pemberdayaan dan pembelaan di kalangan pelajar. Namun, hingga saat ini IPM dinilai masih belum memaksimalkan posisinya sebagai sebuah gerakan yang besar di kalangan pelajar untuk senantiasa memberikan manfaat atau inspirasi dalam rangka mencerdaskan dan memberdayakan kaum pelajar. Padahal ketika peran ini dapat dilakukan dengan baik, tentunya akan memberikan efek positif terhadap eksistensi gerakan IPM baik di sekolah Muhammadiyah maupun di sekolah non Muhammadiyah sehingga predikat sebagai *The Chosen Organization* (organisasi terpilih) bisa dicapai.

## Gerakan Pelajar Berkemajuan

Muktamar XVIII IPM Palembang, 25-29 November 2015

Gerakan pelajar di Indonesia pada abad ke-20 memiliki peranan sentral dalam perkembangan Indonesia. Saat itu, kaum terpelajar memiliki pengaruh yang cukup signifikan baik secara intelektual, politik maupun birokratis. Ide-ide tentang kemajuan dan perubahan yang dimiliki kaum intelektual muda saat itu cukup banyak memberikan pengaruh terhadap kemajuan Indonesia. Sehingga, gerakan ini pun mendapatkan respon positif dari masyarakat yang ditandai dengan lahirnya berbagai perhimpunan semisal Budi Utomo, Jong Islameten Bond, dan gerakan reformis-modernis seperti Muhammadiyah.

Kelahiran Muhammadiyah inilah pada 1912 menjadi cikal bakal lahirnya Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Sebagai organisasi otonom Muhammadiyah, IPM berperan dalam melakukan pemurnian dan menjaga ideologi pelajar dari terpaan ideologi komunis yang marak disemaikan kala itu. Selain itu, kelahiran IPM memiliki dua posisi strategis yakni pertama, IPM sebagai aksentuator gerakan dakwah amar makruf nahi munkar Muhammadiyah di kalangan pelajar (bermuatan pada membangun kekuatan pelajar menghadapi tantangan eksternal sosial politik saat itu). Kedua, IPM sebagai lembaga kaderisasi Muhammadiyah yang dapat membawakan misi Muhammadiyah di masa yang akan datang.

Dalam perkembangannya, IPM mendapatkan begitu banyak tantangan dalam gerak langkahnya. Tantangan yang begitu berat ditemui di tahun 1992 dimana saat itu pemerintah Orde Baru melakukan represi terhadap gerakan pelajar di Indonesia, termasuk IPM yang mengharuskannya mengganti nama dari IPM menjadi IRM. Meskipun mendapatkan pertentangan dari berbagai pihak kala itu, IRM bagi sebagian kalangan dianggap sebagai *blessing in disguise* (rahmat yang tersembunyi). Setelah perubahan nama ini IRM dapat memperluas jaringan dan jangkauannya tidak hanya pada pelajar *an sich*, tetapi juga menjangkau kalangan santri, anak jalanan, dan lain-lain.

Pasca perubahan nama tersebut, muncul kesadaran IRM untuk berperan dalam mengagregasi perubahan pada tataran struktur dan sistem sosial. Sehingga saat itu, lahirlah paradigma gerakan yang disebut Gerakan Kritis Transformatif dengan tiga pondasi gerakan yakni *penyadaran*, *pembelaan* dan *pemberdayaan*. Manifesto gerakan inilah yang kemudian menginspirasi setiap aktivitas gerakan IRM saat itu. Hingga pada akhirnya di tahun 2008,

IRM kembali merubah nama menjadi IPM setelah melewati proses dialektika yang sangat panjang.

Awalnya, perubahan nama ini dimaksudkan untuk mengembalikan posisi strategis IRM dalam sebagai sebuah gerakan sosial dan mengembalikan IRM ke “rumah”nya. Namun, dalam realitasnya setelah perubahan nama ini, dirasakan terjadi degradasi yang begitu tajam dalam konteks gerakan. Ide tentang perubahan dan kemajuan menjadi barang langka dalam tiap diskursus organisasi. Posisi strategis pelajar menjadi tergerus oleh pemikiran banyak orang bahwa pelajar hanyalah kelas sosial yang kesekian dan tidak mampu untuk menjadi subjek perubahan. Kesalahan berpikir ini kemudian menular ke dalam internal gerakan. Akhirnya muncul konsep Gerakan Pelajar Kreatif (GPK) yang digagas pada Muktamar XVII di Bantul tahun 2010 mengindikasikan upaya formalisasi posisi pelajar yang berorientasi akademik-individualistik dan menjauhkan pelajar dari realitas sosialnya.

Olehnya itu, pada momentum Muktamar XVIII ini nampaknya IPM mesti serius menyempurnakan paradigma gerakannya tidak hanya berfokus pada program-program pengembangan diri *an sich* tapi juga memainkan peran mengagregasi kepentingan dalam rangka perubahan struktur dan sistem sosial. Gerakan IPM mesti dikembalikan pada khittah gerakan pelajar yang seharusnya, gerakan yang memainkan posisi sentral pelajar sebagai subjek perubahan. Di sinilah IPM mesti menegaskan dirinya sebagai Gerakan Pelajar Berkemajuan (GPB).

GPB ialah gerakan pencerahan secara teologis merupakan refleksi dari nilai-nilai transendensi, liberasi, emansipasi, dan humanisasi sebagaimana terkandung dalam pesan Al-Quran Surat Ali Imran ayat 104 dan 110. GPB mengembangkan pandangan dan misi Islam yang berkemajuan sebagaimana spirit awal kelahiran Muhammadiyah tahun 1912 dan IPM tahun 1961. GPB membawa ideologi kemajuan yang melahirkan pencerahan bagi kehidupan pelajar. Pencerahan (*tanwir*) sebagai wujud dari Islam yang berkemajuan adalah jalan Islam yang membebaskan, memberdayakan, dan memajukan dimana penggunaan akal pikiran dan ilmu pengetahuan sebagai instrumen kemajuan, Sehingga GPB berorientasi pada pencerdasan, pemberdayaan dan pembebasan, penjelasannya sebagai berikut:

### **Pencerdasan**

Pencerdasan adalah upaya perubahan sosial melalui proses dialog yang mencerdaskan dalam rangka mengentaskan kesalahan-kesalahan berpikir yang selama ini menelikung para pelajar. Karena, mustahil ada perubahan ke

arah yang benar kalau kesalahan berpikir masih menjebak benak pelajar. Strategi *persuasif-reedukatif* ini dijalankan lewat pembentukan sikap, opini dan pandangan pelajar mengenai realitas sosial yang timpang di sekitarnya. Oleh karena itu, posisi *idea*; pandangan hidup, pandangan dunia dan nilai-nilai memiliki posisi yang sentral. Karena, penyebab utama perubahan adalah *idea* (ilmu). *Idea* memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan masyarakat sebagaimana Al-Qur'an yang melakukan perubahan sosial lewat *idea*.

Semangat teologi al-Qalam menjadikan IPM berupaya melakukan pencerdasan diarahkan pada kesadaran bahwa pelajar sebagai manusia dapat mempengaruhi perubahan sosial sehingga lahirnya kepribadian inovatif. Kepribadian yang memandang realitas dengan kritis, memiliki rasa ingin tahu/keterbukaan (*inquisitive mind*) dan melahirkan kritik, mempertanyakan tentang dirinya dengan realitas dunia sekitarnya dan keterlibatannya dalam mengubahnya menjadi lebih baik.

### **Pemberdayaan**

Pemberdayaan lahir dari hubungan tanpa dominasi antara orang yang akan melakukan pemberdayaan dan kaum pelajar. Hubungan tanpa dominasi terwujud dari sikap dialogis dalam hubungan dan komunikasi. Dialogis disertai dengan sikap kerendahan hati. Dialog sendiri merupakan perjumpaan diantara manusia dengan perantara dunia dan realitas. Hematnya, pemberdayaan melibatkan trilogi antara dua manusia: pelaku pemberdayaan dan kaum pelajar yang dipertemukan dalam perantara dunia realitas.

Dengan semangat teologi al-'Ashr, pemberdayaan sendiri merupakan suatu bentuk pengorganisasian sumber daya untuk melakukan perubahan, dengan mensyaratkan adanya sikap partisipatoris (sekaligus terlibat sebagai peserta) pelaku pemberdayaan dengan kaum pelajar. Ketentuan selanjutnya adalah kesamaan ide dan opini mengenai realitas yang akan membantu mendorong keterlibatan kolektif dalam perjuangan untuk perubahan kondisi yang lebih baik.

### **Pembebasan**

Islam sejatinya merupakan agama pembebasan. Kebenaran ini dapat ditemui dalam konsep Tauhid sebagai inti ajaran Islam yang mengandung dimensi pembebasan. Pembebasan yang dimaksud di sini adalah upaya yang terintegrasi dan terkoordinir dalam rangka membebaskan kaum pelajar yang

dari segala bentuk penindasan (intelektual), yang terlemahkan dalam pikiran dan termarginalisasikan secara personal, kultural dan struktural dalam bingkai teologi transformatif Muhammadiyah, yakni teologi Al-Ma'un.

Pembebasan dilakukan lewat proses keterlibatan secara langsung dalam upaya mewujudkan transformasi sosial. Keterlibatan ini dilakukan lewat proses mengagregasi kepentingan melalui pembentukan suatu program kebijakan yang didasarkan atas serangkaian kepentingan dan pandangan yang dipahami oleh IPM; serta mengartikulasikan kepentingan, dengan mengekspresikan dan mempublikasikan berbagai kebijakan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi kebijakan *stake holder* (pemegang otoritas).

*Dari ketiga karakteristik gerakan yang disebutkan di atas, menegaskan bahwa IPM merupakan Gerakan Pelajar Berkemajuan. Gerakan yang membawa misi pencerahan dalam mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya yang menjadi tujuan Muhammadiyah. Dimana di dalam masyarakat terdiri dari pribadi pelajar muslim yang sebenar-benarnya.*

## **Gerakan Pelajar Berkemajuan: Paradigma Gerakan Ilmu**

Konpiwil Padang, 28-30 Oktober 2013

Gerakan Pelajar Berkemajuan (GPB) adalah paradigma gerakan ilmu yang muncul dari Tanfidz Muktamar XVIII IPM di Palembang 2012. "Paradigma didefinisikan sebagai seperangkat konsep yang berhubungan satu sama lain secara logis membentuk sebuah kerangka pemikiran yang berfungsi untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan kenyataan dan atau masalah yang dihadapi". (Tanfidz Muktamar XVIII). Dengan kata lain, GPB merupakan manifesto gerakan ilmu IPM. Sesuai dengan basis massa IPM yaitu pelajar yang identik dengan menuntut ilmu (thalabul ilmy).

Sebagai sebuah gerakan, GPB menjadikan "Islam yang berkemajuan" paradigma. Dimana, Islam yang berkemajuan brand mark gerakan Muhammadiyah memiliki tiga karakter utama, yaitu Islam yang "Membebaskan, Memberdayakan, dan Memajukan" kehidupan umat manusia. Berangkat dari sini, tiga ciri utama Gerakan Pelajar-Berkemajuan sebagai paradigma ditemukan, yaitu "Pencerdasan, Pemberdayaan dan Pembebasan". Inilah yang membedakan dengan paradigma "Tiga T" ( Tertib Belajar, Tertib Ibadah, dan Tertib organisasi). Selain itu, juga membedakan dengan paradigma Gerakan Kritis-Transformatif (GKT) dengan "Tiga P", (Penyadaran, Pemberdayaan, dan Pembelaan).

Kemunculan GPB merupakan upaya cerdas dan adaptif yang dilakukan IPM di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan yang begitu cepat. Karena, selain keharusan perubahan nama IRM ke IPM tidak sekedar nama saja, tetapi lebih penting dari itu, yakni mengubah paradigma gerakan IPM yang sesuai dengan tuntutan zaman. Di saat Muhammadiyah memasuki abad kedua, Islam yang berkemajuan kembali direaktualisasi sebagai madzhab Islam ala Muhammadiyah. Dalam hal ini, gagasan GPB sebagai paradigma adalah sebuah ijtihad yang kreatif dalam gerakan IPM.

Dalam menjelaskan paradigma, paling tidak terdapat unsur-unsur (komponen-komponen) paradigma, sebagai berikut: a. Asumsi dasar; b. Etos/ Nilai-nilai; c. Model; d. masalah; e. Konsep pokok; f. Metode Penelitian; g. Metode analisis; h. Hasil analisis; dan i. Etnografi. Sembilan (9) unsur ini dapat digunakan dalam membentuk paradigma pelajar berkemajuan, sebagai manifesto gerakan ilmu di kalangan pelajar. GPB yang menjadikan iman yang berkemajuan dan Islam sebagai ilmu sebagai model gerakan.

### **Asumsi Dasar tentang “Ilmu”**

Gerakan Pelajar-Berkemajuan adalah sebuah paradigma gerakan ilmu IPM, sesuai dengan basis massanya yaitu pelajar. Karena IPM merupakan gerakan ilmu, asumsi dasar gerakan IPM harus diawali pandangan tentang “ilmu”. Bagi IPM, pada dasarnya, Islam mengembangkan ilmu yang bersifat universal (rahmatan lil alamin). Ilmu dapat memberi manfaat bagi seluruh kehidupan manusia tanpa membedakan agama, golongan, etnis, maupun suku bangsa, bahkan seluruh makhluk ciptaan Tuhan semesta alam.

Islam tidak mengenal pemisahan antara ilmu qauliyah/ hadlarah al-nash (ilmu yang berkaitan dengan teks keagamaan) dengan ilmu kauniyah-ijtimaiyah (kealaman dan kemasyarakatan), maupun dengan hadlarah al-falsafah (ilmu etis-filosofis). Maka, wilayah kajian IPM mengembangkan konsep hadlarah al-nash, hadlarah al-'ilm, dan hadlarah al-falsafah. Wilayah keilmuan tersebut tidak dikaji secara parsial, namun secara integratif-interkonektif (saling berhubungan satu sama lain).

Sebagai gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan tajdid (kreatif) di kalangan pelajar, IPM menjadikan al-Qur'an dan al-Sunnah sebagai titik sentral ( pijakan) dalam gerakannya. Kemudian, ilmu-ilmu lain saling berinteraksi, saling membincangkan, saling menghargai, saling mempertimbangkan, serta sensitif dengan kehadiran ilmu lain. Asumsi dasar ilmu tersebut diharapkan, dikemudian hari para kader IPM tidak menjadi pelajar yang myopic, isolated, bagai katak dalam tampurung, melainkan tampil sebagai sosok pelajar Muslim yang terampil, kreatif, fleksibel, dalam kehidupan baik pada wilayah tradisional, modern maupun postmodern yang menopang kehidupannya di era globalisasi. Maka tiga entitas keilmuan berikut perlu dipertimbangkan, yaitu hadlarah al-Nash, hadlarah al-'ilm, dan hadlarah al-Falsafah:

1. **Hadlarah al-Nash:** Sumber ilmu untuk kemajuan peradaban yang berumber dari teks wahyu (agama), yakni al-Qur'an dan al-Sunnah al-Maqbullah. Dalam memahami teks menggunakan pendekatan bayani (bahasa), maka peran akal hanya sebatas sebagai alat pembenaran atas teks yang dipahami. Ilmu merupakan hasil dari kumpulan pengalaman dan pengetahuan manusia di masa yang lampau. Ilmu yang tersimpan dalam bahasa dapat kita anggap sebagai salah satu basis dari pengetahuan. Wahyu dalam Islam diyakini sebagai petunjuk, pengetahuan yang berasal dari Dzat Tertinggi, sampai kepada manusia melalui sarana bahasa.

2. **Hadlarah al-'ilm:** Sumber ilmu untuk kemajuan peradaban yang bersumber dari ilmu-ilmu kealaman (natural sciences) dan ilmu-ilmu kemasyarakatan (social sciences). Kebudayaan ilmu (hadharah al-'ilm) dibangun atas kerja nalar burhani (rasional-argumentatif). Burhani adalah pengetahuan yang diperoleh dari indera, percobaan dan hukum-hukum logika. Dalam pendekatan ini teks dan realitas (konteks) berada dalam satu wilayah yang saling mempengaruhi. Teks tidak berdiri sendiri, ia selalu terikat dengan konteks yang mengelilingi dan mengadakannya sekaligus darimana teks itu dibaca dan ditafsirkan. Realitas yang dimaksud mencakup realitas alam (kawniyyah), realitas sejarah (tarikhiyyah), realitas sosial (ijtima'iyah) dan realitas budaya (tsaqafiyah). Validitas kebenarannya bersifat obyektif.
3. **Hadlarah al-Falsafah:** Sumber ilmu untuk kemajuan peradaban yang bersumber pada etika dan falsafah. Ilmu ini bersumber dari pengalaman spiritual yang sangat pribadi. Sehingga perlu pendekatan 'irfani, yaitu pemahaman yang bertumpu pada instrumen pengalaman batin dan intuisi. Pendekatan ini untuk menyingkap dan menemukan rahasia pengetahuan melalui analogi-analogi. Dapat dikatakan, meski pengetahuan 'irfani bersifat subyektif, namun semua orang dapat merasakan kebenarannya. Maka validitas kebenarannya bersifat intersubyektif dan peran akal bersifat partisipatif. Kedekatan kepada Tuhan yang transhistoris, transkultural dan transreligius diimbangi rasa empati dan simpati kepada orang lain secara elegan dan setara. Di dalamnya diiringi kepekaan terhadap problem-problem kemanusiaan, pengembangan budaya dan peradaban yang disinari oleh pancaran fithrah ilahiyah

### **Etos (Nilai-nilai) Pelajar Berkemajuan**

Etos (nilai-nilai) adalah perangkat nilai atau nilai-nilai yang mendasari perilaku komunitas yang tergabung dalam IPM. Unsur yang sangat menjadi ciri khas paradigma pelajar berkemajuan adalah pada unsur transendensi (keimanan yang berkemajuan, dalam arti melampaui). Unsur transendensi ini dalam gerakan ilmu IPM diwujudkan dalam bentuk penghayatan. Penghayatan melibatkan pikiran dan perasaan pelajar terhadap sesuatu yang diyakininya atau disukainya, yaitu "ilmu". Kalau dalam beragama penghayatan tersebut diwujudkan dalam peribadatan, untuk menyembah "Pengetahuan Mutlak" /Allah Swt, dalam paradigma pelajar berkemajuan IPM, hal diwujudkan dalam kegiatan keilmuan sehari-hari.

Gerakan ilmu, yakni perwujudan dari etos pengabdian sebagai dasar dalam paradigma pelajar berkemajuan. Hal yang sangat penting bagi paradigma pelajar berkemajuan adalah perangkat nilai yang ada dalam gerakan ilmu. Nilai utama dari ilmu adalah "beribadah", sebagai "pengabdian", penghambaan. Penghambaan atau pengabdian ini dalam Islam berupa rukun Islam. Dalam "paradigma gerakan ilmu", pengabdian ditransformasikan menjadi pengabdian pada lima hal, yakni pada (a) Allah; (b) Pengetahuan; (c) diri-sendiri; (d) sesama dan (e) alam.

1. **Etos Pengabdian kepada Allah (Nilai KeTauhidan).** Pengabdian kepada Allah dalam gerakan ilmu adalah meniatkan semua aktivitas keilmuan sehari-hari untuk Allah s.w.t semata, dalam rangka mewujudkan segala perintah-perintahnya dan mengikuti segala larangannya.
2. **Etos Pengabdian kepada Pengetahuan (Nilai Keilmuan).** Pengabdian untuk ilmu dalam IPM adalah meniatkan aktivitas keilmuan sehari-hari untuk mengembangkan menambah dan memperluas keilmuan. Akan tetapi pengembangan ilmu pengetahuan ini tetap harus ditempatkan sebagai bagian atau unsur dari aktivitas untuk mengabdikan kepada Allah s.w.t. itu sendiri.
3. **Etos Pengabdian kepada Diri Sendiri (Nilai Kemandirian).** Gerakan ilmu IPM dilakukan dalam rangka untuk keberlangsungan hidup individu pelajar. Di sini gerakan ilmu adalah wujud dari mata pencaharian pelajar, yang penting untuk keberlangsungan hidup pelajar. Gerakan ilmu merupakan aktivitas yang bisa dilakukan secara sendirian, sebagaimana halnya ketika seseorang merenungkan masalah-masalah keilmuan tertentu.
4. **Etos Pengabdian kepada Sesama (Nilai Kekaderan).** Gerakan ilmu harus bersifat sosial, yang mempunyai dampak terhadap kehidupan sesama manusia. Dalam IPM, seorang pelajar yang memberikan bimbingan, mengajar, ceramah, memberikan pelatihan, yang sifatnya cuma-cuma atau tidak menarik pembayaran dari orang yang diberi ilmu.
5. **Etos Pengabdian kepada Semesta Alam (Nilai Kemanusiaan).** Gerakan ilmu mempunyai dampak terhadap kehidupan yang lebih luas lagi, yakni alam di sekeliling manusia. Gerakan ilmu merupakan aktivitas keilmuan dengan dampak yang paling luas. Gerakan ilmu pada dasarnya juga merupakan aktivitas kemanusiaan.

### Model Gerakan Pelajar Berkemajuan

Setelah asumsi dasar dan etos adalah model gerakan ilmu. Model (analogi) gerakan IPM dapat diambil dari ranah keagamaan, agama Islam. Untuk melakukan gerakan ilmu, model gerakan IPM mengambil rukun iman yang berkemajuan dan rukun Islam sebagai ilmu sebagai model. Karena dua rukun inilah yang mendasari kehidupan keagamaan dalam agama Islam. Jika kita umpamakan dalam gerakan ilmu dengan paradigma pelajar berkemajuan adalah seperti kehidupan keagamaan Islam, maka di situ perlu ada dua dasar tersebut. Akan tetapi oleh karena ranahnya berbeda, maka model tersebut perlu ditransformasikan dalam konteks ilmu atau gerakan pelajar.

#### 1. Model Iman yang Berkemajuan

Rukun iman dalam Islam terdiri dari iman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab, kepada nabi, kepada hari kiamat dan kepada takdir. Iman sebagai model gerakan IPM, dimaknai sebagai membangun relasi dengan yang diimani. Oleh sebab itu, relasi tersebut dapat dijadikan sebagai model seperti dibawah ini:

Rukun Iman Manusia	Iman = Hubungan	Gerakan Ilmu IPM
Allah	Pengabdian	Ilmu
Malaikat	Persahabatan	Kolega
Kitab	Pembacaan	Buku
Nabi	Perguruan	Tokoh
Hari Kiamat	Penundaan	Kehancuran
Takdir	Penerimaan	Keterbatasan Ilmu
<b>Rukun Iman sebagai Model Gerakan Ilmu</b>		

Keterangan:

- a) Beriman kepada Allah berarti “membangun relasi dengan Allah”, dan relasi yang paling tepat adalah “pengabdian”, “kepadaMulah aku mengabdi”. Di sini Allah ditransformasikan menjadi ilmu, karena Allah adalah Sumber Ilmu. Beriman kepada Allah adalah mengimani ilmu. Maka dalam konteks gerakan ilmu, pelajar harus mengabdikan dirinya untuk mencari ilmu dan berbuat atas dasar ilmu.
- b) Beriman kepada malaikat berarti “membangun relasi dengan malaikat”, dan relasi yang tepat adalah “persahabat-an”, karena malaikat adalah

- sahabat atau teman orang yang beriman. Dalam gerakan ilmu, pelajar harus berteman dekat dengan orang yang berilmu, yang mencintai ilmu.
- c) Beriman kepada Kitab adalah membangun relasi dengan kitab, dan relasi yang tepat adalah “pembacaan”, karena kitab adalah sesuatu yang dibaca. Maka dalam gerakan ilmu, pelajar harus membaca segala buku, dan karya ilmiah.
  - d) Beriman kepada Nabi adalah membangun relasi dengan Nabi, dan relasi yang tepat adalah “perguruan”. Nabi sebagai guru yang memberikan pengetahuan, sekaligus juga sahabat, sebagaimana hubungan yang terjadi antara Nabi Muhammad s.a.w. dengan para sahabatnya. Maka, dalam gerakan ilmu, harus selalu berguru, belajar, dan bersahabat dengan para tokoh, pemikir, ilmuan, guru, dan lain-lain.
  - e) Beriman kepada Hari Kiamat adalah membangun relasi dengan hari Kiamat, dan relasi yang tepat adalah “pencegahannya”, karena Kiamat dalam konteks ini dapat ditafsirkan sebagai “kehancuran”. Maka, gerakan ilmu ialah bagaimana melakukan pencegahan terhadap segala sesuatu di muka bumi ini supaya tidak hancur.
  - f) Beriman kepada Takdir adalah membangun relasi dengan Takdir, dan relasi yang tepat adalah “penerimaannya”. Takdir sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, dan karena itu relasi yang tepat adalah menerimanya. Takdir dalam konteks keilmuan dapat ditafsirkan sebagai “hukum alam”. Maka, dalam gerakan ilmu, IPM menyadari betul bahwa ilmu itu terbatas, dan akal juga terbatas.

## 2. Model Islam yang Berkemajuan

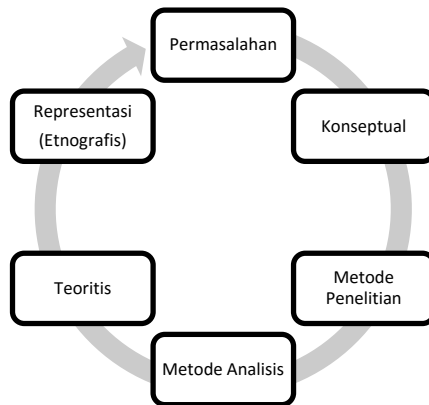
<b>Rukun Islam</b>	<b>Gerakan Ilmu</b>	<b>Pelajar Berkemajuan</b>
<b>Manusia</b>		
Syahadat	Syahadat Keilmuan	Ilmu Baru
Shalat	Perenungan	Inspirasi Baru
Puasa	Penelitian	Temuan Baru
Zakat	Pengajaran	Penyebaran Ilmu
Haji	Pertemuan	Pertemuan Ilmiah
<b>Rukun Islam sebagai Model Gerakan Ilmu</b>		

Keterangan:

- a) Syahadat. Seorang yang beriman menyatakan secara eksplisit pengakuannya atas Allah sebagai satu-satunya Dzat yang patut disembah, dan Muhammad adalah utusanNya, syahadat ini ditransformasikan pada keyakinan tentang ilmu, tentang pengetahuan, dan manfaatnya, dan bahwa Allah adalah “Sumber Pengetahuan”, dan Allah telah menurunkan wahyu. Syahadat keilmuan dalam IPM adalah pengakuan bahwa wahyu adalah juga sumber pengetahuan, yang lebih tinggi kualitasnya daripada pengetahuan yang manapun, karena wahyu datang langsung dari sumber pengetahuan itu sendiri, pemilik pengetahuan itu sendiri, yaitu Allah s.w.t. Dan setiap kali mendapatkan ilmu baru, pelajar menemukan kebenaran yang baru.
- b) Sholat. Dalam sholat seseorang merenung, mengingat Allah s.w.t, sedangkan dalam konteks gerakan ilmu, transformasi rukun ini berupa kontemplasi (perenungan) keilmuan. Merenungkan tentang masalah-masalah yang sedang diteliti mencoba mencari jawabnya secara serius. Dari kegiatan ini seorang pelajar akan mendapat inspirasi.
- c) Puasa. Puasa dikerjakan selama satu bulan dan selama puasa itu seorang Muslim juga dianjurkan untuk banyak merenung, banyak membaca kitab (tadarus), di samping melakukan kegiatan yang lain. Dalam gerakan ilmu adalah penelitian. Selama melakukan penelitian, seorang pelajar seolah-olah sedang bertapa, berpuasa, menahan diri dari melakukan hal-hal yang biasa dilakukan. Dari kegiatan penelitian ini seorang pelajar akan memperoleh temuan-temuan berupa karya ilmiah dan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d) Zakat. Harta yang dimiliki oleh seorang pelajar adalah ilmu pengetahuan. Zakat dalam konteks tersebut adalah memberikan pengetahuan kepada orang lain, yaitu mengajar, memberikan ceramah-ceramah, memberikan pelatihan, dan sebagainya.
- e) Haji. Seorang Muslim melakukan perjalanan selama beberapa hari, melakukan ibadah haji selama beberapa hari, dan bertemu dengan ratusan, ribuan Muslim yang lain. Arena haji adalah sebuah arena pertemuan Muslim seluruh dunia, dan dari pertemuan ini bisa terjadi saling tukar pendapat, tukar pengalaman. Dalam konteks gerakan ilmu, adalah pertemuan-pertemuan internasional selama beberapa hari di mana terjadi tukar pendapat, tukar pandangan, yang semakin meningkatkan kualitas keilmuan seorang pelajar, sebagaimana halnya ibadah naik haji yang meningkatkan kualitas keilmuan.

## Implikasi Gerakan Pelajar Berkemajuan

Dasar-dasar paradigma pelajar berkemajuan di atas menjadi basis epistemologis mempunyai implikasi pembacaan realitas yang di dasari pada asumsi dasar, nilai, dan model gerakan pelajar berkemajuan. Implikasi ini merupakan manifestasi dari gerakan QS al-Qalam ayat 1: Nuun, Walqalami Wamaa Yasthuruun. Maksudnya adalah, dalam melakukan gerakan, IPM selalu diawali oleh kesadaran membaca realitas, kemudian menuliskannya, dan menyajikannya dalam bentuk tulisan, gambar, etnografi, film, dan lain-lain yang memberikan solusi bagi permasalahan pelajar. Sehingga implikasi gerakannya sebagai berikut:



1. **Permasalahan:** masalah-masalah yang muncul sebagai akibat dari diterimanya asumsi dasar, nilai-nilai atau etos IPM. Sebagai contoh, dengan asumsi bahwa wahyu merupakan sumber ilmu pengetahuan, maka kumpulan wahyu -yakni Al Qur'an- akan menjadi salah satu sumber untuk merumuskan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan dimunculkan dari Al Qur'an dan sunnah, bisa dari permasalahan sehari-hari tetapi yang dianggap penting untuk dicarikan penyelesaiannya.
2. **Konseptual:** berbagai konsep yang muncul sebagai implikasi dari penggunaan wahyu sebagai salah satu sumber pengetahuan, sumber inspirasi. Dalam hal ini berbagai istilah yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah kemudian dapat dan perlu didefinisikan, dijelaskan dan dioperasionalisasikan sehingga menjadi kerangka teori.
3. **Metode Penelitian:** Pemilihan masalah-masalah tertentu, penggunaan konsep-konsep yang mempunyai implikasi terhadap metode penelitian

yang akan digunakan. Sangat mungkin akan muncul metode-metode penelitian baru yang muncul sebagai akibat dari digunakannya konsep tertentu, atau dipilihnya asumsi-asumsi tertentu sebagai basis penelitian permasalahan.

4. **Metode Analisis:** Implikasi metodologis dapat terjadi pada metode analisis ini, dan ini bisa dikarenakan oleh masalah yang diteliti, oleh konsep yang digunakan atau oleh jenis data yang berbeda. Dalam meneliti masalah harus memperhatikan implikasi ini baik-baik, agar analisis data dapat dilakukan dengan baik dan benar.
5. **Teoritis:** Implikasi teoritis tentu akan ada, karena tidak mungkin perubahan atau pergantian masalah dan asumsi dasar tidak mempunyai implikasi teoritis. Munculnya teori-teori baru akan merupakan sumbangan yang sangat penting yang dapat diberikan oleh paradigma pelajar berkemajuan untuk solusi problem kemanusiaan.
6. **Representasi:** Implikasi representasional merupakan implikasi yang terjadi pada ranah representasi atau penyajian teori. Di sini gerakan ilmu dengan paradigma pelajar berkemajuan memiliki potensi besar untuk menyajikan hal-hal yang baru, yang dapat membuka wawasan baru kehidupan manusia serta solusi untuk problem kemanusiaan.

### **Transformasi (Aksi) Paradigma Pelajar Berkemajuan**

Dalam gerakan ilmu, tentunya akan mempunyai implikasi transformatif sosial untuk perubahan. Dalam paradigma pelajar berkemajuan, perubahan ke arah kemajuan akan ditujukan untuk individu maupun sosial.

#### **1. Transformasi Individual**

Transformasi individual merupakan transformasi pada ranah kejiwaan, yang menyangkut pikiran dan perasaan. Sebagaimana basis etika paradigma pelajar berkemajuan adalah penghayatan. Penghayatan ini berlangsung pada tataran individual. Oleh karena itu, gerakan ilmu tentunya punya efek pada tataran individu kreatif sebagai aktor perubahan sosial.

#### **2. Transformasi Kolektif**

Transformasi kolektif diawali dari tataran ide, pandangan hidup, yang kemudian mewujudkan menjadi etika pelajar berkemajuan. Transformasi dari individu pelajar harus mampu mempengaruhi lingkungan yang lebih luas, yakni pada kalangan terpelajar sebagai masyarakat ilmu. Kajian-kajian isu pendidikan dengan paradigma pelajar berkemajuan akan dapat

memberikan dampak transformatif kolektif yang lebih luas bilamana hasil-hasil kajian kreatif ini selalu dipublikasikan dan disosialisasikan ke tengah masyarakat dengan cara yang sistematis dan terencana dengan baik, sehingga menjadi minoritas (komunitas) kreatif.

# **BAB 13**

## **Komunitas**

## Membangun Komunitas Dalam Organisasi

Konpivil Mataram, 2-6 Desember 2009

### Latar Belakang

Ikatan Pelajar Muhammadiyah sebagai organisasi berbasis Pelajar disekolah muhammadiyah secara khusus dan disekolah Negeri dan Swasta secara umum semakin tumbuh dan berkembang, hal tersebut menjadikan gerakan IPM mulai diperhitungkan sebagai wadah meningkatkan potensi, softskill, dan membina Pelajar di Indonesia yang membantu Indonesia mencerdaskan anak bangsa sehingga melahirkan dalam jiwa Pelajar yang berkarakter, berfikir kritis dan beretika.

Selain itu, perubahan zaman yang sangat cepat menjadikan banyak tantangan yang harus dilalui oleh IPM dengan secara inovatif melakukan perbaikan dalam memperbaiki dan memperbaharui strategi gerakan di dalam organisasi. Pada masa-masa sebelumnya IPM sangat fokus terhadap pembinaan pelajar dalam bidang kepemimpinan dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman untuk menjadi pemimpin yang mempunyai wawasan keislaman dan keilmuan sehingga banyak menghasilkan pelajar yang dibina dan ajarkan sebagai kader pemimpin dalam sebuah organisasi di IPM, pada perkembangan zaman saat ini, IPM sangat membutuhkan kader yang mempunyai *softskill* (keahlian) yang spesifik dalam suatu bidang tidak hanya kemampuan dalam bidang kepemimpinan sehingga seorang kader IPM selain pandai dalam memimpin sebuah organisasi, juga memiliki keahlian (*sofskill*).

Pada masa akan datang IPM membutuhkan kader-kader Intelektual yang tidak hanya menjadi pemimpin, tapi menjadi Penulis yang handal, Jurnalis yang kritis, sastrawan yang puitis, Budayawan yang artistik, seniman yang kreatif, teknolog yang inovatif, musician yang inspiratif, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, IPM harus mengembangkan sayap dalam melakukan pembinaan terhadap seorang kader, selain mempunyai ideology yang kuat juga mempunyai keahlian (*softskill*) tertentu. Agar dapat menjembatani semua tujuan kader-kader intelektual IPM harus dapat mewedahi semua potensi-potensi para pelajar dengan cara IPM pada level Pimpinan Daerah membentuk, membina dan mengembangkan Komunitas yang sesuai dengan

bakat dan hobby pelajar tersebut. Komunitas di IPM terbentuk dari kumpulan pelajar yang telah tergabung dalam Kegiatan Ektrakurikuler di setiap sekolah dan diwadahi oleh Pimpinan Daerah di seluruh Indonesia.

Dalam suatu komunitas Siapa saja boleh berpartisipasi asalkan sesuai dengan minat dan bakat yang komunitas tersebut pelajari. Setiap anggota komunitas dapat memberikan masukan, menyuarakan pendapat untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan potensi. Hasilnya, kumpulan pikiran, perasaan dan tindakan yang berkembang dan menyebar pesat secara positif. Manfaatnya langsung bisa dirasakan oleh pelajar yang tergabung dalam komunitas tersebut.

### **Nama Agenda Aksi**

Gerakan 1000 Komunitas

### **Definisi Komunitas**

Komunitas (*community*) berarti kumpulan orang (lebih dari 3 orang) yang mempunyai kesamaan hobby (minat dan Bakat) untuk mengembangkan potensi yang terdapat pada setiap individu. Komunitas tidak bersifat mengikat (bebas) dalam mengekspresikan diri.

### **Orientasi**

Mewadahi minat dan bakat pelajar dalam keahlian (softskill) khusus yang mempunyai nilai-nilai Intelektualitas dan kreatifitas dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi dan keahlian.

### **Tujuan**

1. Menciptakan wadah untuk mengapresiasi potensi dan minat pelajar dalam bidang keilmuan dan kreatifitas.
2. Mengembangkan dan meningkatkan berbagai ragam minat dan potensi kader Ikatan sehingga terwujud kader-kader yang kompeten dalam berbagai bidang Ilmu Pengetahuan.
3. Pelajar dapat menyalurkan minat dan bakat dengan membentuk komunitas
4. Pelajar mempunyai keahlian (softskill) khusus.
5. Terbinanya pelajar yang dapat mengokohkan organisasi dalam bidang Keilmuan, kesenian, kebudayaan, dan teknologi.
6. Pelajar memiliki kecakapan ketrampilan khusus sebagai bekal kemampuan manajemen organisasi.

**Target**

1. Timbulnya kesadaran pada Pimpinan Daerah IPM untuk membentuk Komunitas.
2. Terbentuknya komunitas berbasis hobby sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan lokal di setiap level Pimpinan Daerah IPM Se-Indonesia minimal 1 buah komunitas
3. Komunitas menjadi wadah proses pembinaan dan kaderisasi kader IPM.

**Pengorganisasian Komunitas**

Pengorganisasian komunitas merupakan proses untuk membangun kekuatan komunitas dengan melibatkan anggota komunitas melalui proses pembinaan, meningkatkan potensi bakat, merumuskan alternatif pemecahan masalah serta membangun organisasi sosial yang demokratis, berdasarkan aspirasi, keinginan, kekuatan dan potensi yang tumbuh dalam komunitas. Dalam bahasa Inggris, sebutan bagi pelaksana pengorganisir komunitas adalah Community Organizer.

Beberapa nilai yang dibangun dalam proses pengorganisasian komunitas yaitu:

1. Perencanaan, Fondasi pertama dalam setiap langkah adalah melakukan perencanaan komunitas apa yang akan dibentuk dan melakukan strategi agar anggota dalam komunitas tersebut mempunyai potensi dan bakat yang sesuai dengan minat. Mengumpulkan pelajar yang mempunyai hobby sejenis minimal 3 orang dengan mempersiapkan perencanaan konsep pembinaan dan pendampingan yang jelas dengan materi-materi pengembangan keahlian (softskill) sesuai dengan minat anggota.
2. Mulai dari apa yang ada, proses pengorganisasian berawal dan dibangun di tingkat lokal, kecil, terdapat isu konkret yang digali di atas komunitas dimana sekelompok orang mau terlibat. Menekankan pada intensitas dan persiapan yang matang dari sekian banyak orang terlibat. Keterlibatan tersebut mulai dari pembinaan, pemberdayaan, identifikasi isu, pengambilan keputusan, evaluasi, dan refleksi dari proses yang telah dijalani bersama. Pengorganisasian komunitas merupakan sebuah proses dinamis,

berkelanjutan dan bisa dikembangkan ke langkah-langkah selanjutnya dari lingkup lokal sampai ke lingkup nasional bahkan internasional, dan dari isu yang konkret ke isu yang lebih makro bahkan global.

3. Membangun kesadaran, kesadaran melalui proses belajar dari pengalaman (*Experience Learning*). Inti dari proses pengorganisasian komunitas adalah pengembangan kesadaran dan pemahaman untuk bertindak sesuai dengan kenyataan. Conscientisasi (ketersadaran) tidak bisa dicapai melalui mekanisme hafalan yang biasa diterapkan oleh sistem pendidikan bermodel bank system menganggap manusia sebagai obyek yang pikirannya bisa diisi apa saja. Pencapaian Conscientisasi diperoleh melalui tindakan dengan belajar dari pengalaman-pengalaman hidup. Oleh karena itu, pengorganisasian komunitas memberikan penekanan pada proses belajar dengan melakukan pencarian kebenaran (*seeking the truth*) dan pencerahan (*enlightment*) secara terus menerus melalui media-media aktivitas bersama. Sesuatu yang benar sekarang belum tentu benar untuk masa yang akan datang, manusia dituntut untuk terus mencari kebenaran yang hakiki dari proses dialektika antara teori dan praktek.
4. Keterlibatan dan Keteladanan, pengorganisasian komunitas mempunyai kecenderungan untuk membela yang lemah/ miskin/ bodoh, yang tidak berdaya dan tertindas. Tetapi sikap tersebut tidaklah cukup. Perubahan harus dicapai melalui suatu proses partisipatif dimana keseluruhan anggota komunitas terlibat untuk mempunyai pengalaman dalam mengorganisir.
5. Kepemimpinan, mereka yang melakukan pengorganisasian komunitas (*community organizer*) bukanlah pemimpin, juga bukan individu dan kepribadian. Community organizer (CO) adalah pusat dari kelompok, tetapi tidak berorientasi untuk menjadi pemimpin. Pemimpin sebaiknya teridentifikasi, muncul dan telah diuji dalam tindakan dan bukan terpilih karena kekuatan dari luar kelompok. Pemimpin harus mampu mempertanggungjawabkan tindakannya pada publik.

### **Tujuan Pengorganisasian Komunitas**

Membangun kekuatan organisasi : Pengorganisasian komunitas bertujuan untuk mendorong secara efektif modal sosial organisasi agar mempunyai kekuatan untuk menyelesaikan permasalahannya secara mandiri. Melalui proses CO, anggota komunitas diharapkan mampu belajar untuk menyelesaikan ketidakberdayaannya dan mengembangkan potensinya dalam mengontrol lingkungannya dan memulai untuk menentukan sendiri nasibnya di masa depan.

Memperkokoh kekuatan komunitas basis: Pengorganisasian komunitas bertujuan untuk membangun dan menjaga keberlanjutan sebuah organisasi yang kokoh yang dapat memberikan pelayanan terhadap permasalahan-permasalahan dan aspirasi di atas komunitas. Organisasi komunitas dapat menjamin tingkat partisipasi, pada saat bersamaan, mengembangkan dan memperjumpakan dengan organisasi atau kelompok lain untuk semakin memperkokoh kekuatan komunitas.

### **Langkah Dalam Pengorganisasian Komunitas**

Sebuah proses dimana seorang CO mencoba untuk terlibat bersama seluruh anggota komunitas dan menjalin komunikasi serta relasi dengan cara belajar dari kebiasaan sehari-hari dari komunitas. Akan lebih baik jika CO mempunyai minat dan bakat sejenis dalam komunitas untuk membangun kepercayaan dan mempelajari segala potensi dan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas.

1. **Investigasi Komunitas:** Investigasi komunitas merupakan sebuah proses pembelajaran dan analisa yang sistematis mengenai struktur pembelajaran dan kekuatan atau potensi yang terdapat pada anggota komunitas yang diorganisir. Dari proses ini diharapkan menghasilkan peningkatan potensi bakat dan pemberdayaan keilmuan anggota komunitas.
2. **Membangun Rencana & Strategi:** perencanaan merupakan sebuah proses untuk mengidentifikasi tujuan dan menterjemahkan tujuan tersebut ke dalam kegiatan yang nyata/konkret dan spesifik. Perencanaan akhir dan pengambilan keputusan akhir dilakukan oleh komunitas yang diorganisir. Membuat kurikulum materi-materi yang sesuai dengan bakat dan kebutuhan komunitas tersebut.

3. **Groundwork:** Proses penajaman dari langkah pengorganisasian, merupakan proses dialogis dan transformatif. Pendekatan yang dilakukan bukan lagi orang per orang tetapi sudah dengan melakukan kelompok-kelompok kecil dengan melakukan dialog mengenai pandangan, impian, analisis, kepercayaan, perilaku yang berkaitan dengan isu/persoalan yang dikeluhkan oleh komunitas. Proses ini bertujuan untuk memastikan keterlibatan kelompok dalam melakukan analisa, pemecahan masalah, dan aksi bersama untuk memecahkan permasalahan tersebut.
4. **Role Play:** Merupakan sebuah proses dimana anggota kelompok di aras komunitas melakukan simulasi peran melalui dialog, diskusi, lobi, negoisasi, atau bahkan konfromtrasi dalam sebuah studi kasus terkait dengan isu yang diangkat. Berbagai skenario sebaiknya didesain sehingga memberikan proses pembelajaran bagi komunitas dalam proses penyelesaian masalah.
5. **Mobilisasi:** Merupakan sebuah langkah aksi dari komunitas untuk mencoba menyelesaikan permasalahan yang muncul. Bekaitan dengan isu yang diangkat mungkin ini bisa berupa negoisasi dan atau dialog disertai dengan taktik-taktik yang telah dipersiapkan. Tindakan mobilisasi anggota dalam komunitas untuk berpartisipasi dalam memulai kegiatan-kegiatan yang dapat menyelesaikan permasalahan mereka.
6. **Evaluasi:** Sebuah proses dimana anggota kelompok menilai tentang proses pembelajaran apa yang mereka dapat dari serangkaian kegiatan yang dilakukan, apa yang tidak diraih terkait dengan indikator / hasil yang ditetapkan dalam perencanaan, apa kelebihan dan kelemahan dari proses pelaksanaan aksi yang telah dilakukan dan bagaimana cara meminimalkan segala kelemahan dan kesalahan yang telah dilakukan.
7. **Refleksi:** Sebuah langkah yang seringkali dianggap sepele tetapi disinilah kekuatan spirit sebuah gerakan dalam proses pengorganisasian. Proses refleksi adalah sebuah proses dimana dimensi rasa lebih mengutama untuk kemudian mendorong proses kesadaran diri dari anggota kelompok dalam komunitas. Dalam refleksi, proses pencerahan apa yang terjadi di masing-masing anggota kelompok komunitas dibagikan berbasis pada pengalaman mereka ketika berproses pada saat melakukan aksi.

## **Komunitas Kreatif: Strategi Kultural Gerakan IPM**

Muktamar XIX Jakarta, 2014

Komunitas sudah pernah disinggung dalam Buku Panduan KIR (Karya Ilmiah Remaja). Saat itu nama IPM masih IRM. IPM periode 2006-2008 mulai menggagas gerakan “IPM base on hobby”. Artinya, membuat program yang sesuai dengan selera anak muda. Selain itu, bidang PIP PP IPM Periode 2008-2010 memiliki gagasan membuat buku “membentuk dan mengelola komunitas”, tapi gagal belum terlaksana. Konsep “Membangun Komunitas Dalam Organisasi” pada periode 2010-2012 juga telah dibuat, namun belum menjadi landasan gerakan yang paradigmatis. ketika Muktamar ke-17 2010 juga menelorkan konsep “Gerakan Pelajar Kreatif”, yang pada Konpiwil Ternate 2011 dievalasi menjadi strategi gerakan, yaitu “Strategi Kreatif”.

Problem lain adalah banyaknya pelajar Muhammadiyah termasuk pelajar lainnya yang tidak kenal dengan IPM. Gerakan IPM terkesan struktural, rutinitas, menjenuhkan, dan tidak sesuai dengan selera anak-anak muda sekarang Tantangan zaman yang semakin terus berubah (arus globalisasi: budaya pop). Sehingga sangat Perlu sebuah breakthrough (terobosan baru) agar IPM tetap eksis dan disukai di kalangan pelajar. Munculnya komunitas-komunitas yang beragam yang lebih disukai daripada IPM, seperti komunitas pecinta alam, komunitas sufi (suka film), komunitas menulis, komunitas online, komunitas etnis, dll. Ini harus dijawab oleh IPM.

Kaitannya dengan IPM yang mencoba mengapresiasi, kreatifitas pelajar. Sebagai upaya membumikan “Gerakan Pelajar Berkamajuan: Paradigma Gerakan Ilmu” melalui pengembangan dengan cara mengapresiasai aktivitas pelajar yang kreatif dan inovatif dengan berbasis komunitas. Mengapa ? basis masa IPM adalah pelajar. Lebih khusus pelajar SMP dan SMA. Otomatis semuanya masih remaja. Pantas, jika Muktamar ke-2006 IPM menegaskan basis massanya ialah pelajar dan remaja. Pelajar dan remaja sebagai subyek dalam organisasi IPM.

Secara *psikis* dan *behavioristiknya*, memiliki beberapa karakter yang menjadikan remaja dan pelajar mempunyai potensi untuk bisa dilejitkan dengan pembentukkan dan pengembangan komunitas-komunitas kreatif. Sebagai berikut:

1. Memiliki sensitifitas emosi yang tinggi.
2. Memiliki kecendrungan “memberontak” untuk dapat berdiri sendiri dan kritis.
3. *Nge-Group*, berkumpul dengan kawan sebaya.
4. Cenderung melakukan manuver-manuver dalam rangka unjuk gigi atau kebolehan sebagai wahana aktualisasi diri untuk mencapai gengsi (harga diri). Makanya perlu apresiatif.
5. Memiliki kecendrungan menciptakan hal yang baru serta menantang (inovatif).
6. Kreatif (menemukan jalan lain atau arus yang berbeda dari yang sebelumnya) dan lain sebagainya.

Keenam uraian di atas, memberikan pemahaman bahwa secara kodratnya atau asalnya, pada taraf dan usia remaja, komunitas merupakan sebuah lajur kehidupannya. Boleh dikata, kecenderungan remaja untuk berhimpun dalam sebuah komunitas, merupakan sesuatu yang tidak bisa dielakkan keberadaannya. Sehingga, komunitas merupakan sarana dan tempat yang dapat menyalurkan hasrat secara psikologis dan *behavioristiknya*, dalam mengantarkan jatidirinya untuk menjadi manusia yang seutuhnya.

Dalam konteks inilah, IPM dengan menyandarkan visi dan misinya terhadap peningkatan kualitas sumber daya remaja (dengan harapan mampu mengantarkan diri remaja menjadi manusia yang sebenarnya), mencoba mengetengahkan “komunitas-kreatif” sebagai jalan atau solusi alternatif dalam pengembangan komunitas pelajar. Strategi komunitas-kreatif diharapkan IPM dapat menjadi rumah apresiatif pelajar indonesia menuju kreatifitas cita-cita pelajar berkemajuan.

Dimana minoritas kreatif generasi hari ini, ibarat matahari, rerumputan dan pepohonan yang bergerak dalam sunyi. Tanpa usaha sengaja untuk

mengangkat partikularitas sel-sel kreatif menjadi komonalitas jaringan kreatif, kekuatan minoritas kreatif terpecah ke dalam unit-unit yang terkucil. Munculnya media sosial baru dengan kecenderungan individuasi yang sangat kuat semakin memperkuat tendensi ke arah atomisasi kekuatan-kekuatan kreatif.

### **Definisi Komunitas-Kreatif**

Secara bahasa, komunitas berasal dari bahasa Yunani *fellowship*, (perkawanan). Dalam bahasa Indonesia sering pula diterjemahkan sebagai masyarakat atau kumpulan. Komunitas (Latin: *communitas*) berarti “kesamaan”, Kemudian dapat diturunkan dari *communis* menjadi “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”. Komunitas adalah “kelompok sosial dari berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, mereka dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang sama”. (Wikipedia.org).

Secara operasionalnya komunitas dapat dipahami melalui pengertian *people* (sejumlah atau sekumpulan orang), *place* (tempat), interaksi sosial diantara orang-orang di tempat/lokasi tersebut. Komunitas menjadi bagian dari jati diri anggota, anggota merasa menjadi bagian atau milik dari komunitas tersebut. Komunitas (*community*) berarti kumpulan orang (lebih dari 3 orang) yang mempunyai kesamaan *hobby* (minat dan bakat) untuk mengembang-kan potensi yang terdapat pada setiap individu. Komunitas tidak bersifat mengikat (bebas) dalam mengekspresikan diri. So, komunitas ikatannya lebih ke batin dan kultural. Bukan formal birokratis, apalagi administratif.

Istilah komunitas dalam al-Qur’an adalah *ummah*, yaitu berakar dari kata *al-umm* (induk, ibu). “Komunitas” sejajar dengan “umat”. *ummah* asal kata dari *amma-yaummu*, berarti “menuju”, “menumpu”, “meneladani”. Kata “amm” juga berarti berniat dan bermaksud, berarti komunitas harus dibangun atas maksud, niat dan cita-cita yang sama. Tidak ditemukan satupun penggunaan istilah komunitas (Arab: *al-mujtama’*) dalam al-Qur’an. Namun lebih banyak menggunakan istilah *ummah*. Walaupun, ada 12 term

Komunitas, dalam penelitian Ali Nurdin (2006: 57-99), yaitu qaum, ummah, sya'b, qabilah, firqah, thaifah, hizb, fauj, ahl, alu, al-Nas, dan asbath.

Menurutnya ada tiga kata inti dari ummah, (1) suatu golongan manusia (jamaah, komunitas); (2) setiap kelompok manusia yang dinisbatkan kepada Nabi; (3) setiap generasi manusia sebagai satu ummat. Dari makna harfiah di atas, ummah adalah suatu komunitas yang hidup teratur, mempunyai tujuan (impian) dan aturan main berkelompok untuk mewujudkan tujuannya (utopianya). (Zamah Sari, 2011:38)

Intinya, komunitas itu punya satu impian yang sama. Senada dengan konsep Ali Syariati (1995: 50), kata ummah itu bermakna "memiliki tujuan atau maksud" dan "berniat keras". Bahkan, kandungan ummat bagi Syariati adalah "gerakan", "tujuan", dan "ketetapan hati". Dari sini Zamah Sari (2011: 40) mendefinisikan ummat berarti "sebuah perkumpulan manusia yang para anggotanya memiliki tujuan yang sama, yang satu sama lain saling bahu membahu agar bisa bergerak menuju tujuan yang dicita-citakan berdasarkan kepemimpinan kolektif"

Komunitas yaitu semua kelompok yang diikat oleh urusan, seperti satu agama, satu zaman, satu tempat, baik perkumpulan bersifat terpaksa maupun sukarela. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah *khairu ummah* (komunitas terbaik). Sehingga IPM bercita-cita untuk membentuk komunitas-komunitas terbaik yang terdiri dari pribadi-pribadi terbaik yang menjadi komponen masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. lima *term* komunitas terbaik yang terbingkai dalam konsep ummah dalam al-Qur'an yaitu, *ummatan wahidah, ummatan wasathan, ummatan muqtashidah, khairu ummah, dan baldatun thayyibah*. Zamah Sari (2011:44).

Adapun maksud komunitas-kreatif, kumpulan orang-orang (lebih dari satu orang) yang memiliki visi dan misi (keinginan) yang sama, dan dirasa dapat berkembang bersama, bergerak bersama, untuk melakukan perubahan yang terealisasi dalam sebuah aktivitas yang dapat dirasakan orang lain. Ini kemudian dapat dijadikan sebuah strategi gerakan IPM untuk melakukan perubahan sosial dan kebudayaan.

Dalam tanfidz Konpiwil 2011, Kreatif ialah Kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun kombinasi terhadap hal yang

sudah ada. Kreativitas ialah Suatu proses yang menghasilkan sesuatu baru dalam bentuk gagasan atau suatu obyek dalam bentuk atau susunan yang baru. Strategi gerakan untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, karya nyata baik dalam bentuk karya baru maupun kombinasi terhadap hal-hal yang sudah ada dalam rangka memperjuangkan nilai-nilai yang diperjuangkan IPM di kalangan pelajar.

Sebagaimana Karl Mannheim, sebuah generasi membentuk identitas kolektifnya dari sekumpulan pengalaman yang sama, yang melahirkan "sebuah identitas dalam cara-cara merespons, dan rasa keterikatan tertentu dalam suatu cara di mana semua anggotanya bergerak dengan dan terbentuk oleh kesamaan pengalaman-pengalaman mereka". IPM harus menjadi organisasi aksi kolektif yang mempertautkan minoritas kreatif yang berserak menjadi blok nasional pengubah sejarah (*historical bloc*).

### **Metodologi Komunitas Kreatif**

Memulai sebuah komunitas tidak dapat dilepaskan dengan unsur-unsur komunitas itu sendiri. Dalam karakter Gerakan Pelajar Berkemajuan dapat digunakan tiga karakter utama dalam membentuk komunitas yaitu, pencerdasan, pemberdayaan, dan pembebasan sebagai prinsip membentuk komunitas. unsur-unsur tersebut meliputi :

- **Dakwah Pencerdasan.** Ini adalah strategi dakwah yang berorientasi pemecahan masalah yang dihadapi oleh pelajar (basis massa). Jika ingin mendakwai anak jalanan, maka harus memecahkan masalah-masalah mereka, seperti kemiskinan, aleniasi, keterbatasan akses, dan ketertindasan. Dakwah bersifat problem solving. Pencerdasan ialah memajukan. Pencerdasan dengan nilai-nilai utama (positif) untuk kehidupan mereka.
- **Dakwah Pemberdayaan.** Ini adalah dakwah yang bersifat melibatkan pelajar. Kegiatan dimulai dari mengidentifikasi problem-problem pelajar, potensi-potensi yang mereka miliki, dan melakukan analisis sehingga dapat dipetakan masalah dan kebutuhan pelajar.

Pelajar diajak bersama mengenali masalah yang mereka hadapi, juga menemukan kekuatan energi positif yang kemudian digunakan untuk menghadapi persoalan hidup dengan kekuatan positif yang dinamis.

- **Dakwah Pembebasan.** ialah perubahan dari kondisi tertinggal menjadi tumbuh dan berkembang, dari terbelenggu dan tertindas menjadi terbebaskan. Mereka menjadi manusia seutuhnya.

### **Mengelolah Komunitas**

Setelah mengetahui langkah-langkah pembentukan komunitas, selanjutnya bagaimana mengajak para pelajar untuk berpartisipasi terhadap komunitas yang dibentuk. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, kiranya kita pahami terlebih dahulu pemaknaan komunitas di atas adalah kelompok, yang tentunya untuk menarik simpati seseorang terhadap kelompok yang kita bentuk, perlu kiranya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas yang dimiliki komunitas (kelompok) yang kita bentuk dapat menimbulkan daya tarik atau daya sensualitas bagi para remaja, sehingga aktivitas yang digulirkan komunitas tersebut menimbulkan daya tarik (*interesting*)
- 2) Memiliki kesamaan ide ataupun gagasan yang digulirkan dalam komunitas tersebut. Maka dengan memahami analisa kebutuhan akan membantu para pengelola komunitas agar berjalan dan diminati oleh para remaja.
- 3) Merasa tujuan yang diemban dalam komunitas tersebut dapat mewadahi keinginan mereka (para kaum remaja pada umumnya)
- 4) Suasana komunitas yang menyenangkan dan membuat mereka bahagia (*having fun and happy*).

Bagaimana dengan komunitas pelajar ? Komunitas seperti apa yang dapat membuat remaja kita “jatuh cinta” ? menjawab pertanyaan tersebut tentunya tidak dapat dilepaskan dengan kejiwaan remaja yang menyelimuti kehidupannya. Maka kunci pokok untuk itu adalah “memahami remaja dengan sebenar-benarnya”. Adapun corak komunitas remaja yang dapat membuat para kaum remaja tertarik untuk bergabung dengan berlandaskan

beberapa hal berikut : 1) Komunitas yang dibentuk berorientasikan penuh dengan nuansa “tantangan”; 2) Komunitas yang sesuai dengan kebutuhan (minat dan bakat ) remaja; 3) Komunitas yang bersama-sama menuntut partisipasi seluruh elemen remaja (*nge-group*); 4) Komunitas yang bersifat kultural (tidak formal dan saklek). Keempat hal tersebut, terbungkus dalam nuansa kreatifitas dan inovasi dalam pengembangan remaja yang berkualitas dengan berlandaskan aktivitas *edutainment* (edukasi dan entertainment)

### **Unsur-unsur Komunitas Kreatif**

Perlu diperhatikan pula dalam sebuah komunitas, bahwa dalam perjalanan sebuah komunitas memiliki masa atau tahap dalam perjalanannya, baik dari proses pembentukan, tahap konflik/badai (krisis), normalisasi dan prestasi..

Strategi Komunitas-Kreatif akan bergerak secara kultural dan berdasarkan kebutuhan sesuai dengan realitas yang terjadi dan dibutuhkan oleh pelajar. Sedangkan acuan atau spirit dari komunitas-kreatif yang dijalankan oleh IPM adalah komunitas dengan pelajar berkemajuan dengan muatan kritis yang terkandung dalam dua hal yakni kreatifitas dan inovasi. Sehingga komunitas yang dibentuk adalah komunitas yang kreatif (*minor creative community*).

Strategi komunitas adalah metode penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam seluruh dimensi kehidupan pelajar dengan memperhatikan potensi minat dan bakat pelajar sebagai makhluk budaya secara luas dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya (MIYS) dalam kelompok-kelompok pelajar yang disebut komunitas.

**Secara Umum:** kegiatan komunitas dengan memperhatikan potensi dan minat bakat pelajar sebagai makhluk budaya dalam rangka menghasilkan komunitas alternatif yang Islami, yakni komunitas pelajar yang berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengalaman ajaran Islam berkemajuan. **Secara Khusus:** kegiatan komunitas dengan memperhatikan, memperhitungkan, dan

memanfaatkan seni, budaya, dan olahraga serta segala kegiatan berbasis hobi pelajar yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dalam proses menuju kehidupan Islami sesuai dengan paham agama menurut Muhammadiyah pada prinsip purifikasi dan pembaruan.

### **Orientasi**

Mewadahi minat dan bakat pelajar dalam keahlian (softskill) khusus yang mempunyai nilai-nilai Intelektualitas dan kreatifitas dalam meningkatkan dan mengembangkan potensi dan keahlian

### **Tujuan**

1. Menciptakan wadah untuk mengapresiasi potensi dan minat pelajar dalam bidang keilmuan dan kreatifitas.
2. Mengembangkan dan meningkatkan berbagai ragam minat dan potensi kader Ikatan sehingga terwujud kader-kader yang kompeten dalam berbagai bidang Ilmu Pengetahuan.
3. Pelajar dapat menyalurkan minat dan bakat dengan membentuk komunitas
4. Pelajar mempunyai keahlian (softskill) khusus.
5. Terbinanya pelajar yang dapat mengokohkan organisasi dalam bidang Keilmuan, kesenian, kebudayaan, dan teknologi.
6. Pelajar memiliki kecakapan ketrampilan khusus sebagai bekal kemampuan manajemen organisasi.

### **Target**

1. Timbulnya kesadaran pada Pimpinan Daerah IPM untuk membentuk Komunitas.
2. Terbentuknya komunitas berbasis hobby sesuai dengan kebijakan dan kebutuhan lokal di setiap level Pimpinan Daerah IPM Se-Indonesia minimal 1 buah komunitas
3. Komunitas menjadi wadah proses pembinaan dan kaderisasi kader IPM.

### **Komponen Utama**

- a. **Inti komunitas Kreatif** (anggota IPM, sebagai motor penggerak, pembimbing, dan pembina); Inti komunitas kreatif adalah anggota atau simpatisan IPM yang ditetapkan dan dikoordinasikan oleh PR IPM sebagai inti komunitas. Ia bertugas membentuk dan mengkoordinasi komunitas bersama dengan pengurus komunitas dan harus mengadakan pertemuan rutin.
- b. **Komunitas-Kreatif** (kelompok minat dan bakat berbasis hobby di suatu tempat yang hendak dan berhasil dirangkul oleh inti komunitas dengan strategi komunitas). Komunitas Kreatif adalah tujuan yang hendak dicapai, yaitu suatu lingkungan hidup yang sejahtera lahir-batin, dunia-akhirat, yaitu komunitas terbaik (*khoiru ummah*)
- c. **Basis Komunitas-Kreatif**  
Komunitas kreatif berbasis pada kesatuan kelompok pelajar yang bergabung dalam satu minat dan hobbi tertentu tertentu. Anggota pelajar Muhammadiyah maupun pelajar lainnya yang memiliki minat dan bakat yang sama.

## Penutup

### SEJARAH IDEOLOGI IPM

Fauzan Anwar Sandiah

Gerakan sosial berbasis pelajar seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) secara historis dibangun oleh berbagai rezim intelektual. Hal tersebut direpresentasikan dengan sangat jelas melalui diskursus pra-Muktamar, pasca-Muktamar, aksi sosial, hingga sistem perkaderan. Perjalanan pemikiran di IPM merupakan suatu manifestasi dari kemampuan para aktivisnya dalam mengelola diskursus global ke dalam tataran lokal. IPM termasuk sebagai gerakan sosial berbasis pelajar yang mudah mendiskusikan berbagai kemungkinan teoritik dalam mengembangkan gerakan. Hal ini tentu saja menjadi suatu kenyataan yang menarik, tentang bagaimana IPM yang sejak awal didisain sebagai sub-gerakan Muhammadiyah tetapi berhasil mengolah diskursus.

IPM sebagai gerakan pelajar telah melalui dua masa krusial dalam konteks pengembangan gerakan sosial. Pertama, berkaitan dengan konteks gerakan sosial berbasis klas, IPM merupakan gerakan yang dibentuk oleh kebutuhan serta kekuatan mobilisasi klas sosial dan pendidikan berbasis urban. Kriteria-kriteria gerakan sosial berbasiskan kelas urban dapat dikerucutkan ke dalam peran-peran cendekia-akademisi, atau agen sosial. Sekolah, kampus, amal usaha, jejaring, jenjang pimpinan Muhammadiyah merupakan jembatan-jembatan reproduksi aktivis IPM. Tidak heran jika, kekuatan IPM begitu dinamis, tidak dibentuk oleh satu konteks tunggal, dengan faktor yang statis. Hal inilah yang memungkinkan fleksibilitas itu terwujud ke dalam berbagai kematangan pengelaborasi diskursus dan wacana.

Kedua, IPM berhadapan dengan dialektika *new social movement* (NSM). Dalam konteks ini, IPM berhasil menunjukkan bahwa konsep NSM yang kemudian disusul dengan berbagai format baru gerakan sosial dapat didialektikkan. Pembuktiannya dapat dilihat pada berbagai konsep gerakan semacam “gerakan anti kekerasan”, “kritis-transformatif”, “revolusi semut”, “komunitas kreatif”, “gerakan pelajar baru”, “gerakan pelajar berkemajuan”, “pelajar peduli lingkungan” serta berbagai format kontemporer lainnya. Hal itu merupakan sisi lain dari berbagai proses produksi gagasan yang terjadi dalam sekat-sekat keseharian aktivis IPM.

Ketiga, IPM termasuk gerakan sosial yang secara fleksibel melintas dalam dinamika historis pengorganisasian massa. Genealogi IPM yang sebenarnya mawujud jauh sebelum tahun 60-an pada dasarnya diorganisir oleh spirit pembentukan identitas pelajar muslim yang kritis. Kalau meninjau sejarah genealogis IPM, yang kita peroleh adalah satu informasi tentang pengorganisasian pelajar muslim berbasis ideologi keagamaan. Kerangka ini menunjukkan bahwa IPM adalah bagian dari dinamika sejarah pergolakan politik remuslimisasi yang juga terjadi di berbagai negara timur tengah lainnya menyusul gelombang demokratisasi di dunia barat.

Tiga konteks parsial itu membantu menjelaskan mengapa IPM dengan berbagai bentuk dan disain di kemudian hari mampu melakukan pengembangan mutakhir secara struktural dan administratif. Hal ini merupakan suatu informasi yang langka dan penting tentang bagaimana dinamika gerakan pelajar di Indonesia terbentuk. Mungkin tidak banyak data yang mampu merekam dan menyajikan pembuktian tiga konteks itu dengan memuaskan. Akan tetapi, fakta bahwa IPM dapat bertahan sebagai gerakan pelajar melintas berbagai zaman tumbuh-runtuh gerakan sosial patut diapresiasi. Kebuntuan gerakan-gerakan sosial berbasis ideologi keagamaan pada akhirnya memiliki catatan yang menggembirakan dari IPM. Meskipun itu tidak berarti bahwa sejarah serupa hanya dipegang oleh IPM.

Daya tahan IPM dengan demikian tak dapat diragukan lagi sebenarnya telah mengakar secara tak disadari. Penguatan-penguatan dan daya tahan IPM sebagai organisasi ini layak untuk diapresiasi mengingat gerakan sosial berbasis massa yang serupa justru terjerumus dalam politik praktis. Dan persis pada letak itu kita dapat memperoleh banyak keterangan menarik lainnya melalui sejumlah pertanyaan. Misalnya apakah kemampuan dan kematangan IPM dalam dinamika politik praktis disebabkan oleh independensi, latar subjek, fleksibilitas, kontrol eksternal (jejaring, Muhammadiyah, dan alumni), karakteristik administratif-struktural atau karena kekuatan ideologi?. Untuk menjawab itu, diperlukan satu kajian yang luas dan serius mengingat betapa penting jawabannya untuk memperkuat optimisme gerakan Islam. Oleh karena itu, muncul urgensi dalam menyajikan kembali fabel historis dari dinamika ideologi IPM kepada sidang aktivis-aktivis IPM di masa sekarang dan depan. Mengapa disebut fabel? Sebab ideologi merupakan suatu watak yang menggambarkan manifestasi aktivis IPM.

## **Ideologi sebagai Inti Sejarah**

Pilihan atas ideologi yang dirumuskan di IPM tentu memiliki beragam sifatnya masing-masing sesuai dengan konteks masa. Ideologi sebagai sebuah dasar filosofis juga merupakan lembar sejarah organisasi itu sendiri. Jelas bahwa keinginan-keinginan dalam membangun kekuatanturut membentuk ideologi. Cita-cita yang sifatnya substantif dalam ideologi menjadi pedoman untuk menggerakkan kekuatan. Relasi antara pemikiran dan komitmen di dalam ideologi menjadi alat untuk berhadapan dengan realita yang terkadang particular.

Henri D. Aiken mengatakan bahwa pengaturan atas pemikiran dan tindakan manusia sepenuhnya adalah urusan manusia. Meskipun begitu, pada akhirnya prinsip-prinsip pengaturan itu hanya berakar pada komitmen yang melandasi proses terbentuknya. Sama halnya dengan ideologi, selalu merepresentasi komitmen-komitmen. Di dalam paradigma kritis-transformatif misalnya, terkandung komitmen-komitmen untuk berpihak dan advokatif. Melalui komitmen ini artikulasi-artikulasi aktivis IPM mendapat maknanya yang nyata. Oleh karena itu tidak salah jika dikemukakan bahwa “dalam organisasi yang sehat, ada ideologi yang dikomitmenkan”.

Tentunya dengan ideologi yang jelas akan memperjelas juga arah gerakan dan politik suatu perkumpulan / organisasi. Dalam tataran ini IPM sudah memberikan jalan dan rumusan tentang bagaimana penguatan dan identitas ideologi gerakan. Pada periode akhir orde baru IPM/IRM yang mulai risau dengan tataran politik dan tekanan rezim Orde Baru, IPM menginisiasi untuk mengubah pola dan ide gerakan yang kemudian menjadi dasaran gerakan IPM menjadi Gerakan Kritis Transformatif, pergolakan ideologi organisasi masa seperti ormas yang idealnya bisa tetap (konsisten), akan tetapi memang bahasa dalam dunia ormas ideologi gerakan dapat menyesuaikan dengan momentum dan kondisi zaman yang sedang berkembang, ini kadang yang membuat pola dan corak suatu organisasi masa seperti halnya IPM terjadi kesenjangan pola produk gerakan dan produk pemikiran dalam tubuh organisasi melalui komposisi sumberdaya manusia yang ada di dalamnya. IPM sejak awal hingga saat ini terus bergelut dan semakin dinamis sampai pada tahun 2008. IPM mulai mengubah arah gerakannya ke arah populis pada Muktamar di Yogyakarta tahun 2010 silam.

Era kritis transformatif yang memang mengalami suatu signifikansi pemikiran dari IPM yang dapat menyentuh dalam kehidupan sosial yang lebih luas, teori gerakan diimbangi dengan praksis gerakan yang ideal menjadikan kemaksimalan kerja organisasi menjadi dapat diperhitungkan dari pihak luar, pola keislaman yang dikemas menjadi pemahaman islam progresif ala IPM yang pada waktu itu lebih condong kepada gerakan sosial, dengan mendaya gunakan pola gerakan untuk merubah cara lama dan kemudian mengembangkan pola baru dalam organisasi yang mana sebelum tahun 90an akhir pola IPM dalam mendidikan kader masih berpola militeristis, bahkan ada yang sampai pada bentuk kekerasan terutama verbal, dimana pada masa itu memang kebutuhan pembentukan kader yang ideal adalah dengan enggunkan model seperti itu. Bagaimana dengan pola tersebut tebetuk manusia yang memiliki militanis tinggi, dan kedisiplinan yang tinggi, sehingga karakter kemanusiaan terbentuk dengan baik dan ideal, akan tetapi memang sisi keterbukaan atas paham baru memang masih banyak sisa kader yang mengalami konservatif dalam hal pandangan, tertalu saklek dan kaku atas perubahan pemikiran yang ada dan berkembang di kalangan kader kekinian, dan juga sikap feodal masih ada yang melekat dalam tataran kehidupannya.

Dan cerminan dari ide gerakan kritis transformatif yang menjadi identitas adalah sikap kritis dan pola partisipatoris dalam kehidupan berorganiasi di IPM, tertanam dalam sistem perkaderan yang memberikan pola kekritisn kader, dan keterbukaan atas berbagai situasi yang berkembang diluar, terlebih bagi suatu sistem yang melanggar hak-hak kemanusiaan. Ideologi kritis yang dirumuskan oleh IPM guna menjadi Khittah gerakan yang berkembang menjadi sebuah identitas tersendiri dalam mengelola sumberdaya dan gerakan organisasi, dari ideologi kritis tersebut dikembangkan pola dalam praksis gerakan IPM dengan menyusun strategi kreatif dalam pengembangan gerakan organisasi.

Dan dari perjalanan dinamika pemikiran di dalam tubuh organisasi tentunya akan menjadikan satu pemikiran yang matang dan mendewasakan, sehingga kedepan memang diharapkan untuk terbentuknya satu Khittah dan ideologi yang pakem dan memiliki visi yang panjang, sehingga dalam dialektika pemikiran jangka panjang IPM telah memiliki satu pijakan pasti tentang corak dan cara pandang dalam pemikiran, tinggal dijabarkan kedalam metode dan strategi gerakan dengan menyesuaikan kondisi perkembangan jaman di tiap

tiap era dan lingkungan. Sepertihalnya dicetuskannya ideology komunis di eropa dan Pancasila di Negara kita tercinta, dari prgulation ideology tersebut mengandung makna yang dalam komunis di deklarasikan melalui manifesto komunis pada tahun 1848, yang tetap menggusung petentangan klas antara borjuis dan proletar, penindasan, eksploitasi, dan itu samaai sekarang menjadi satu pisau analisa untuk melihat prentangan dn kesenjangan kehidupan di masyarakat secara umum. Pancasila yang menjadi dasar (ideologi) Negara Kesatuan Republik Indonesia ini terumuskan untuk mengunggah bagaimana nilai nili kearifan bangsa Indonesia sejak zaman dahulu oleh Soekarno di rumusakn dan didisain untuk menjaga nilai dan kepribadina bangsa Indonesia, rumusan lima sila tersebut memang sangat panjang, setelah berbagai perdebatan dalam siding BPUPKI yang diketuai oleh DR Radjiman Wedyodiningrat menanyakan apa yang akan menjadi semangat ide dari Negara ini, setelah ada banyak poerdebatan tentang konstitusi dan bentuk bentuk Negara Indoneisa ini. Dan akhirnya pada 1 Juni Soekarno berpidato di depan peserta sidang tersebut dan menjadi peringatan Hari Lahirnya Pancasila 1 Juni.

Dari contoh tersebut dapat menjadi pola organisasi IPM dalam menentukan sikap dan ide gerakan yang menjadi dasar setiap langkah perjuangan, dan tentunya juga tidak menyimpang dari bagaimana ideology Negara Kita yaitu Pancasila, karena memang perlunya sebagai warga Negara Indonesia kita juga harus berperan dalam menjaga kedaulatan dan keutuhan NKRI melalui IPM.

Dan tentunya dari fondasi awal tiap pemikiran yang telah ditelurkan menjadi pedoman pokok khittah kedepan dalam tubuh IPM, sehingga muncul kader kader yang unggul dalam berbagai berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, cakap dalam mensikapi siklus problematika, dan cerdas dalam mengelola perkembangan kehidupan bermasyarakat, bernegara, dan beragama. Dalam perkembangan pemikiran yang tentunya ortom akan menilik secara langsung maupun tidak langsung akan bagaimana keputusan Muktamar Muhammadiyah 2015 di Makassar pada agustus lalu, bahwasannya Muhammadiyah berperan dalam kehidupan bernegara dengan Pancasila.

Perumusan organisasi yang ideal merupakan perumusan yang dapat menyentuh berbagai lini dalam kehidupan dalam organisasi minimal dan

berefek kepada sendi sendi kehidupan berorganisasi. Menurut Edward Shills dalam eksiklopedi Ideology, International Encyclopedia of The Social Sciences (1968), ideologi adalah satu dari bentuk pola yang menyeluruh dari keyakinan moral dan pemikiran tentang manusia, masyarakat dan alam raya, yang berkaitan dengan hubungan manusia dan masyarakat yang tumbuh dalam komunitas manusia, pola-pola komprehensif tersebut berbeda satu dengan yang lain dalam tingkatannya seperti kejelasan formulasi, sebuah integrasi sistem yang ditujukan pada keyakinan moral tertentu dan pemikiran, pengakuan afinitas (ketertarikan atau simpati yang ditandai oleh kesamaan kepentingan) atas bentuk-bentuk lampau dan kekinian. Menurut Osman Ralibi, Kamus Intrenasional (1956), ideologi dapat diartikan pertama, ilmu atau pelajaran tentang cita-cita, dua, cara berfikir atau isi fikiran yang berwatak dari seseorang atau segolongan manusia, ketiga, paham teori dan tujuan yang berpadu menjadi suatu program sosial politik biasanya terkandung di dalamnya anjuran atau propaganda.